

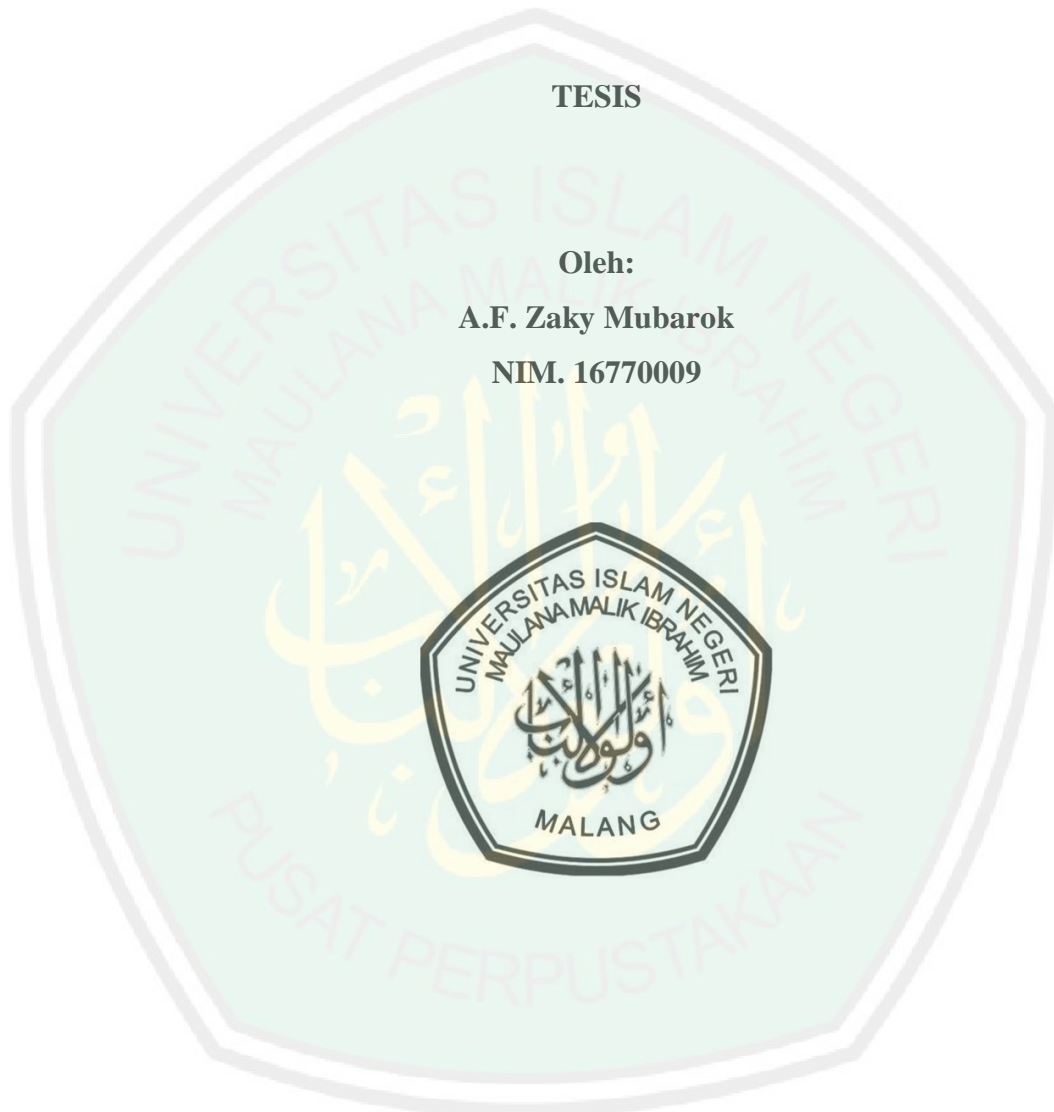
**IMPLEMENTASI KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI  
PERSONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 3 MALANG**

TESIS

Oleh:

A.F. Zaky Mubarok

NIM. 16770009



**PROGRAM STUDI  
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2019**



**IMPLEMENTASI KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI  
PERSONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA  
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 3 MALANG**

Tesis

Diajukan kepada:

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

A.F ZAKY MUBAROK

NIM 16770009

**PROGRAM STUDI  
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2019**

## LEMBAR PERSETUJUAN

### UJIAN TESIS

Nama : A.F Zaky Mubarak  
NIM : 16770009  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Implementasi Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Personal Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMPN 3 Malang

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan sebelumnya. Tesis dengan judul sebagaimana diatas disetujui untuk diajukan ke sidang ujian Tesis.

Pembina I,

Pembina II,

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I  
NIP. 19651205 199403 1 003

H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph. D  
NIP. 19700427 200003 1 001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.  
NIP. 196910202000031001

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Implementasi Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Personal Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMPN 3 Malang” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 23 Juni 2019.

Dewan Penguji,

Ketua

Dr. H. Nurhadi, M.A  
NIP. 196401032003121001

Penguji Utama

Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd  
NIP. 19651006 199303 2 003

Anggota

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I  
NIP. 19651205 199403 1 003

Anggota

H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D  
NIP. 19700427 200003 1 001

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I.  
NIP. 195507171982031005

**SURAT PERNYATAAN  
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : A.F Zaky Mubarok

NIM : 16770009

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Alamat : Dsn. Kumisik Ds. Lawanganagung Kec. Sugio Kab. Lamongan

Judul Penelitian : Implementasi Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Personal Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMPN 3 Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak ada unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya tulis dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 25 Juni 2019  
Hormat Saya

A.F ZAKY MUBAROK  
NIM. 16770009



## LEMBAR PERSEMBAHAN

Status manusia dihadapan Allah SWT adalah sebagai hamba yang senantiasa mengharap ridho dari Allah SWT. Ketulusan dan dalamnya cinta manusia kepada Allah SWT menjadi prioritas utama yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia juga merasa dahaga atas syafaatnya beliau baginda rasul Nabi Muhammad SAW. Beliau Nabi Muhammad mendapatkan julukan *Khatamul Anbiya'* artinya adalah penutup para Nabi. Ummat Islam sebagai pengikutnya Nabi Muhammad SAW patut kiranya selalu menjalankan sunnahnya dan meneladai akhlaknya yang tidak ada bandingannya dengan akhlak manusia pada umumnya. Sebaik-baik akhlak atau karakter yang dicontohkan adalah akhlak yang dimiliki oleh beliau baginda rasul Nabi Muhammad SAW.

Untuk kedua orang tua yang selalu mensupport dan membiayai studi yang pada akhir studi ini berjalan sampai akhir. Do'a yang selalu kami panjatkan kepada ayah dan ibu dengan mengharap mudah-mudahan mereka selamat dan senantiasa sehat. Birrul walidan atau menghormati kedua orang tua selalu diutamakan dan setiap yang ingin kita kerjakan harus atas do'a restu mereka supaya senantiasa mendapatkan hidup yang barokah. Kepada calon istri yang insyaAllah setelah ini menuju kepada acara walimah dan akad. Ketulusan dan dalamnya cinta seorang laki-laki yang dipersembahkan kepada istri insyaAllah bermuara iman kepada Allah SWT. Kebanyakan dibalik kesuksesan suami terdapat dorongan dan pemberian semangat dari seorang istri. Persembahan kepada pasangan hidup memang diperlukan untuk mengapresiasi dan menjadi semangat dorongan hidup supaya suami hendaknya mapan intelektual, kokoh



sepiritual, dan peduli terhadap kemanusiaan.



## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>1</sup>

(QS. Al-Mujadalah: 11)

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsir: Edisi yang Disempurnakan, Jilid 4 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm 523

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillahirabbil 'Alamin*, segala puji hanya milik Allah SWT., Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Yang telah memberikan kekuatan serta kesempatan bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Implementasi Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Personal Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMPN 3 Malang”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *Jazakumullah ahsanul jaza'*, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
4. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran dan koreksinya dalam penulisan tesis.

5. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang tidak mungkin disebut satu persatu, yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
7. Dra. Tutut Sri Wahyuni, M.M.Pd., selaku kepala sekolah SMPN 3 Malang yang telah memberikan izin dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktu.

Kami menyadari dalam penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangatlah diharapkan dari pembaca, yang dapat dijadikan perbaikan di masa yang akan datang.

Akhirnya kalam *Jazakumullahu Khairan Katsiran*, penulis hanya bisa berdo'a agar ilmu dan dukungan yang penulis dapatkan mendapat ilmbalan mulia disisi Allah SWT.

Malang, Juli 2019  
Penulis

A.F ZAKY MUBAROK  
NIM. 16770009

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN .....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
ABSTRAK .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
F. Orisinalitas Penelitian.....	11
G. Penegasan Istilah.....	16
BAB II KAJIAN TEORI.....	19

A. Kompetensi Pedagogik.....	19
1. Kompetensi Pedagogik Guru .....	19
2. Hakikat Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	21
3. Pelaksanaan Proses Pembelajaran .....	34
4. Tahap-tahap Proses Pembelajaran .....	38
5. Persyaratan Keterampilan Guru dalam Proses Pembelajaran .....	42
B. Kompetensi Keperibadian .....	44
1. Pengertian Kompetensi Keperibadian.....	44
2. Indikator Kompetensi Keperibadian .....	49
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keperibadian Guru .....	57
C. Guru Pendidikan Agama Islam.....	59
1. Pengertian Guru.....	59
2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam .....	63
3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam .....	71
D. Pendidikan Karakter.....	82
1. Pengertian Karakter.....	82
2. Pengertian Pendidikan Karakter .....	86
3. Proses Pembentukan Karakter dan Strateginya .....	88
4. Cara Mendidik Karakter Anak.....	95
5. Program Pendidikan Karakter yang Menjadi Fokus dari Kurikulum 2013 .....	95
6. Tujuan Pendidikan Karakter .....	102

E. Kerangka Berpikir .....	105
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>108</b>
A. Jenis Penelitian .....	108
B. Kehadiran Peneliti .....	109
C. Lokasi Penelitian .....	109
D. Data dan Sumber Data .....	110
E. Teknik Pengumpulan Data .....	112
F. Teknik Analisis Data .....	114
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	114
H. Tahap-tahap Penelitian .....	115
<b>BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN .....</b>	<b>118</b>
A. Latar Belakang Objek Penelitian .....	118
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 3 Malang .....	118
2. Status Sekolah .....	119
3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah .....	119
4. Struktur Organisasi SMPN 3 Malang .....	121
5. Keadaan Guru atau Tenaga Kependidikan SMPN 3 Malang .....	121
6. Keadaan Siswa dan jumlah kelas .....	122
7. Sarana dan Prasarana SMPN 3 Malang .....	123
B. Penyajian Data .....	124

1. Perencanaan implementasi kompetensi pedagogik dan kompetensi personal guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 3 Malang	124
2. Pelaksanaan implementasi kompetensi pedagogik dan kompetensi personal guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 3 Malang	135
3. Evaluasi guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 3 Malang	189
<b>BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>	<b>197</b>
1. Perencanaan Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Personal Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa	197
2. Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Personal Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa	204
3. Evaluasi Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Personal Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa	220
<b>BAB VI KESIMPULAN</b>	<b>234</b>
A. Kesimpulan	234
B. Saran-saran	236
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>239</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	<b>244</b>
Lampiran 1 Jadwal Penelitian di SMPN 3 Malang	244
Lampiran 2 Instrumen Penelitian	246
Lampiran 3 Lokasi Penelitian di SMPN 3 Malang	250
Lampiran 4 RPP PAI PPK	251



Lampiran 5 Struktur Organisasi SMPN 3 Malang.....	262
Lampiran 6 Program Penguatan Pendidikan Karakter .....	264
Lampiran 7 Foto Kegiatan Pembelajaran di SMPN 3 Malang .....	283
Lampiran 8 Foto Sertifikat Pendidik PAI SMPN 3 Malang .....	285



**DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Orisinalitas Penelitian .....	11
Tabel 2 Jadwal Penelitian Di SMPN 3 MALANG .....	244
Tabel 3 Program dan Kegiatan PPK untuk Nilai Religius .....	264
Tabel 4 Program dan Kegiatan PPK untuk Nilai Nasionalis .....	266
Tabel 5 Program dan Kegiatan PPK untuk Nilai Mandiri .....	268
Tabel 6 Program dan Kegiatan PPK untuk Nilai Integritas .....	271
Tabel 7 Program dan Kegiatan PPK untuk Nilai Gotong Royong.....	272
Tabel 8 Program dan Kegiatan Pendidikan Lingkungan Hidup .....	273
Tabel 9 Program dan Kegiatan Literasi Sekolah.....	277
Tabel 10 Program Pelibatan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik.....	281

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berfikir.....	105
Gambar 2 Pembelajar Metode Presentasi di Kelas .....	283
Gambar 3 Kegiatan do'a Pagi Bersama dengan Guru PAI.....	283
Gambar 4 Pelantikan Pengurus Pramuka di Cuban Talun .....	283
Gambar 5 Praktik Sholat Berjama'ah .....	283
Gambar 6 Sosialisasi Bullying oleh Kapolres Malang .....	283
Gambar 7 Upacara Bendera Hari Senin .....	283
Gambar 8 Workshop Pengolahan Nilai Berbasis IT .....	283
Gambar 9 Jum'at Bersih .....	283
Gambar 10 Workshop Perencanaan Kegiatan Sekolah.....	284
Gambar 11 Teknis Penentuan Penilaian Pembelajaran.....	284
Gambar 12 Pengarahan Pembelajaran BAB Thaharoh Oleh GPAI.....	284
Gambar 13 Praktek Berwudhu Kelas 8.....	284
Gambar 14 Sertifikat Peningkatan Mutu GPAI .....	285
Gambar 15 Sertifikat Workshop Pembuatan Soal dan Kisi-kisi UASBN PAI Tahun Pelajaran 2018/2019.....	285
Gambar 16 Sertifikat Guru Profesional.....	286
Gambar 17 Sertifikat Pelatihan Guru PAI dalam Membangun Generasi Emas .	286
Gambar 18 Sertifikat Simposium Silaturahmi Kebangsaan .....	286
Gambar 19 Sertifikat Workshop Peningkatan GPAI Sekota Malang .....	286

## ABSTRAK

Mubarok, Zaky. Implementasi Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Personal Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMPN 3 Malang. TESIS, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I) Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I Pembimbing (II) H. Triyo Supriyatno, M.Ag. Ph. D

---

**Kata Kunci:** Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Personal, Guru PAI, Pembentukan Karakter Siswa

Guru dikatakan profesional apabila memenuhi empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Namun yang menjadi persoalan kali ini adalah ada pada kompetensi pedagogik dan kompetensi personal guru dalam mengajar. Melalui kedua kompetensi ini maka pembelajaran akan menjadi maksimal, karena persoalan yang terjadi saat ini yang dipertanyakan kepada guru adalah kualitas kompetensi pedagogiknya dalam mengajar seperti contohnya guru harus mampu mengetahui potensi yang dimiliki siswa. Begitu juga guru dalam mengajar harus benar-benar matang personalnya supaya kegiatan pembelajaran itu tidak hanya bersifat (*Transfer of knowledge*) namun pembelajaran tersebut menjadi bersifat (*Transfer of value*). Karena sifat personal guru mampu memberikan keteladanan bagi orang lain. Dalam penelitian ini akan dipaparkan bagaimana implementasi kompetensi pedagogik dan kompetensi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 3 Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Malang ikut serta dalam membentuk karakter peserta didik. Dan melihat bagaimana implementasi dari PPK yang telah dipasrahkan oleh pemerintah untuk dilaksanakan di sekolah tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian menggunakan studi kasus data di kumpulkang dengan observasi atau pengamatan, wawancara, dokumentasi, data dianalisis dengan, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memenuhi kriteria kredibilitas, transferability, dependability.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) perencanaan kompetensi pedagogik dan kompetensi personal guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius, nasionalis, mandiri, gotongroyong, dan integritas siswa di SMPN 3 Malang terdiri dari tiga prinsip yaitu identifikasi kebutuhan, identifikasi kompetensi, dan penyusunan RPP; 2) pelaksanaan kompetensi pedagogik dan kompetensi personal guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotongroyong, dan integritas siswa di SMPN 3 Malang dilandasi atas dasar kemampuan guru dalam memahami, merancang, melaksanakan, dan mengembangkan kebutuhan peserta didik. Disamping juga dilandasi dengan guru yang memiliki sifat, akhlak mulia,

berwibawah, tanggungjawab, etoskerja yang tinggi dll; 3) evaluasi yang digunakan guru pendidikan agama islam di SMPN 3 Malang dalam pembentukan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotongroyong, dan integritas siswa menggunakan perinsip penilaian (*Authentic assessmen*).



## ABSTRACT

Mubarok, Zaky. Implementation of Pedagogic Competence and Personal Competencies of Islamic Education Teachers in Forming Student Character at Malang 3 Public Middle School. THESIS, Postgraduate Study Program in Islamic Religion Education at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor (I) Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I Advisor (II) H. Triyo Supriyatno, M.Ag. Ph. D

---

Keywords: Pedagogic Competence, Personal Competence, PAI Teachers, Formation of Student Characters

Teachers are said to be professionals if they fulfill four competencies, namely pedagogic competence, personal competence, social competence, and professional competence. But the problem this time is there are pedagogical competencies and personal competence of teachers in teaching. Through these two competencies, learning will be maximized, because the problem that is currently being questioned by the teacher is the quality of his pedagogical competence in teaching, for example, the teacher must be able to know the potential of students. Likewise the teacher in teaching must be truly mature so that the learning activities are not only (transfer of knowledge) but the learning becomes transfer of value. Because the personal nature of the teacher is able to provide exemplary for others. In this study, it will be explained how the implementation of pedagogic competence and the competence of Islamic religious education teachers in the formation of the character of students in Malang 3 Public Middle School.

This study aims to explain how Islamic Education Teachers in Malang 3 Public Middle School participate in shaping the character of students. And see how the implementation of KDP has been submitted by the government to be implemented at the school.

This study uses a qualitative approach. While the type of research uses case studies in data collected by observation or observation, interviews, documentation, data analyzed with, data collection, data reduction, data presentation, conclusion drawing. Checking the validity of the data is done to meet the criteria of credibility, transferability, dependability.

The results showed that: 1) planning of pedagogic competencies and personal competencies of Islamic religious education teachers in shaping religious, nationalist, independent, mutual cooperation and integrity character of students at Malang 3 Public Middle School consisted of three principles, namely identification of needs, identification of competencies, and preparation of lesson plans; 2) the implementation of pedagogic competence and personal competence of Islamic religious education teachers in the formation of religious, nationalist, independent, mutual cooperation and integrity character of students at Malang 3 Public Middle School is based on the teacher's ability to understand, design, implement, and develop the needs of students. Besides, it is also based on the teacher who has the character, noble character, authority, responsibility, high etiquette, etc .; 3) evaluation used by Islamic religious education teachers in Malang 3 Public Middle School in the formation of religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity of students using the principle of assessment (Authentic assessment).

## الملخص

مبارك ، زكي. تنفيذ الكفاءات التربوية والكفاءات الشخصية لمعلمي التربية الإسلامية في تشكيل الشخصيات الطلابية في ثانوية مالانج الحكومية الثانوية. أطروحة ، برنامج ماجستير في التربية الإسلامية الدراسات العليا في جامعة الدولة الإسلامية في مولانا مالك إبراهيم مالانج. مستشار (1) د. حاجي محمد بادل ماجستير في التربية الإسلامية مستشار (2) حاجي تروبو سوبرياتنو ماجستير في الفلسفة في الدين

الكلمات المفتاحية: الكفاءة التربوية ، الكفاءة الشخصية ، مدرس التربية الدينية الإسلامية ، تكوين شخصية الطالب

إن المعلمين مهنيين إذا حققوا أربع كفاءات ، وهي الكفاءة التربوية ، والكفاءة الشخصية ، والكفاءة الاجتماعية ، والكفاءة المهنية. لكن المشكلة هذه المرة هي وجود كفاءات تربوية وكفاءة شخصية للمدرسين في التدريس. من خلال هاتين الكفاءات ، سيتم تعظيم التعلم ، لأن المشكلة التي يتم طرحها حاليًا من قبل المعلم هي جودة كفاءته التربوية في التدريس ، على سبيل المثال ، يجب أن يكون المعلم قادرًا على معرفة إمكانيات الطلاب. وبالمثل ، يجب أن يكون المعلم في التدريس ناضجًا حقًا حتى لا تكون أنشطة التعلم (نقل المعرفة) فحسب ، بل يصبح التعلم نقلاً للفضيلة. لأن الطبيعة الشخصية للمعلم قادرة على توفير نموذج مثالي للآخرين. في هذه الدراسة ، سيتم شرح كيفية تنفيذ الكفاءة التربوية وكفاءة معلمي التربية الدينية الإسلامية في تشكيل شخصية الطلاب في مدرسة ثانوية مالانج الحكومية.

تهدف هذه الدراسة إلى شرح كيفية مشاركة معلمي التربية الإسلامية في ثانوية مالانج الثانوية في تشكيل شخصية الطلاب. وانظر كيف تم تنفيذ برنامج بناء الشخصيات من قبل الحكومة ليتم تنفيذه في المدرسة.

تستخدم هذه الدراسة مقارنة نوعية. بينما يستخدم نوع البحث دراسات الحالة في البيانات التي يتم جمعها عن طريق الملاحظة أو الملاحظة ، والمقابلات ، والوثائق ، والبيانات التي تم تحليلها مع ، وجمع البيانات ، وخفض البيانات ، وعرض البيانات ، واستخلاص النتائج. يتم التحقق من صحة البيانات لتلبية معايير المصدقية ، قابلية النقل ، الموثوقية.

أظهرت النتائج ما يلي: واحد) تخطيط الكفاءات التربوية والكفاءة الشخصية لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في تشكيل التعاون الديني والقومي والمستقل والنزاهة للطلاب في مدرسة ثانوية مالانج الحكومية يتكون من ثلاثة مبادئ ، وهي تحديد الاحتياجات وتحديد الكفاءات ، و إعداد خطط برنامج التعلم ؛ 2) تنفيذ الكفاءة التربوية والكفاءة الشخصية لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في تكوين الشخصية الدينية والقومية والمستقلة والتعاون المتبادل والنزاهة لطلاب مدرسة ثانوية مالانج الحكومية بناءً على قدرة المعلمين على فهم احتياجات الطلاب وتصميمها وتنفيذها وتطويرها ، بالإضافة إلى ذلك ، يعتمد أيضاً على المعلم الذي يتمتع بالشخصية والشخصية النبيلة والسلطة والمسؤولية وآداب السلوك المرتفعة وما إلى ذلك ؛ 3) التقييمات المستخدمة من قبل معلمي التعليم الديني الإسلامي في مدرسة ثانوية مالانج الحكومية في تشكيل التعاون الديني والقومي والمستقل والنزاهة للطلاب باستخدام مبادئ التقييم (الحكم الأصيل)







## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Akhir-akhir ini pendidikan di Indonesia dihebohkan dengan istilah *kids zaman now*, artinya adalah generasi muda zaman sekarang yang sudah berkecimpung dalam dunia maya dan media sosial. *Kids zaman now* ini sejak usia balita sudah memiliki akun media sosial, banyak dari mereka memainkan gadget atau *Smartphone* yang mereka punya. Mengejutkannya lagi ada beberapa orang tua yang memfasilitasi anaknya dengan membuat mereka akun Gmail di media sosial yang tujuannya supaya orang tua bisa menyimpan foto dan video kenangan anaknya sejak kecil.

Sedangkan sekarang ini usia remaja tidak seperti layaknya anak remaja dulu, anak pada usia remaja dulu cenderung berpenampilan biasa, sedangkan generasi muda *zaman now* ini penampilannya membuat pusing orang tua maupun guru, mereka sudah berpenampilan seperti orang dewasa termasuk lebih parahnya lagi mereka berpenampilan seperti artis terkenal yang mereka contoh dari youtube, instagaram, facebook, maupun media sosial yang lain. Bahkan lebih parahnya lagi tidak hanya penampilan saja yang mereka tiru tetapi juga perilaku dan gaya hidup artis yang ada di media sosial mereka ekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan fenomena pada generasi muda pada *zaman now*, yang mereka tonton menjadi sebuah tuntunan, sedangkan tuntunan mereka jadikan sebagai tontonan.

Karena sekarang ini zaman sudah berubah, dunia sudah masuk pada abad ke-21 dan jauh berbeda dengan abad ke-20 apalagi pada abad ke-19 mungkin

sudah terlihat kuno. Dalam skala makro dunia abad ke-21 sekarang ditandai oleh 6 (enam) kecenderungan penting, yaitu (a) berlangsungnya revolusi digital yang semakin luar biasa yang mengubah sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, peradaban, dan kemasyarakatan termasuk pendidikan, (b) terjadinya integrasi belahan-belahan dunia yang semakin intensif akibat internasionalisasi, globalisasi, hubungan-hubungan multilateral, teknologi komunikasi, dan teknologi transportasi, (c) berlangsungnya pendataran dunia (*the world is flat*) sebagai akibat berbagai perubahan mendasar dimensi-dimensi kehidupan manusia terutama akibat mengglobalnya negara, korporasi, dan individu, (d) sangat cepatnya perubahan dunia yang mengakibatkan dunia tampak berlari tunggang langgang, ruang tampak menyempit, waktu terasa ringkas, dan keusangan segala sesuatu cepat terjadi, (e) semakin tumbuhnya masyarakat padat pengetahuan (*knowledge society*), masyarakat informasi (*information society*), dan masyarakat jaringan (*network society*) yang membuat pengetahuan, informasi, dan jaringan menjadi modal sangat penting, dan (f) makin tegasnya fenomena abad kreatif beserta masyarakat kreatif yang menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai modal penting untuk individu, perusahaan, dan masyarakat.<sup>2</sup> Keenam hal tersebut telah memunculkan tatanan baru, ukuran-ukuran baru, dan kebutuhan-kebutuhan baru yang berbeda dengan sebelumnya, yang harus ditanggapi dan dipenuhi oleh dunia pendidikan nasional dengan sebaik-baiknya.

Bagaimanapun peran dari seorang guru di sekolah sangatlah amat penting untuk mendidik dan mengarahkan peserta didik kepada akhlak yang baik dan benar sehingga menjadi peserta didik yang berkarakter, karena sekolah memang

---

<sup>2</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (Tingkat SD & SMP), (TIM PPK Kemendikbud. Jl. Jendral Sudirman, Jakarta, 2016), hlm. 1

merupakan lembaga yang bertugas membina manusia menjadi manusia yang SDM-nya bermutu untuk kepentingan nusa, bangsa, agama, dan memiliki karakter sebagai warga negara Indonesia. Namun bagaimanapun upaya yang dilakukan sekolah dalam membenahi karakter peserta didik tidaklah cukup dan perlu dukungan serta dorongan kerjasama antar komite sekolah dan wali murid serta lingkungan masyarakat yang mendukung. Mereka semua harus bekerjasama saling bahu-membahu dan melengkapi ibarat sebuah tombak yang bermata tiga.

Pekerjaan guru yang dilakukan didalam kelas maupun diluar ruangan kelas sangat amat nyata kerjanya dan sangat berat tugasnya. Pendidik (guru) dalam proses belajar-mengajar memiliki peran kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran. Guru diharapkan dapat menunjukkan kepada peserta didik tentang bagaimana mendapatkan pengetahuan (*cognitive*), sikap dan nilai (*affectife*) dan keterampilan (*psychomotor*). Dengan kata lain tugas dan peran pendidik yang utama adalah terletak pada aspek pembelajaran. Pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu secara singkat dapat dikatakan bahwa, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidiknya. Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 29 ayat 2 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Konteks sistem pendidikan nasional tersebut mengharuskan seorang pendidik memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Sistem Pendidikan Nasional. Warga Negara. Masyarakat. Pemerintah. Pemerintah Daerah. (Penjelasan dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)

Beberapa problem yang terjadi pada saat dilaksanakannya proses kegiatan belajar mengajar yaitu kurang mampunya guru dalam menguasai karakter peserta didik baik dari aspek moral maupun emosional, Ada beberapa masalah yang kerap muncul ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik ada yang melamun, ada yang juga tiba-tiba marah tanpa sebab, emosinya meletup-letup, terkadang ada juga yang suka pukul meja atau temannya sendiri, padahal sikap tersebut ia lakukan dengan sadar dan ia tahu hal tersebut salah. Sebagaimana dalam permasalahan tersebut merupakan tugas dari guru untuk memahami sikap peserta didik yang emosinya kadang tidak bisa mereka kendalikan secara stabil. Problematika pedagogik yang lain yakni kurang mampu menguasai karakter peserta didik dari aspek fisik, karena dalam hal ini peserta didik memiliki bawaan fisik yang berbeda-beda, contohnya tinggi badan, jenis kulit dan perbedaan fisik yang lainnya. Beberapa problem yang lain masih banyak lagi yang perlu dikaji dan ditelaah supaya hal tersebut menjadi tugas dari seorang guru untuk memperbaiki kemampuan dan terus mengembangkan kemampuannya sebagai tenaga pendidik yakni kemampuan pedagogiknya. Dari beberapa karakter peserta didik baik negatif dan positif yang ada dalam proses pembelajaran tentu akan mengganggu jalannya pembelajaran dan hal itu sangat merugikan guru karena program tidak dapat berjalan lancar dan bagi peserta didik yang berkarakter positif akan berdampak pada penangkapan makna dari kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, guru harus mampu mengkolaborasi kompetensinya sebagai seorang tenaga pendidik yang meliputi kompetensi pedagogik, personal, sosial, dan spiritual. Misalnya pentingnya

kompetensi personal guru atau kualitas guru dari sisi kepribadian mereka. Bagaimana guru ini senantiasa dijadikan teladan oleh peserta didik, bagaimana seorang guru ini memiliki sifat yang arif dan bijaksana sehingga peserta didik merasa tidak takut terhadap guru manakala guru mengajar. Karena sudah banyak kasus yang terjadi berkaitan dengan perilaku dan kenakalan dari seorang guru terhadap peserta didiknya bahkan kenakalan seorang murid terhadap gurunya. Tindakan tersebut tidak selaras dengan Norma agama yang dibawakan oleh kanjeng Nabi Muhammad “*Innama buistu liutammima makarimal akhlak*” sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter merupakan program dalam muatan kurikulum 2013 yang sekarang ini mulai diterapkan pada tiap sekolah, dalam pelaksanaannya banyak kendala yang dihadapi, baik itu dari sarana atau prasarana sekolah, guru, tenaga pendidik, dan juga peserta didik. Sehingga harus dipetakan permasalahan yang dihadapi di lapangan. Kendala yang dihadapinya yaitu: 1) Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Indikator yang tidak representatif dan baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaian hasil belajar siswa. 2) Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh. Dengan berbagai karakter guru disetiap daerah yang beragam. Sehingga butuh pemahaman yang lebih fokus, berbeda dengan guru yang ada di daerah perkotaan. 3) Guru Belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya.

---

<sup>4</sup> Al-Ustadz Muhammad Rijal Isnaini, Lc, Meneladani Akhlak Nabi, <https://asysyariah.com>, pada tanggal 28 Juni 2019, pukul 15.00 WIB.

Program sudah dijalankan, sementara pelatihan masih sangat terbatas diikuti guru menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. 4) Guru Belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah.

Implikasi pendidikan karakter dalam pelaksanaannya memerlukan dukungan dari berbagai pihak, tidak hanya dari guru dan pihak sekolah tetapi juga keluarga serta lingkungan masyarakat sekitar siswa agar terjadi lingkaran komunitas yang bersinergi dan menghasilkan tatanan masyarakat yang madani.

Oleh karena itu perlu adanya upaya peningkatan kompetensi guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam. Karena guru didalam sekolah memegang berperan sangat penting untuk mendidik peserta didik supaya menjadi peserta didik yang berkarakter dan cerdas dzohir dan batinnya. Termasuk juga kualitas pembelajaran sangat tergantung pada kualitas gurunya.

Sebagai solusi yang telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya berkaitan dengan kompetensi pedagogik oleh Ahmad Fatah Yasin, Kompetensi Pedagogi Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Kasus di MIN Malang I).<sup>5</sup> Hasil penelitian menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik yang dilakukan adalah: (a) Menyusun perencanaan berkembang berdasarkan evaluasi guru, (b) Mengembangkan kompetensi pedagogik melalui kegiatan apa pun dan penelitian PTK, bertujuan untuk meningkatkan guru dalam manajemen pembelajaran, (c)

---

<sup>5</sup> Ahmad Fatah Yasin, 2011, Tesis: Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Kasus Di Min Malang I), UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Meningkatkan upaya, yang dilakukan oleh pemerintah, sekolah islam dan khususnya para guru. kompetensi pedagogik guru Islam di MIN Malang 1 berimplikasi positif terhadap peningkatan kualitas dalam pembelajaran, ini ditandatangani oleh indikator: (a) Ada perbaikan proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan pembelajaran modern dunia, (b) Ada reparasi guru saling belajar sehingga berimplikasi pada timbal balik atau pencapaian hasil belajar siswa, baik akademik maupun non akademik.

Hal itu sudah menunjukkan bahwa ada hasil yang signifikan berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru PAI terhadap pembelajaran yang dilakukan didalam kelas, penelitian ini hanya mencakup pada pengembangan pada aspek pedagogik saja dalam pembelajaran. Belum mencakup pada aspek pembentukan karakter siswa yang sesungguhnya belum ada penelitian tentang hubungan kompetensi pedagogik terhadap perubahan karakter siswa.

Berangkat dari problematika diatas peneliti bermaksud menelaah dua variabel berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan personal guru terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan maksud mengkaji secara kualitatif bagaimana pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran. Yang dalam hal ini peneliti merujuk pada sebuah teori yang menguatkan bagaimana karakter itu dapat dibentuk dari bukunya Walgito berpendapat bahwa pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yaitu: (1) Kondisioning atau pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (2) Pengertian (*insight*), cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku; (3) Model, dalam hal



ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru.<sup>6</sup> Dahwa dalam penanaman nilai dan pembentukan karakter, suasana belajar, suasana bermain, pembiasaan hidup baik dan teratur yang ada pada anak hendaklah lebih didukung dan semakin dikukuhkan. Anak harus diajak untuk melihat dan mengalami hidup bersama yang baik dan menyenangkan. Menurut pendapat Arismantoro secara teori pembentukan karakter anak dimulai dari berusia 0-8 tahun. Artinya dimasa berusia tersebut karakter anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya.<sup>7</sup> Oleh karena itu membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan yang dinamakan dengan pembentukan karakter diri secara utuh. Pembentukan karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadang muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimiliki anak. Akhirnya sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Oleh sebab itu peneliti ingin menelaah dan mengkaji secara mendalam di lembaga pendidikan yakni di SMPN 3 Malang yang termasuk lembaga

---

<sup>6</sup> Bimo Walgito, 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2004), hlm. 79

<sup>7</sup> Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 124

pendidikan naungan Dinas Pendidikan Kota Malang yang lembaga tersebut ditunjuk sebagai salah satu dari tiga sekolah dikota malang sebagai sekolah piloting Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dan termasuk sekolah yang siswa-siswinya memperoleh nilai UNBK tertinggi nomer satu di Kota Malang. Sehingga peneliti mebuat judul tesis **IMPLEMENTASI KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KOMPETENSI PERSONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMPN 3 MALANG.**

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian yang dikemukakan disini adalah memperjelas sarana permasalahan yang diteliti. Rumusan masalah penelitian ini diajukan dalam beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana perencanaan kompetensi pedagogik dan kompetensi personal guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 3 Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan kompetensi pedagogik dan kompetensi personal guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 3 Malang?
3. Bagaimana evaluasi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 3 Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana perencanaan kompetensi pedagogik dan kompetensi personal guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 3 Malang.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan kompetensi pedagogik dan kompetensi personal guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 3 Malang.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi kompetensi pedagogik dan kompetensi personal guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 3 Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka dalam penelitian ini diharapkan berguna bagi lembaga, bagi ilmu pengetahuan dan bagi penulis.

##### **1. Bagi Ilmu Pengetahuan**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, serta mampu mendiagnosa problem yang terjadi dalam dunia pendidikan, sehingga pada pelaksanaannya tidak bersifat teoritis saja melainkan bagaimana pelaksanaan di lapangan.

##### **2. Bagi Lembaga**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai ikhtisar pengetahuan bagi semua pihak yang berkorelasi dengan dunia pendidikan khususnya dan dapat dijadikan masukan bagi sekolah pada umumnya serta bagi para guru agar dapat dijadikan acuan dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru,

sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif dan efisien dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

### 3. Bagi Peneliti

Untuk memperkaya khasanah pemikiran dan memperluas wawasan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kompetensi guru, serta dapat dijadikan pijakan sebagai calon sarjana yang dituntut siap terjun dalam dunia pendidikan.

## F. Orisinalitas Penelitian

Untuk mengetahui posisi peneliti dan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap penelitian-penelitian terdahulu, maka berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian kompetensi pedagogik dan kompetensi personal dalam pembentukan karakter siswa, diantaranya:

**Tabel 1 Orisinalitas Penelitian**

<b>Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Orisinilitas Penelitian</b>
Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>Konsep penelitian yang dikaji sama yakni kompetensi pedagogik dan kompetensi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tujuan penelitian ini ditujukan oleh peneliti untuk prestasi belajar PAI pada siswa</li> </ul>	Fokus penelitian ini adalah untuk: 1) untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogic terhadap prestasi belajar. 2)

<p>PAI Pada Siswa Smk Ganesha Tama Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017</p>	<p>kepribadian</p>	<p>SMK</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif.</li> </ul>	<p>untuk mengetahui kompetensi kepribadian dengan prestasi belajar, dan 3) untuk mengetahui kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam</p>
<p>Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Kasus Di Min Malang I)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep yang digunakan sama-sama mengembangkan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama islam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi tempat yang diteliti dalam penelitian ini adalah di MIN Madrasah Ibtidaiyyah Negri Malang I</li> </ul>	<p>Fokus penelitian ini adalah untuk: 1) Mendiskripsikan kompetensi pedagogik guru pai di madrasah. 2) Mendeskripsikan implikasi kompetensi pedagogik guru pai terhadap kualitas</p>

			pembelajaran di madrasah .
Studi Komparasi Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Bersertifikasi dengan Guru Non Sertifikasi Pendidikan Mata Pelajaran Sains Pada Madrasah Ibtidaiyyah Negeri di Kota Metro-Lampung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel yang digunakan menggunakan kompetensi pedagogik guru yang diteliti</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mata pelajaran dalam penelitian ini adalah pelajaran sains di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri</li> <li>• Metode yang digunakan menggunakan studi komparasi antara dua variabel</li> <li>• Lokasi penelitian yang dilakukan di Mdrasah Ibtidaiyyah</li> </ul>	<p>Rumusan masaha yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :</p> <p>1) Untuk mengetahui Bagaimana kompetensi pedagogik dan profesional guru bersertifikasi pendidik dan guru non sertifikasi pendidik pada mata pelajaran sains MIN di Kota Metro-Lampung.</p> <p>2) untuk mengetahui Adakah persamaan</p>

		Negri Kota Metro- Lampung.	dan/atau perbedaan antara kompetensi pedagogik dan profesional guru bersertifikasi pendidik dan guru non sertifikasi pendidik pada mata pelajaran sains MIN di Kota Metro-Lampung
--	--	----------------------------------	--

1. Penelitian tesis yang dilakukan oleh supriyanto (2017). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar PAI Pada Siswa Smk Ganesha Tama Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017.<sup>8</sup>
- Hasil penelitian : 1) kompetensi pedagogik X1 berpengaruh terhadap Y sebesar 0,511 yang berarti 51,1%, sedangkan selebihnya sebesar 48,9% dipengaruhi variabel dari luar. 2) Kompetensi kepribadian X2 berpengaruh terhadap Y sebesar 52,1%, sedangkan 47,9% dipengaruhi variabel dari luar. 3) Kompetensi pedagogik X1 dan kompetensi kepribadian X2 terhadap prestasi belajar Y sebesar 52,3%, selebihnya dipengaruhi dari luar sebesar 47,7%. Dalam hal ini, persamaan regresi dari tabel tersebut adalah  $Y = -8.053 + 0,230X1 + 0,137X2$ . Jika

<sup>8</sup> Supriyanto, 2017, Tesis : Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar PAI Pada Siswa Smk Ganesha Tama Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017, Institut Agama Islam Negeri, Surakarta.

X1 dan X2 sama dengan nol maka nilai Y adalah -8.053. Jadi Y tanpa X1 dan X2 yaitu -8.053. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian dengan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SMK Ganesha Tama Boyolali tahun 2016/2017.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fatah Yasin (2011). Kompetensi Pedagogi Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Kasus Di MIN Malang I).<sup>9</sup>

Hasil penelitian: kompetensi pedagogik yang dilakukan adalah: (a) menyusun perencanaan berkembang berdasarkan evaluasi guru, (b) mengembangkan kompetensi pedagogik melalui kegiatan apa pun dan penelitian PTK, bertujuan untuk meningkatkan guru dalam manajemen pembelajaran, (c) meningkatkan upaya, yang dilakukan oleh pemerintah, sekolah islam dan khususnya para guru. kompetensi pedagogik guru Islam di MIN Malang 1 berimplikasi positif terhadap peningkatan kualitas dalam pembelajaran, ini ditandatangani oleh indikator: (a) ada perbaikan proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan pembelajaran modern dunia, (b) ada reparasi guru saling belajar sehingga berimplikasi pada timbal balik /pencapaian hasil belajar siswa, baik akademik maupun non akademik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mubarok (2013). Studi Komparasi Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Bersertifikasi Dengan Guru Non

---

<sup>9</sup> Ahmad Fatah Yasin, 2011, Tesis : Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Kasus Di Min Malang I), UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.



Sertifikasi Pendidik Mata Pelajaran Sains Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Di Kota Metro – Lampung.<sup>10</sup>

Hasil penelitian: mengungkapkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru kelas pengampu mata pelajaran sains bersertifikasi pendidik pada MIN di Kota Metro telah baik, hal ini dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran, aspek pelaksanaan pembelajaran, aspek evaluasi pembelajaran, aspek kualifikasi pendidikan, dan peningkatan kompetensi guru secara umum. Sementara guru yang tidak bersertifikasi masih terdapat kelemahan di beberapa hal. Dari penelitian juga ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan kompetensi pedagogik dan profesional, beberapa diantara perbedaan yang ditemukan antara lain: 1) sebelum pembelajaran guru bersertifikasi menyusun perangkat pembelajaran dengan mandiri, guru yang lain belum; 2) saat pelaksanaan pembelajaran guru bersertifikasi telah memaksimalkan pendayagunaan sumber, alat/media dan metode pembelajaran; 3) kualifikasi pendidikan guru bersertifikasi berpendidikan S1/D-IV, guru yang tidak bersertifikasi masih terdapat yang belum S1/D-IV; 4) kualifikasi profesi bidang organisasi kependidikan guru bersertifikasi pendidik lebih aktif dibanding dengan guru tidak bersertifikasi.

### **G. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap beberapa istilah dalam tesis ini, maka penulis memberikan pembatasan terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penulisan tesis ini, diantaranya:

---

<sup>10</sup> Ahmad Mubarak, 2013, Tesis : Studi Komparasi Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Bersertifikasi Dengan Guru Non Sertifikasi Pendidik Mata Pelajaran Sains Pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Di Kota Metro – Lampung, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

## 1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix.

## 2. Kompetensi Pedagogik

Dalam penelitian ini peneliti akan membatasi khusus aspek kompetensi pedagogik, yakni:

- a) Kemampuan dalam memahami peserta didik;
- b) Kemampuan dalam membuat perencanaan pembelajaran;
- c) Kemampuan melaksanakan pembelajaran;
- d) Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar;
- e) Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik.

## 3. Kompetensi Personal

Dalam penelitian ini peneliti akan membatasi khusus aspek kompetensi personal, yakni:

- a) Kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa
- b) Disiplin, arif, dan berwibawa
- c) Menjadi teladan bagi peserta didik
- d) Berakhlak mulia
- e) Memiliki rasa toleransi
- f) Mengisi jam kerja secara efektif
- g) Mampu memotivasi murid untuk belajar
- h) Menyumbangkan ide
- i) Senantiasa bersikap bijak terhadap murid

j) Memberikan perintah secara menyenangkan

#### 4. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti. Baik itu setatusnya guru honorer maupun guru PNS. Dari kelas 7 sampai dengan kelas 9 di SMPN 3 Malang.

#### 5. Pembentukan Karakter

Pembentukan disini penulis menegaskan berarti proses, cara, perbuatan. Sedangkan karakter adalah adalah sifat, gaya, atau karakteristik diri seseorang yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun karakter yang dimaksud dalam hal ini adalah nilai-nilai yang terdapat pada kurikulum K-13 yang telah direvisi yakni: 1) Religius, 2) Nasionalis, 3) Mandiri, 4) Gotongroyong, 5) Integritas.

#### 6. Siswa atau Peserta Didik

Peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan non formal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah peserta didik mulai dari kelas 7 sampai dengan kelas 9 yang menempuh dan belajar mapel pendidikan agama islam.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kompetensi Pedagogik

Pada kajian ini diawali dengan penjelasan beberapa teori terkait dengan pengertian kompetensi, pengertian kompetensi pedagogik, indikator kompetensi pedagogik, dan kompetensi pedagogik guru. Dan akan dijelaskan sebagaimana berikut:

##### 1. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>11</sup> Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang berkaitan langsung dengan pengelolaan pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki siswa. Sebagai pengelola pembelajaran, guru harus bisa mengelola proses pembelajaran secara kondusif dan efektif. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk mengembangkan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Kompetensi pedagogik perlu diiringi dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa, baik berdasarkan aspek moral, emosional, dan

---

<sup>11</sup> Rifa'i, Achmad dan Catharina.T.A. *Psikologi Pendidikan*. (Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES 2012), hlm. 11

intelektual.<sup>12</sup> Pemahaman guru terhadap karakteristik siswa yang berbeda-beda sangat penting. Guru harus mampu mengembangkan potensipotensi yang dimiliki siswa secara optimal. Pemahaman tentang psikologi pendidikan perlu dimiliki dan dipahami oleh guru, terutama kebutuhan dan perkembangan siswa agar proses pembelajaran lebih bermakna. Dengan demikian, proses pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting bagi guru. Kompetensi pedagogik guru meliputi: (a) Penguasaan terhadap karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (b) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (c) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu; (d) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik; (e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik; (f) Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (g) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa; (h) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; (i) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.<sup>13</sup>

Bahwa dalam RPP tentang Guru dikemukakan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik

---

124 <sup>12</sup> Priansa, Donni Juni, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Bandung: CV. Alfabeta. 2014), hlm.

<sup>13</sup> Priansa, Donni Juni, *Kinerja dan Profesionalisme Guru.....*, hlm. 75

yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) Pemahaman terhadap peserta didik; (3) Pengembangan kurikulum/silabus; (4) Perancangan pembelajaran; (5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) Evaluasi hasil belajar (EHB); (8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>14</sup> Jadi, kompetensi ini berkaitan langsung dengan tugas guru dalam proses pembelajaran. Sebagai pengajar, guru dituntut untuk menguasai dan memahami kompetensi pedagogik.

Kesimpulannya, kompetensi pedagogik memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan proses belajar mengajar, seperti pengelolaan kelas, penggunaan media dan model pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan sebagainya. Seorang guru perlu mengembangkan kompetensi pedagogiknya, terutama dalam merencanakan pembelajaran dan pengelolaan kelas saat pelaksanaan pembelajaran. Guru yang tidak memiliki kompetensi pedagogik, maka akan kesulitan mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

## **2. Hakikat Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Dalam ilmu manajemen, perencanaan sering disebut dengan istilah *planning* yaitu persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Perencanaan merupakan proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam rangka mencapai tujuan.<sup>15</sup> Setiap perencanaan selalu terdapat tiga

---

<sup>14</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009), hlm. 75

<sup>15</sup> Umi Setijowati, *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: CV. Budi Utama), hlm. 12

kegiatan yang meliputi perumusan tujuan yang ingin dicapai, pemilihan program untuk mencapai tujuan itu, dan identifikasi serta pengalokasian sumber yang jumlahnya selalu terbatas.<sup>16</sup> Jadi, pada dasarnya proses penetapan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa yang akan datang meliputi perumusan tujuan, pemilihan program, dan pengaturan sumber daya yang terbatas. Perencanaan hendaknya dibuat dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang akan datang, sehingga tindakan atau keputusan yang diambil dapat dilaksanakan secara efektif.

Pengertian pembelajaran dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen atau unsur seperti tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa, dan guru. Semua unsur tersebut saling berkaitan dan saling memengaruhi untuk mencapai pada suatu tujuan yang diharapkan. Tujuan pembelajaran menyangkut tiga kelompok perilaku yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.<sup>17</sup>

Pembelajaran sebagai suatu sistem memerlukan langkah perencanaan program pembelajaran. Rencana pembelajaran yang disusun oleh guru dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas tentu saja memiliki pedoman yang komprehensif tentang skenario pembelajaran yang diinginkan oleh guru. Hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien sesuai

---

<sup>16</sup> Sutomo. *Manajemen Sekolah*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press. 2012), hlm. 12

<sup>17</sup> Sri Anitah, dkk., *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Universitas Terbuka. 2011), hlm. 31

dengan tuntutan kebutuhan siswa.<sup>18</sup>

Perencanaan pembelajaran adalah panduan atau acuan terkait berbagai keputusan mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Perencanaan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai persiapan yang dilakukan guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Persiapan tersebut meliputi komponen-komponen yang harus ada dalam setiap perencanaan yaitu tujuan, materi, metode, sumber belajar, penilaian proses dan hasil belajar. Komponen-komponen tersebut hendaknya direncanakan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Rencana pembelajaran adalah satu bentuk rancangan pembelajaran disusun secara sistematis yang berfungsi sebagai kerangka kegiatan atau pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.<sup>19</sup> Rencana pembelajaran dapat membantu guru melaksanakan pembelajaran secara sistematis atau terarah, karena rencana pembelajaran berisi mengenai hal-hal yang telah dipersiapkan guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, sudah seharusnya sebagai seorang guru membuat rencana pembelajaran setiap kali akan melaksanakan pembelajaran di kelas.

Pentingnya menyusun perencanaan pembelajaran bagi guru dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) membantu memanfaatkan atau menentukan

---

<sup>18</sup> Us, Kasful A. dan H. Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Bandung: Alfabeta), hlm. 24

<sup>19</sup> TIM-FKIP, *Pemantapan Kemampuan Mengajar (PKM)-PGSD*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2011) hlm. 13



penggunaan sumber materi pembelajaran dan waktu pembelajaran di kelas secara efisien; (2) mengingatkan guru agar memasukkan seluruh faktor pembelajaran yang baik; (3) membantu guru mengantisipasi kemungkinan munculnya masalah dan memikirkan pemecahannya serta mengatasi kendala atau menghindarkan hal-hal yang menghambat pembelajaran; (4) membantu menciptakan guru yang cermat dan teliti; (5) berguna sebagai sumber belajar saat akan mengajar pada waktu yang akan datang.<sup>20</sup> Perencanaan pembelajaran sangat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Hal tersebut karena dengan menyusun perencanaan pembelajaran guru dapat mengetahui hal-hal apa saja yang nantinya akan dibutuhkan dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas.

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan yaitu:

- (1) Identifikasi kebutuhan. Tujuannya untuk melibatkan dan memotivasi siswa agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya.
- (2) Identifikasi kompetensi. Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh siswa dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari,

---

<sup>20</sup> Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: CV. Wacana Putra. 2012), hlm. 238

penetapan metode dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian.

- (3) Penyusunan Program Pembelajaran. Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program.<sup>21</sup>

Dalam referensi yang lain menjelaskan beberapa cara menyusun perencanaan pembelajaran yang baik, antara lain:

- (1) Perencanaan pembelajaran berisikan tentang hal-hal yang sangat penting saja jangan terlalu mendetail karena akan membingungkan guru karena akan terpusat pada menghafal materi pembelajaran tersebut daripada menyampaikannya.
- (2) Perencanaan pembelajaran disusun sesuai dengan kemampuan guru dengan materi pembelajaran yang bertahap sedikit demi sedikit, dibandingkan materi pembelajaran yang luas tetapi tidak dapat disampaikan dengan baik.
- (3) Perencanaan pembelajaran tidak terlalu terikat dengan buku teks, sehingga guru menerima semua yang tercantum dalam buku teks. Oleh karena itu, guru hendaknya aktif dan kreatif memilih pokok-pokok materi pembelajaran dari buku teks tersebut.<sup>22</sup>

Dalam membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan ideal, guru harus mengetahui dan memperhatikan unsur-unsur perencanaan pembelajaran.

Indikator perencanaan pembelajaran meliputi: merumuskan tujuan

---

<sup>21</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*..... hlm. 100

<sup>22</sup> Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran*.... hlm. 239

pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pelajaran, merencanakan kegiatan belajar, dan merencanakan penilaian.<sup>23</sup> Keempat indikator tersebut merupakan acuan atau panduan bagi guru dalam menyusun rencana pembelajaran. Indikator indikator tersebut harus saling berkaitan satu sama lain.

Perencanaan pembelajaran tersebut tidak hanya dibuat saja oleh guru tetapi juga dilaksanakan sebagai pedoman guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran di kelas dapat mencapai tujuan dan terlaksana secara efektif, karena sebelumnya guru sudah mempersiapkan segala sesuatunya yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Adanya perencanaan pembelajaran yang dibuat guru dapat membantu guru dalam proses pembelajaran karena sebelumnya guru sudah mempersiapkan segala sesuatunya seperti tujuan pembelajaran, materi pelajaran, model pembelajaran yang akan digunakan, dan sebagainya.

Perencanaan pembelajaran bertujuan untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran secara terarah dan efektif sehingga tujuan pembelajaran yang ditentukan dapat tercapai dengan baik. Melalui perencanaan pembelajaran, guru dapat mengarahkan kegiatan pembelajaran dan mengetahui tingkat keberhasilan dan kemajuan belajar siswa. Hal tersebut karena guru sudah merancang rencana pembelajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran.

---

<sup>23</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Group, 2015), hlm. 40

Seorang guru sebelum mengajar sebaiknya menyusun perencanaan pembelajaran yang tertulis, meskipun merasa sudah berpengalaman atau merasa sudah hafal, karena ada beberapa manfaat, antara lain: (1) memperjelas pemikiran, karena ide yang masih ada dalam pikiran biasanya masih belum jelas; (2) melaksanakan urutan-urutan yang tercantum dalam perencanaan pembelajaran secara sistematis; (3) daya pikir manusia terbatas, maka membantu guru jika lupa terhadap suatu materi pembelajaran dengan cara melihat perencanaan pembelajaran tersebut; (4) mengetahui kelebihan dan kelemahan perencanaan pembelajaran yang telah disusun sehingga guru mempunyai kesempatan untuk memperbaiki atau menyempurnakan perencanaan pembelajaran tersebut untuk penyusunan perencanaan pembelajaran berikutnya.<sup>24</sup> Dengan demikian, menyusun perencanaan sangat penting dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tidak ada alasan bagi guru untuk tidak menyusun perencanaan, karena perencanaan dapat juga dijadikan sebagai alat dan sumber belajar bagi guru.

Perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi hasil belajar.<sup>25</sup> Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbeda dengan silabus, meskipun dalam hal tertentu mempunyai persamaan. Mengenai perbedaan RPP dengan silabus, yaitu dalam silabus terdapat hal-hal yang perlu dilakukan siswa untuk menuntaskan suatu kompetensi secara utuh. Biasanya dalam silabus adakalanya beberapa kompetensi yang sejalan akan disatukan menjadi satu

---

<sup>24</sup> Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran.....* hlm. 238

<sup>25</sup> Lukmanul Hakiim, *Perencanaan Pembelajaran.....* hlm. 173

sehingga pembagian waktu belum jelas berapa pertemuan yang akan dilaksanakan.<sup>26</sup> Pada RPP berisi mengenai prosedur kegiatan yang akan dilaksanakan guru untuk setiap pertemuan. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai ketuntasan kompetensi dan tindakan selanjutnya setelah pembelajaran selesai.

Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.<sup>27</sup> RPP merupakan komponen penting dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional. RPP bertujuan untuk mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan hasil belajar, karena dengan menyusun RPP guru dapat melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi proses pembelajaran yang logis dan terencana. Dengan kata lain, RPP merupakan persiapan yang dibuat guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang dapat dijadikan sebagai acuan atau panduan dalam mengajar.

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (Permendiknas No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses).

---

<sup>26</sup> Kunandar, *Guru Profesional*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2011), hlm. 264

<sup>27</sup> A. Kasful Us, dan H. Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*..... hlm. 43

Tanpa adanya RPP maka pembelajaran yang dilaksanakan guru menjadi kurang efektif dan terarah. Guru harus mampu menciptakan suatu proses pembelajaran yang dapat menarik siswa sehingga tidak merasa cepat bosan. Penyusunan RPP yang lengkap dan sistematis memudahkan guru dalam mengingat ide-ide yang sebelumnya sudah dipersiapkan. Oleh karena itu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hendaknya bersifat luwes (*fleksibel*) dan memberi kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikan dengan respon siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya (Kunandar, 2011: 264).<sup>28</sup>

Penyusunan RPP sebelum pembelajaran berlangsung karena pembelajaran itu kompleks/rumit sehingga harus dirancang dengan cermat, komponen-komponennya harus tepat dan saling terkait secara fungsional untuk mencapai tujuan, dan dibuat dalam suatu rencana yang utuh untuk menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran (Abimanyu, 2008: 9-7).<sup>29</sup> Meskipun pada hakekatnya RPP yang disusun guru adalah sama, tetapi perlu adanya perbaikan dan pengembangan RPP yang telah disesuaikan dengan pengembangan silabus. Guru seharusnya membuat RPP setiap kali akan melaksanakan pembelajaran di kelas. RPP merupakan persiapan yang dilakukan guru terkait dengan hal apa saja yang akan dikerjakan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran. Jadi, tidak ada alasan bagi guru untuk tidak membuat RPP dan mengajar tanpa RPP.

#### **a) Prinsip Pengembangan RPP**

Menurut Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses

---

<sup>28</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2011), hlm 264

<sup>29</sup> Sofi Abimanyu, *Strategi Pembelajaran*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. 2008), hlm. 9-7

menyebutkan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), antara lain sebagai berikut:<sup>30</sup>

- (1) Memperhatikan perbedaan individu siswa. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan siswa.
- (2) Mendorong partisipasi aktif siswa. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada siswa untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
- (3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- (4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remidi.
- (5) Keterkaitan dan keterpaduan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan

---

<sup>30</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2011), hlm. 270

pengalaman belajar.

- (6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi (Us dan Harmi, 2011: 181).<sup>31</sup>

#### b) Penyusunan RPP

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) minimal terdiri mencantumkan identitas RPP, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Adapun penjelasan komponen-komponen dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai berikut:

##### 1) Mencantumkan Identitas

Terdiri dari : Nama Sekolah, Mata Pelajaran, Kelas/Semester, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator, dan Alokasi Waktu. Hal yang harus diperhatikan dalam mencantumkan identitas adalah:

- (1) Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dikutip dari silabus yang disusun oleh satuan pendidikan.
- (2) Indikator merupakan: (a) ciri perilaku (bukti terukur) yang dapat

---

<sup>31</sup> A Kasful Us., dan H. Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Bandung: Alfabeta. 2011) hlm 181



memberikan gambaran bahwa siswa telah mencapai kompetensi dasar; (b) penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (c) dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa, satuan pendidikan, dan potensi daerah; (d) rumusannya menggunakan kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi; (e) digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.<sup>32</sup>

- (3) Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian standar kompetensi yang bersangkutan, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan, contoh: 2 x 45 menit.

## 2) Mencantumkan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan penguasaan kompetensi yang operasional yang ditetapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan pembelajaran bisa satu tujuan atau lebih yang diambil dari indikator. Perumusan tujuan pembelajaran yang baik yaitu memuat unsur-unsur ABCD (*audience, behaviour, condition, degree*), dan disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan siswa.

## 3) Mencantumkan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada dalam silabus yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan materi

---

<sup>32</sup> A Kasful Us, dan H. Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*.... hlm 183

adalah kemanfaatan, alokasi waktu, kesesuaian, ketepatan, situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, kemampuan guru, tingkat perkembangan siswa, dan fasilitas.<sup>33</sup>

#### 4) Mencantumkan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih, misalnya metode tanya jawab, diskusi, eksperimen, dan pendekatan beberapa model pembelajaran seperti pendekatan model pembelajaran kontekstual dan pembelajaran kooperatif. Metode atau model yang digunakan hendaknya bervariasi, sehingga proses pembelajaran tidak terkesan monoton atau membosankan. Jadi, guru dapat menggunakan metode atau model pembelajaran lebih dari satu metode atau model.

#### 5) Mencantumkan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Unsur-unsur kegiatan harus dilaksanakan setiap kali melaksanakan proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara terarah dan sistematis. Kegiatan pembelajaran harus mengacu pada pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran bermakna.

---

<sup>33</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2011), hlm. 272

#### 6) Mencantumkan Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu atau rujukan, objek yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran yang berupa: buku teks, media cetak, media elektronika, alat, bahan, narasumber, lingkungan alam sekitar, sosial, budaya, dan sebagainya. Sumber belajar sangat penting dalam proses pembelajaran, karena guru akan lebih menyampaikan materi pelajaran. Sumber belajar yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan perkembangan siswa.

#### 7) Alat dan Bahan

Alat dan bahan adalah bahan-bahan yang perlu disiapkan untuk kegiatan pembelajaran baik praktik atau praktikum. Alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Adanya alat dan bahan pelajaran membantu guru dalam menjelaskan materi kepada siswa. Alat dan bahan yang biasanya digunakan yaitu seperti kerangka manusia, KIT, bentuk-bentuk bangun datar dan bangun luas, peta, contoh-contoh daun, dan sebagainya.

#### 8) Mencantumkan Evaluasi

Evaluasi dijabarkan atas teknik evaluasi, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Apabila evaluasi menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik evaluasi.

### 3. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Guru tidak hanya bertugas menyusun perencanaan pembelajaran

tetapi juga harus mampu melaksanakan perencanaan yang telah dibuatnya. Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru harus sesuai dengan apa yang tertuang dalam perencanaan pembelajaran yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses pembelajaran merupakan kegiatan inti dari keseluruhan pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru berperan penting dalam menyampaikan informasi dan materi pelajaran yang harus diterima dan dipahami siswa. Jika proses pelaksanaan pembelajaran tidak berhasil dilaksanakan oleh guru, maka secara otomatis hasil atau tujuan pembelajaran akan gagal.<sup>34</sup>

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 pasal 19 Tahun 2005 menjelaskan bahwa Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Sebagai pengajar, guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, menarik, dan menyenangkan bagi siswa. Guru harus memberikan ruang atau kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimilikinya. Kreativitas dan keterampilan guru sangat penting dalam mengelola pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja melainkan siswa juga

---

<sup>34</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Group, 2015), hlm 48

harus paham terhadap materi yang disampaikan guru.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas rendah berbeda dengan di kelas tinggi. Guru harus memperhatikan karakteristik siswa, baik kelas rendah maupun kelas tinggi karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru hendaknya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Proses pembelajaran yang sesuai dengan siswa kelas rendah lebih bersifat konkret.<sup>35</sup> Karena pada usia anak-anak, siswa lebih mudah memahami sesuatu yang sifatnya nyata (konkret) sesuai dengan apa yang dilihatnya. Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru harus sesuai dengan kemampuan siswa, bahan ajar, proses belajar, dan sistem penilaian sesuai dengan taraf perkembangan siswa. Guru perlu mengembangkan proses belajar interaktif yang dapat membuat siswa tertarik dan menyenangkan. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.<sup>36</sup> Dalam proses pembelajaran siswa ikut terlibat secara aktif memecahkan sebuah masalah, sehingga kreativitas siswa dapat tumbuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Proses pembelajaran di kelas tinggi dilaksanakan secara logis dan sistematis.<sup>37</sup> Dalam pelaksanaan pembelajaran guru dapat membimbing siswa dengan menggunakan pembelajaran konstruktivis yaitu mencari, menemukan, menggolongkan, menyusun, melakukan, mengkaji, dan menyimpulkan sendiri. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki pengalaman dan kemampuan mengajar serta mengarahkan kegiatan siswa agar sasaran belajar dapat dicapai melalui pembelajaran di

---

<sup>35</sup> Anitah, Sri, dkk. *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka. 2011) hlm. 31

<sup>36</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Yogyakarta: Diva Press. 2013), hlm. 126

<sup>37</sup> Anitah, Sri, dkk. *Strategi Pembelajaran*,..... hlm. 35

sekolah.

Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) sebagai upaya menciptakan sistem lingkungan belajar yang memberi peluang siswa terlibat secara aktif (fisik, intelektual, dan emosional), mengembangkan kreativitas dan menyenangkan (menggairahkan untuk belajar), serta dapat mewujudkan tujuan pembelajaran (instruksional dan pengiring) secara optimal.<sup>38</sup> Proses pembelajaran yang interaktif sangat penting diterapkan oleh guru karena siswa akan lebih tertarik dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru harus pandai dan kreatif menciptakan suasana dan kondisi belajar yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa tidak akan merasa cepat bosan dan materi yang disampaikan juga akan mudah dipahami.

Kesimpulannya, proses pembelajaran yang dilaksanakan guru harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, karena setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda sehingga kebutuhan siswa dalam pembelajaran juga tidak sama. Guru perlu mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik dan matang sebelum melaksanakan proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat

---

<sup>38</sup> Abimanyu, Sofi, *Strategi Pembelajaran*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. 2008) 8-10

menghasilkan belajar yang memiliki manfaat bagi siswa dan lebih berpusat pada siswa (*student centered*) dengan menggunakan prosedur yang tepat.<sup>39</sup> Dengan demikian, guru dalam melaksanakan proses pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif. Guru harus mampu memilih metode dan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar pelajaran yang diterima siswa lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Siswa tidak hanya disuruh mendengarkan, menulis, dan menghafal tetapi juga ikut aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa.

#### 4. Tahap-tahap Proses Pembelajaran

Sesuai dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), bahwa pelaksanaan pembelajaran harus mencakup tiga hal, yaitu: *pre test* (membuka pelajaran), pembentukan kompetensi (menyampaikan materi pelajaran, dan *post test* (menutup pelajaran). Ketiga hal tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:<sup>40</sup>

Pertama, *pre test* (membuka pelajaran). Kegiatan pertama yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah membuka pelajaran. Proses membuka pelajaran memegang peranan yang cukup penting. Dalam kegiatan membuka pelajaran ini yang paling utama

---

<sup>39</sup> H Uno, dan Mohammad N, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2012), hlm. 173

<sup>40</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar...* hlm 48

dilakukan guru adalah memberi motivasi pada siswa, menarik perhatian siswa, dan memberikan acuan bagi siswa mengenai maksud dan tujuan pembelajaran.

Kedua, menyampaikan materi pelajaran. Menyampaikan materi pelajaran merupakan kegiatan utama untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan (aspek kognitif), sikap (aspek afektif), dan keterampilan (psikomotor) berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan. Proses penyampaian materi atau proses pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh siswa terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Proses penyampaian materi pelajaran merupakan kegiatan inti dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan guru dalam mengelola kelas sangat penting, karena guru perlu menyampaikan materi dengan tenang dan menyenangkan.<sup>41</sup>

Ketiga, menutup pelajaran. Kegiatan akhir dari proses pembelajaran adalah menutup atau mengakhiri proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Hal yang perlu dilakukan guru dalam kegiatan menutup pelajaran ini sebagai berikut: (1) merangkum garis-garis besar pelajaran yang telah dibahas; (2) melaksanakan penilaian akhir dan mengkaji hasil penilaian akhir tersebut; (3) melakukan tindak lanjut, seperti memberi tugas latihan, memberikan saran-saran dan ajakan agar mencari atau melengkapi dan mempelajari materi pelajaran kembali di rumah.

---

<sup>41</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar....* hlm 50



Pelaksanaan proses belajar mengajar lebih rinci yang meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:<sup>42</sup>

**a. Tahap Pra Instruksional (sebelum pengajaran)**

Tahap Pra Instruksional atau sebelum mengajar adalah tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru meliputi: (a) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir; (b) Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan sebelumnya; (c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya, dari pelajaran yang sudah disampaikan; (d) Mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan bahan yang sudah disampaikan; (e) Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan.

**b. Tahap Instruksional (saat pengajaran)**

Tahap Instruksional atau saat pengajaran adalah tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut: (a) Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa; (b) Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas; (c) Membahas pokok materi yang sudah dituliskan; (d) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang konkret, pertanyaan, dan tugas; (e) Penggunaan alat bantu pengajaran yang memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran; (f) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi. Tahap

---

<sup>42</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineke Cipta. 2009), hlm. 30

instruksional ini merupakan tahap inti dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, tahap instruksional sangat penting dalam menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

**c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut (setelah pengajaran)**

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap ini antara lain:

(a) Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa siswa mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional; (b) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang 70%) maka guru harus mengulang pengajaran; (c) Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR; (d) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya. Tahap evaluasi dan tindak lanjut merupakan tahapan yang terakhir dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini guru dapat menganalisis, mengukur, dan mengetahui keberhasilan dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Tahapan-tahapan yang telah

dijelaskan sudah seharusnya dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya menyampaikan materi saja, tetapi materi yang disampaikan dapat dipahami siswa dengan benar.

## 5. **Persyaratan Keterampilan Guru dalam Proses Pembelajaran**

Guru harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Keberhasilan tujuan pembelajaran harus disertai dengan keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Persyaratan-persyaratan keterampilan guru dalam proses pembelajaran meliputi:<sup>43</sup>

### *a. Penguasaan materi pembelajaran*

Materi pembelajaran merupakan isi pembelajaran yang disampaikan guru kepada siswa sehingga mencapai tujuan tertentu. Penguasaan materi pembelajaran yang baik akan memengaruhi hasil pembelajaran yang lebih baik. Sangat penting bagi guru untuk menguasai setiap materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa, sehingga siswa dapat memahami dan memberi pengaruh terhadap pengalaman belajar siswa.

### *b. Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi*

Setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal kecerdasan, bakat, minat, sikap, dan aspek-aspek kepribadian lainnya. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat memengaruhi hasil belajar. Dengan berpegang pada prinsip perbedaan individu ini guru dapat mencari metode pembelajaran yang tepat, sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan

---

<sup>43</sup> Asra, dan Sumiati, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima.2012), hlm. 35-37

baik dan mencapai hasil yang optimal.

**c. *Kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran***

Kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran merupakan salah satu persyaratan utama seorang guru dalam mengupayakan hasil yang lebih baik dari pembelajaran yang dilaksanakan. Kemampuan ini juga berkaitan dengan kemampuan guru memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai siswa. Oleh karena itu, guru harus dapat memahami berbagai model pembelajaran yang tepat.

**d. *Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru***

Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai pembaharuan muncul seiring dengan adanya sikap positif untuk mau meningkatkan diri dalam karir profesionalnya. Sikap ini dapat muncul jika guru memiliki kecakapan yang memadai mengenai hal-hal yang bertalian dengan proses pembelajaran, sehingga perubahan yang terjadi di lingkungan profesinya tidak terlalu mengejutkan, bahkan guru yang bersangkutan mampu menyediakan diri dengan perubahan atau situasi baru yang dihadapinya.

Sebagai guru profesional, guru tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas tetapi juga dituntut memiliki keterampilan dasar dalam mengajar. Tujuannya agar guru dapat melaksanakan perannya dalam mengelola proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Keterampilan dasar mengajar meliputi keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan dan bertanya, keterampilan memberi penguatan dan variasi

dalam pembelajaran, serta keterampilan mengelola kelas.<sup>44</sup>

Keterampilan-keterampilan tersebut merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru dituntut untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, baik secara pengetahuan, kreatifitas, maupun keterampilanya. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif.

## **B. Kompetensi Keperibadian**

Pada kajian ini diawali dengan penjelasan beberapa teori terkait dengan pengertian kompetensi Keperibadian, indikator kompetensi keperibadian, dan kompetensi keperibadian guru. Dan akan dijelaskan sebagaimana berikut:

### **1. Pengertian Kompetensi Keperibadian**

Kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan.<sup>45</sup> Dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai kecakapan, kewenangan, kekuasaan, kemampuan. Jadi kompetensi merupakan sesuatu kemampuan, kewenangan, kekuasaan, dan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya untuk menentukan suatu tujuan. Kompetensi guru memiliki banyak makna. Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat, di antaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>44</sup> Hernawan, dkk, *Pembelajaran Terpadu di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka. 2011), hlm. 36

<sup>45</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, Cet. 25, 2011), hlm. 14

1. Broke and Stone mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai suatu gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.
2. Charles mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.
3. Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 no 10 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>46</sup>

Dari beberapa uraian di atas, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru menunjuk pada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.<sup>47</sup> Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pribadi dan profesionalisme.<sup>48</sup>

---

25. <sup>46</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.

<sup>47</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,....., hlm. 26

<sup>48</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,....., hlm. 26

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kompetensi guru adalah suatu kemampuan, kecakapan serta kewenangan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menyanggah profesinya sebagai guru mencakup pengetahuan dan perilaku yang mendukungnya dalam melaksanakan tanggungjawab atau tugasnya sebagai guru secara baik dan profesional. Sedangkan istilah kepribadian sudah tidak asing lagi dalam kehidupan kita sehari-hari. Meskipun kepribadian sudah menjadi kata umum dalam percakapan sehari-hari, tetapi tidak jarang di antara kita yang belum paham benar tentang pengertian kepribadian baik secara etimologi maupun pendapat dari para ahli.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kepribadian diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.<sup>49</sup>

Kepribadian itu relatif stabil. Pengertian stabil disini bukan berarti bahwa kepribadian itu tetap dan tidak berubah. Di dalam kehidupan manusia dari kecil sampai dewasa/tua, kepribadian itu selalu berkembang, dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perubahan itu terlihat adanya pola-pola tertentu yang tetap. Makin dewasa orang itu, makin jelas polanya, makin jelas adanya stabilitas.<sup>50</sup> Dalam bukunya Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I, disebutkan inti mengenai kepribadian adalah sebagai berikut:

- a) Bahwa kepribadian itu merupakan suatu kebulatan yang terdiri dari aspek-aspek jasmaniah dan rohaniah

---

<sup>49</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Bahasa, *Op.Cit*, hlm. 701

<sup>50</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 155

- b) Bahwa kepribadian seseorang itu bersifat dinamik dalam hubungannya dengan lingkungan
- c) Bahwa kepribadian seseorang itu khas (unique), berbeda dari orang lain
- d) Bahwa kepribadian itu berkembang dengan dipengaruhi faktor-faktor yang berasal dari dalam dan luar.<sup>51</sup>

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.<sup>52</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu kebulatan yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang bersifat khas/unik serta dinamis dalam hubungannya dengan kehidupan sosial.<sup>53</sup> Sedangkan guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah ataupun di luar sekolah.<sup>54</sup>

Guru (dalam bahasa Jawa) adalah seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru

---

<sup>51</sup> Baharuddin, *Psikologi Pendidikan-Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*, Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2007, hlm. 209.

<sup>52</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Cet-14)*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 225.

<sup>53</sup> Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*, Yogyakarta, Gava Media, 2013, hlm. 20

<sup>54</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000, hlm. 32



dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan dan diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi semua. muridnya. Mulai dari cara berpikir, cara bicara, hingga cara berperilaku sehari-hari. sebagai seorang yang harus digugu dan ditiru seorang dengan sendirinya memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi murid.<sup>55</sup>

Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.<sup>56</sup>

Dari beberapa uraian pengertian di atas jelas bahwa Guru berarti orang pilihan yang pekerjaannya mengajarkan ilmu agama Islam dengan memiliki pengetahuan serta perilaku yang dapat dipercaya dan diyakini kebenarannya juga menjadi suri teladan bagi peserta didiknya. Dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>57</sup>

Guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar dan pendidik sudah selayaknya memiliki kepribadian yang mulia, sebab kepribadian guru yang baik merupakan kunci bagi kesuksesan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini guru perlu mengintropeksi dirinya, apakah sudah menjadi

---

<sup>55</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008) hlm. 17

<sup>56</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*,..... hlm. 256

<sup>57</sup> Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru-Apa, Mengapa dan Bagaimana?*, Bandung : YRAMA WIDYA, 2008, hlm. 243

teladan baik dalam tingkah laku sehari-hari dan mampu menangani dengan baik kegiatan pendidikan bagi siswanya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam adalah seperangkat kecakapan, kemampuan, kekuasaan, kewenangan yang dimiliki oleh seorang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang semua itu terorganisir dalam suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dan bersifat dinamis dan khas (berbeda dengan orang lain).

Kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggungjawab yang berat bagi para guru itu sendiri. Dia harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Berarti dia juga harus berani merubah dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman.

## **2. Indikator Kompetensi Kepribadian**

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam hal pendidikan.<sup>58</sup> Berikut ini beberapa indikator kompetensi personal guru yaitu sebagai berikut:

a) Kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa

Guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa.

Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji,

---

<sup>58</sup> E. Mulyasa, Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 117

bahkan tindakan-tindakan yang tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru. Misalnya: adanya oknum guru yang menghamili peserta didik, adanya oknum yang terlibat pencurian, penipuan dan kasus lain yang tidak pantas dilakukan oleh guru. Dalam kaitan inilah pentingnya guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa.

Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi. Kemarahan yang berlebihan seharusnya tidak ditampakkan, karena menunjukkan kurang stabilnya emosi guru. Stabilitas dan kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalamannya. Jadi tidak sekedar jumlah umur atau masa kerjanya bertambah, melainkan bertambahnya kemampuan memecahkan masalah atas dasar pengalaman masa lalu.<sup>59</sup>

Sebagaimana warga negara lainnya maka guru harus mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Guru harus turut serta menyukseskan semua program pemerintah dengan jalan itu. Sebagai anggota masyarakat maka dia harus menjadi contoh yang baik bagi masyarakat.<sup>60</sup>

Jadi dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru harus memiliki pribadi yang baik untuk menjadi panutan bagi peserta didik. Seorang guru juga harus taat dengan peraturan pemerintah dan sekolah.

b) Disiplin, arif, dan berwibawa

---

<sup>59</sup> E. Mulyasa, Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru,..... hlm. 121-122

<sup>60</sup> Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: Bumi Aksar, 2008), hlm. 122

Sebagai guru dia harus memiliki pribadi yang disiplin, arif, dan berwibawa. Hal ini penting karena masih sering kita menyaksikan dan mendengar peserta didik yang perilakunya yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Misalnya merokok, rambut gondrong butcheri (rambut dicat sendiri), membolos, dan lain-lain. Kondisi tersebut menuntut guru untuk bersikap disiplin, arif, dan berwibawa dalam segala tindakan dan perilakunya, serta senantiasa mendisiplinkan peserta didik agar dapat mendongkrak kualitas pembelajaran.

Terkadang anak-anak ribut dan berbuat sekehendaknya, lalu guru merasa jengkel, berteriak sambil memukul-mukul meja. Guru yang semacam ini tidak berwibawa. Sebaliknya ada juga guru yang saat ketika memasuki dan menghadap dengan tenang kepada murid-murid yang lagi ribut, segera kelas menjadi tenang, padahal ia tidak kekerasan. Ia mampu menguasai anak-anak seluruhnya. Inilah guru yang berwibawa.<sup>61</sup>

c) Menjadi teladan bagi peserta didik

Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap bahwa dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya.

---

<sup>61</sup> Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm. 43

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggungjawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan khusus dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Oleh karena itu, tugas guru adalah menjadikan peserta didik sebagai peserta didik, sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, bukan memaksakan kehendak Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dimilikinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Dengan kata lain, guru yang baik adalah guru yang sadar diri, menyadari kelebihan dan kekurangannya (self-consciousness).

Beberapa contoh guru yang menjadi teladan ialah bersikap adil terhadap semua muridnya. Anak-anak tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Guru-guru, lebih-lebih yang masih muda, kerap kali bersikap pilih kasih, guru laki-laki lebih memperhatikan anak perempuan yang cantik atau anak yang pandai daripada yang lain. Hal ini jelas tidak baik. Oleh karena itu guru harus memperlakukan sekalian anak dengan cara yang sama.<sup>62</sup>

d) Berakhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak

---

<sup>62</sup> Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam,..... hlm. 42

memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaan. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri. Disinilah pentingnya guru berakhlak mulia.

Dari Abdullah bin Amru bin Ash r.a. beliau berkata: Berkata: Rasulullah saw. itu belum pernah berkata kotor dan berakhlak jelek dan beliau selalu bersabda: Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kamu adalah orang yang terbaik akhlaknya di antara kamu. (Mutafaq alaih).<sup>63</sup>

Guru dengan memiliki akhlak mulia, dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri (rasa percaya diri) yang istiqomah, dan tidak tergoyahkan. Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan ijtihad yang mujahadah, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah, dengan niat ibadah tentunya.

#### e)Memiliki rasa toleransi

Sebagai seorang guru dituntut untuk bersikap toleran terhadap teman sejawat. Setiap orang dilahirkan dalam keadaan yang berbeda-beda, baik

---

<sup>63</sup> Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam,..... hlm. 79

latar belakang sosial, ekonomi, agama, dan sebagainya. Kerjasama akan berjalan baik manakala masing-masing pihak saling bersikap toleran satu sama lain. Toleransi menjadi hal yang sangat penting dalam membangun interaksi dan komunikasi yang baik.

Toleransi atau tepa selira dalam bahasa Jawa adalah semangat untuk mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Mendahulukan bukan berarti membuang, tetapi memberi penghormatan kepada orang lain untuk merealisasikan kepentingannya. Rasanya susah akan mengembangkan diri selama seseorang sukar untuk bersikap toleran terhadap sesamanya.

Idealnya pendidikan adalah sosok yang berada di barisan paling depan dalam membangun toleransi antar sesama. Tidak perlu dicari alasannya, karena kita semua sudah tahu kenapa. Sikap toleran tersebut tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, namun lebih penting lagi merefleksikan nilai-nilai toleransi tersebut ke tengah-tengah masyarakat luas.<sup>64</sup>

f) Mengisi jam kerja secara efektif

Penulis yakin efektivitas merupakan menu sehari-hari bagi para pendidik. Bapak dan ibu guru yang baik sudah pasti akan berusaha melaksanakan proses belajar mengajar semaksimal mungkin. Ia akan menggunakan seluruh waktunya secara efektif. Selama berada di sekolah seluruh waktu, tenaga dan pikirannya semata-mata untuk sekolah. Guru yang baik tidak akan menyisakan waktu kerjanya untuk berleha-leha,

---

<sup>64</sup> Soejitno Irmin dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru*, (Seyma Media, 2004), hlm. 116-119

karena ia menyadari bahwa gaji setiap bulan yang diterimanya itu harus diganti dengan kontribusi yang optimal terhadap tugas dan kewajibannya.

g) Mampu memotivasi murid untuk belajar

Guru yang baik adalah guru yang bisa memotivasi murid-muridnya menjadi anak yang berjiwa positif. Memberi motivasi merupakan kewajiban tak tertulis seorang guru terhadap murid-muridnya. Motivasi itu tidak harus ucapan, tetapi harus dibarengi dengan tindakan nyata. Guru yang pintar memotivasi murid-muridnya akan tampil dengan penuh semangat dan percaya diri. Hal ini penting untuk membangkitkan motivasi anak didik agar memiliki semangat belajar dan bercita-cita tinggi. Disinilah peranan guru sangat dibutuhkan untuk memberikan motivasi yang mereka perlukan.

h) Menyumbangkan ide

Seorang guru yang baik semestinya mampu menjalin kerjasama dengan atasannya. Ia harus bahu membahu mensukseskan dunia pendidikan demi meningkatkan kualitas SDM anak didiknya. Guru yang selalu aktif tidak akan mudah puas meskipun sudah banyak prestasi yang berhasil ditorehkan atas namanya.

Guru yang mengerti betapa peliknya dunia pendidikan pasti akan berusaha menjalin kerjasama dengan semua pihak. Khususnya kepada pihak-pihak yang terkait langsung dengan dunia pendidikan terutamanya atasannya sendiri. Ia akan selalu membantu atasannya dengan memberikan ide dan masukan yang berguna bagi masa depan dunia pendidikan.



Guru yang berkualitas tidak akan menunggu atasan memerintahkan dirinya, diperintah atau tidak ia akan selalu memberikan masukan atau ide. Guru yang memiliki tanggung jawab tinggi terhadap masa depan pendidikan akan memenuhi otaknya dengan gagasan yang bermutu.

i) Senantiasa bersikap bijak terhadap murid

Guru dituntut untuk bersikap bijak. Ciri-ciri guru yang bijaksana adalah yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Segala tingkah lakunya mencerminkan sosok yang arif dan bijaksana sehingga dapat dipercaya oleh murid-muridnya. Luhur budinya dan lurus ucapannya. Guru yang bijaksana akan selalu berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Ia ingin segalanya berjalan wajar apa adanya, tidak mau neko-neko. Tidak menuntut muridnya berlebihan dan tidak pernah menganggap muridnya bodoh.<sup>65</sup>

j) Memberikan perintah secara menyenangkan

Guru yang bijaksana pasti akan memberikan perintah secara menyenangkan. Ia akan mampu menghormati dan menghargai murid-muridnya dengan memperlakukan mereka sebagai manusia. Sering kali seorang guru memberi perintah seenaknya sendiri, bahkan untuk sesuatu yang tidak termasuk tugas sekolah.

Selama proses belajar mengajar berlangsung, seorang guru berhak memberikan perintah kepada murid-muridnya. Misalnya mengerjakan PR di papan tulis secara bergantian. Hal ini akan disadari anak didik sehingga

---

<sup>65</sup> Soejitno Irmin dan Abdul Rochim, Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru,.....hlm. 86-87

mereka tidak akan protes. Sudah menjadi kewajiban anak didik untuk mematuhi perintah gurunya.

Adakalanya guru menyuruh salah seorang muridnya untuk mengerjakan sesuatu yang tidak berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar. Selama perintah tersebut masih ada kaitannya dengan aktivitas di sekolah. Tetapi ada guru yang keterlaluan atau over acting, ia memerintah muridnya untuk pekerjaan yang tidak seharusnya dilakukan oleh muridnya. Misalnya menyuruh membelikan rokok pada saat jam istirahat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi personal guru sangat mempengaruhi tingkah laku peserta didik. Guru harus bersikap mantap, stabil, dewasa, mampu menjadi teladan bagi peserta didik, berkepribadian yang berwibawa, dan berakhlak mulia. Guru juga harus aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, mampu bergaul dengan lingkungan sekitar. Dalam penjelasan tersebut, dapat dijadikan acuan ataupun mempraktekkannya dalam membentuk kepribadian yang baik bagi seorang guru. Guru juga dapat mengetahui perilaku apa saja yang harus dilakukan agar tindak tanduknya sebagai suri tauladan dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Guru**

Kepribadian itu senantiasa berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, tetapi di dalam perkembangannya makin terbentuknya pola-pola yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi individu. Perubahan dalam kepribadian tidak terjadi secara spontan, tetapi merupakan

hasil pematangan, pengalaman, tekanan dari lingkungan sosial budaya, dan faktor-faktor dari individu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang, diantaranya adalah faktor biologis, faktor sosial, dan faktor kebudayaan.<sup>66</sup>

a. Faktor biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau seringkali disebut faktor fisiologis. Hal ini disebabkan karena keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Jadi hal ini berarti bahwa keadaan fisik baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir memainkan peranan yang penting bagi seseorang.

b. Faktor sosial

Faktor sosial di sini maksudnya adalah masyarakat, yaitu manusia-manusia lain yang berada disekitar individu yang mempengaruhi individu yang berkaitan. Termasuk juga tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa dan lainnya yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

c. Faktor kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri seseorang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana ia dibesarkan. Diantara aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah:

- 1) Nilai-nilai (value)
- 2) Adat dan tradisi

---

<sup>66</sup> Baharuddin, Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007) hlm. 223

- 3) Pengetahuan dan ketrampilan
- 4) Bahasa
- 5) Milik kebendaan (material possessions)<sup>67</sup>

Makin maju kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa, makin maju dan modern pula alat-alat yang digunakan bagi keperluan hidupnya, sehingga hal itu sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudayaan itu. Menurut berbagai pendapat terkait dengan faktor-faktor kepribadian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang itu dapat berubah, artinya bahwa pribadi seseorang dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Oleh sebab itu ada usaha mendidik pribadi atau membentuk pribadi. Yang berarti memperbaiki kehidupan yang nampak kurang baik sehingga menjadi lebih baik.

### **C. Guru Pendidikan Agama Islam**

Pada kajian teori selanjutnya akan dijelaskan teori mengenai guru pendidikan agama islam terkait bagaimana idealnya seorang guru. Penjelasan berikut diawali dengan: pengertian guru, pengertian guru pendidikan agama Islam, tugas guru pendidikan agama islam. dan akan dijelaskan sebagaimana berikut:

#### **1. Pengertian Guru**

Secara etimologis, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang melepaskan dari sengsara.<sup>68</sup> Rabinranath Tagore (1866-1941), menggunakan istilah Shanti Niketan atau rumah damai

---

<sup>67</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 164-166

<sup>68</sup> Shambuan, *Republika*, 25 November 1997.

untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya dalam membangun spiritualitas anak-anak India (*spiritual intelligence*).<sup>69</sup> Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan *al-mua'allim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *almua'allim* atau *al-ustadz*, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk aspek membangun spiritualitas manusia.

Pengertian guru kemudian semakin luas, tidak hanya terbatas dalam konteks keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniyah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olahraga, dan guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya jugamenjadi bagian dari kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) sebagaimana dijelaskan oleh pakar psikologi terkenal Howard Garner.<sup>70</sup> Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

Dalam pengertian umum, orang tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan siapa guru dan sosok guru. Dalam pengertian ini, makna guru selalu dikaitkan dengan profesi yang terkait dengan pendidikan anak di Sekolah, di lembaga pendidikan, dan mereka yang harus menguasai bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum. Secara umum, baik dalam pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Guru, siswa, dan kurikulum merupakan tiga

---

<sup>69</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Hikayat Publishing, Jogjakarta, 2001), hlm. 11

<sup>70</sup>Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsep Sampai Implementasi*, (Grafindo Persada, Jakarta, 2002), hlm. 36

komponen utama dalam sistem pendidikan nasional. Ketiga komponen pendidikan tersebut merupakan *conditio sine quanon* atau syarat mutlak dalam proses pendidikan sekolah.<sup>71</sup> Melalui mediator yang disebut guru, siswa dapat memperoleh menu sajian bahan ajar yang diolah dari kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal. Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Dengan demikian, guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, tetapi juga sebagai *social agent hired by society to help facilitate members of society who attend schools*,<sup>72</sup> atau agen sosial yang diminta masyarakat untuk memberikan bantuan kepada warga masyarakat yang akan dan sedang berada di bangku sekolah.

Dari aspek lain, beberapa pakar pendidikan telah mencoba merumuskan pengertian guru dengan definisi tertentu. Menurut Poerwadarminta (1996), guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Dengan demikian, pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi saja, yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Sementara itu Zakiyah Darajat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan

---

<sup>71</sup>Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi.....*, hlm. 12

<sup>72</sup> Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi.....*, hlm.

guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.

Dalam melaksanakan peran dan tujuannya, guru memiliki berbagai status, antara lain; Pegawai Negeri sipil atau pegawai swasta, tenaga profesi dan pemimpin sosial (*social leader*).<sup>73</sup>

Sebagai pegawai negeri sipil dan pegawai swasta, seseorang akan memiliki status sebagai guru ketika ia telah memperoleh surat keputusan (SK), baik yang diperoleh dari pemerintah maupun dari lembaga penyedia layanan pendidikan (*educational services profider*), dengan memperoleh hak dan kewajiban yang telah ditetapkan berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Sebagai tenaga profesi, status guru seharusnya dapat disejajarkan dengan profesi yang lain seperti dokter, insinyur, dan profesi lain. Dalam bukunya bertajuk *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Dedi Supriadi telah menjelaskan secara amat jelas pengertian profesi, profesional, profesionalisme, dan profesionalitas sebagai berikut.

Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap suatu pekerjaan. Profesional menunjuk pada dua hal, yakni orangnya dan penampilan atau kinerja orang itu dalam melaksanakan tugas atau pekerjaanya. Sementara itu, profesionalisme menunjuk kepada derajat atau tingkat penampilan seseorang sebagai seorang profesional dalam melaksanakan profesi yang mulia itu.

Dalam bahasa sanksakerta, guru berarti seseorang yang dihormati, figur yang tidak memiliki celah dan tidak boleh memiliki kesalahan. Guru bukan

---

<sup>73</sup> Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*, (Grafindo Persada, Jakarta, 2002), hlm. 16

hanya sekedar sebagai pendidik dan pengajar, melainkan juga mengemban misi seorang begawan, selain bijaksana juga menguasai ilmu pengetahuan dan mengemban nilai-nilai moral dan agama. Pengertian guru seperti ini sekaligus menyangkut status yang memiliki peran amat mulia, yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih.

## 2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata teacher yang berarti pengajar. Selain itu, terdapat kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra memberi les tambahan pelajaran. Educator yang berarti pendidik, ahli didik. Lecturer yang berarti pemberi kuliah atau penceramah.

Istilah lazim yang dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya bedanya adalah terletak pada lingkungannya. Kalau guru hanya di lingkungan pendidikan formal sedang pendidik itu di lingkungan pendidikan formal, informal maupun non formal.

Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan memenuhi tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT.<sup>74</sup>

Untuk lebih jelasnya di bawah ini ada beberapa definisi tentang guru menurut pakar pendidikan sebagai berikut:

---

<sup>74</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Prenada Kencana, Semarang, 2006), hlm.87



Pengertian guru menurut Prof. Moh. Athiyah Al-Abrosy adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid adalah orang yang memberi santapan jiwa dan ilmu.

Hadarawi Nawawi mengatakan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah, sedangkan lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.<sup>75</sup>

Guru menurut Drs. Mohammad Amin dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan adalah guru merupakan tugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan murid dan obyek pokok dalam pendidikan karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan.<sup>76</sup>

Sedangkan guru (pendidik) menurut Drs. Ahmad Marimba adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, pada umumnya jika mendengar istilah pendidik akan terbayang di depan kita seorang manusia dewasa dan sesungguhnya yang kita maksudkan adalah manusia yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.<sup>77</sup> Dan pendidik (guru) menurut Ahmad Tafsir adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru agama biasa disebut sebagai *ustadz*, *muallim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'adib*. Kata

---

<sup>75</sup> Abudin Nata, *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Raja Grafindo, Jakarta, 2001), hlm. 62.

<sup>76</sup> Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Garoeda Buana, Pasuruan, 1992), hlm. 31.

<sup>77</sup> Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Al-Maarif, Bandung, 1989), hlm. 37

ustadz biasanya digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.

Kata *Murabbiy* berasal dari kata dasar *Rabb*, Tuhan adalah sebagai *Rabb Al-alam* dan *Rab Al-nas*, yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya dan lingkungan.

Kata *Mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *thariqoh* (tasawuf). Dalam hal ini *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik berupa etos kerja, etos ibadah, etos belajar maupun dedikasinya yang serba *lillahi ta'ala*.

Kata *Muddaris* berasal dari kata darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirosatan yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan serta melatih ketrampilan, maka hal ini sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa.

Sedangkan kata *Mu'adib* berasal dari kata adab yang berarti moral, etika dan adab serta kemahiran bathin, sehingga guru dalam pengertian ini adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dalam masa depan.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Muhaimin, *Wacana Pendidikan Islam*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003), hlm. 209-213

Selanjutnya jika melihat pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah dijumpai pula istilah-istilah yang merujuk kepada pengertian guru atau orang yang berilmu lebih banyak lagi. Diantaranya istilah al-alim/ulama, ulu-alilm, ulu al-bab, ulu al-nuha, ulu al-absyar, al-mudzakir/ahlu al-dzikir, al-mudzakki, al-rasihun fi al-ilm, dan al-murabbi yang kesemuanya tersebar pada ayat Al-Qur'an.

Kata Al-Alim diungkapkan dalam bentuk jamak, yaitu Al-Alim yang terdapat pada surat Al-Ankabut (29) ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (Q.S. Al-Ankabut: 43)<sup>79</sup>

Kata tersebut dalam ayat dimaksud digunakan dalam hubungannya dengan orang-orang yang mampu menangkap hikmah atau pelajaran yang tersirat dalam berbagai perumpamaan yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Kata tersebut mengacu kepada peneliti yang tidak hanya mampu menemukan pelajaran, hikmah yang bermanfaat dari setiap perumpamaan yang diciptakan Tuhan tetapi juga mampu memanfaatkannya bagi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia, dan mendorong untuk mengagungkan kekuasaan Tuhan dan selanjutnya ia tunduk dan patuh kepadanya.

Kemudian jamak dari kata *Al-Alim* adalah ulama yang dalam Al-Qur'an diungkapkan sebanyak sembilan kali yang dihubungkan dengan seseorang yang mempelajari sesuatu dan tidak hanya ada pada kalangan umat Islam,

<sup>79</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Revisi*, (Mahkota, Surabaya, 1990), hlm. 634

tetapi juga pada bani Israel. Mereka memiliki sifat takut dan tunduk kepada Allah sebagai akibat dari pengetahuannya yang mendalam terhadap rahasia kekuasaan Tuhan yang tampak pada alam ciptaannya seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, ternak, ruang angkasa, air, dan sebagainya (Q.S. Al- Fathir, 35: 28).<sup>80</sup>

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ

عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha pengampun. (Q.S. Al-Fathir: 28).

Selanjutnya istilah yang dekat dengan kata *Al-Alim* atau ulama adalah *ulu al-ilm* yang dalam Al-Qur'an diulang sebanyak lima kali yang dalam penyebutannya beriringan dengan firman Allah dan para malaikat yang senantiasa bersikap teguh kepada kebenaran dalam firman Allah (Q.S. Ali Imran, 3: 18).

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu. (juga yang menyatakan demikian itu). Tidak ada Tuhan melainkan Dia. Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Imran: 18).<sup>81</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa orang berilmu posisinya demikian mulia dan diangkat derajat oleh Allah SWT. Kata berikutnya yang berkaitan dengan guru adalah *ulu-albab*. Kata ini dalam Al-Qur'an disebut sebanyak dua puluh satu

<sup>80</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Revisi*....., hlm. 700

<sup>81</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Revisi*....., hlm. 78

kali dan selalu dihubungkan atau didahului oleh penyebutan berbagai kekuasaan Tuhan, seperti menjelaskan ke-Esaan Tuhan. Dengan demikian kata ulu al-albab mengacu kepada seseorang yang mampu menangkap pesan-pesan ilahiah, hikmah petunjuk dan rahmat Tuhan yang terkandung dalam berbagai ciptaan atau kebijakan-kebijakan Tuhan.

Selanjutnya istilah yang digunakan untuk menunjukkan pengetahuan guru adalah ulu al-nuha. Dalam Al-Qur'an diulang sebanyak tiga kali dan ditunjukkan bagi orang-orang yang dapat menangkap ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari ciptaan tuhan seperti dalam hal pengaturan waktu malam dan siang serta penciptaan alam seisinya dalam firman Allah (Q.S. Al- Nur, 24: 24)

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Ada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan” (Q.S. An-Nur: 24).<sup>82</sup>

Kata selanjutnya berkenaan dengan guru adalah al-mudzaki. Kata ini diulang sebanyak tiga kali dan selalu didahului oleh kata-kata Al-Qur'an, yaitu bahwa Allah swt telah menurunkan Al-Qur'an, dan seorang mudzakir Adalah orang yang dapat tampil sebagai pemberi peringatan kepada manusia Lainnya dengan cara mengemukakan kandungan Al-Qur'an agar manusia Lainnya mengingat rahmat Allah SWT (Q.S. Al-Qomar, 54: 17).

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran (Al-Qomar: 17)<sup>83</sup>

<sup>82</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Revisi*....., hlm. 547

Dengan demikian kata *al-mudzakir* adalah orang-orang yang telah memahami ajaran tuhan sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dan kata berikutnya yang berkenaan dengan guru adalah *ulu alabsyar*. Kata ini dalam Al-Qur'an diulang sebanyak tiga kali dan di tunjukkan bagi orang-orang yang dapat menangkap ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari ciptaan Tuhan seperti dalam hal pengaturan waktu malam dan siang serta penciptaan alam seisinya. (Q.S. Ali Imron, 3: 13)

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِتْنَةِ الْقُرْآنِ فَتَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ  
يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأَى الْعَيْنِ ۗ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَن يَشَاءُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً  
لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٣﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati. (Q.S. Al-Imran: 13)<sup>84</sup>

Kemudian kata *al-mudzaki* digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjukkan kepada orang yang membersihkan diri dari orang lain dari aqidah yang tersesat dan akhlak yang tercela, orang tersebut adalah Nabi Muhammad saw (Q.S. Al-Baqaroh: 2)

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

<sup>83</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Revisi*..... hlm. 878

<sup>84</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Revisi*..... hlm. 77

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (Al-Baqarah: 2)<sup>85</sup>

Menurut M. Quraish Shihab bahwa kata mudzaki termasuk kedalam pengertian mendidik, sebab mendidik terkait dalam upaya membersihkan orang dari segala sifat dan akhlak yang tercela.

Selanjutnya yang berkaitan dengan guru adalah al-Rosihan fi al-ilm yaitu orang yang memahami pesan-pesan ajaran Al-Qur'an yang memerlukan penalaran dan ta'wil, yaitu mengalihkan makna Al-Qur'an secara harfiah kedalam makna majaziah tanpa harus bertentangan dengan makna Al-Qur'an secara keseluruhan (Q.S. Al-Imron, 3:7)

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ  
مُتَشَبِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ  
تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ  
عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Artinya: Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)Nya ada ayat-ayat yang muhkamat. Itulah pokok-pokok isi Al-qur'an dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat. (Q.S. Al-Imran: 7)<sup>86</sup>

Jadi guru agama adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya sesuai dengan ajaran Islam, agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah atau kholifah dimuka bumi ini baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

<sup>85</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Revisi*....., hlm. 8

<sup>86</sup> Abudin Nata, *Perseptif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*....., hlm 47-48.

Dalam Islam orang tua lah yang bertanggung jawab paling utama terhadap anak didiknya bahkan ada yang sebagai pendidik kodrata, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Q.S. At-Tahrim: 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6).<sup>87</sup>

Dari dalil di atas menunjukkan bahwa dirimu ini merujuk pada orang tua sedangkan anggota keluarga merujuk kepada anak-anaknya. Adapun tugas seorang pendidik (guru) adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif maupun afektif dan dikembangkan secara seimbang sampai pada tingkat setinggi mungkin menurut ajaran Islam. Akan tetapi setelah perkembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas dan orang tua juga tidak mempunyai kemampuan, waktu dan sebagainya, maka tugas mendidik ini dialihkan kepada orang lain yang berkompeten untuk melaksanakan tugas tersebut yaitu kepada guru (pendidik) di sekolah agar lebih efektif dan efisien.

### 3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik

<sup>87</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Revisi.....*, hlm. 951



anak didik menjadi manusia yang cakap, demokratis, bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara. Guru agama adalah pembimbing dan pengaruh yang bijaksana bagi anak didiknya, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Untuk itu para ulama dan tokoh pendidikan telah memformulasi syarat-syarat dan tugas guru agama. Berbagai syarat dan tugas guru agama tersebut diharapkan mencerminkan profil guru agama yang ideal yang diharapkan dalam pandangan Islam.

Menurut H. Mubangid bahwa syarat untuk menjadi pendidik/guru yaitu:

1. Dia harus orang yang beragama
2. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama
3. Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air
4. Dia harus memiliki perasaan panggilan murni (reoping)
5. Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan anak didiknya
6. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya, dan dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak
7. Dia harus mencintai anak didiknya sebab dengan cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati syarat-syarat menjadi guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

### 1. Umur harus dewasa

Agar mampu menjalankan tugas mendidik, pendidik seharusnya dewasa dulu. Batasan dewasa sangat relative, sesuai dengan segi peninjauannya

### 2. Harus sehat jasmani dan rohani

Pendidik wajib sehat jasmani dan rohani. Jasmani tidak sehat menghambat jalannya pendidikan, bahkan dapat membahayakan bagi anak didik, misalnya apabila jasmani pendidik mengandung penyakit menular. Apabila dalam hal ini kejiwaan pendidik wajib normal kesehatannya, karena orang yang tidak sehat jiwanya tidak mungkin mampu bertanggung jawab.

### 3. Harus mempunyai keahlian atau skill

Syarat mutlak yang menjamin berhasil baik bagi semua cabang pekerjaan adalah kecakapan atau keahlian pada para pelaksana itu. Proses pendidikan pun akan berhasil dengan baik bilamana para pendidik mempunyai keahlian, skill yang baik dan mempunyai kecakapan yang memenuhi persyaratan untuk melaksanakan tugasnya.

### 4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Bagi pendidik kodrati maupun bagi pendidik pembantu tidak ada tuntutan dari luar mengenai kesusilaan dan dedikasi ini, meskipun hal ini penting. Yang harus ada adalah tuntutan dari dalam diri pendidik sendiri, untuk memiliki kesusilaan atau budi pekerti yang baik, dan mempunyai pengabdian yang tinggi. Hal ini adalah sebagai konsekuensi dari rasa tanggung jawabnya, agar mampu menjalankan tugasnya, mampu

membimbing anak didik menjadi manusia susila, dan menjadi manusia yang bermoral.

Ada tokoh lain yang mengatakan bahwa syarat menjadi guru adalah bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniah, berakhlak baik, bertanggung jawab dan berjiwa nasional. Adapun kriteria akhlaq yang dituntut antara lain:

1. Mencintai jabatannya sebagai guru
2. Bersikap adil terhadap semua muridnya
3. Guru harus wibawa
4. Guru harus gembira
5. Berlaku sabar dan tenang
6. Guru harus bersifat manusiawi
7. Bekerja sama dengan guru-guru lain
8. Bekerja sama dengan masyarakat.<sup>88</sup>

Ada pun persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang guru menurut Al-Kanani, yaitu sebagai berikut:

1. Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan, bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan oleh Allah kepadanya. Karenanya ia tidak boleh mengkhianati amanat itu, melainkan ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah.
2. Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharaannya ialah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak

<sup>88</sup> Tim Penyusun Buku Teks, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ditjen Binbaga Islam, 1984), hlm. 39-42

berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang mencari ilmu untuk kepentingan dunia semata.

3. Hendaknya guru berzuhud, artinya ia mengambil dari rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan produk diri dan keluarganya secara sederhana, ia hendaknya tidak tamak terhadap kesenangan dunia, sebab sebagai orang yang berilmu ia lebih tahu ketimbang orang awam bahwa kesenangan itu tidak abadi.
4. Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dalam menjalankan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise atau kebanggaan atas orang lain.
5. Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara'. Hendaknya ia juga menjauhi situasi-situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya dimata orang banyak.
6. Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam, seperti menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Dalam melakukannya itu hendaknya ia bersabar dan tegar dalam menghadapi berbagai celaan dan cobaan.
7. Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunnahkan oleh agama, baik dengan lisan maupun dengan perbuatan.
8. Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.
9. Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat.

10. Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripadanya, baik kedudukan, keturunan ataupun usianya.
11. Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan ketrampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk ilmunya.<sup>89</sup>

Dari beberapa syarat guru yang telah dikemukakan oleh Al-Kanani, beliau telah memberikan batasan-batasan seorang guru yang harus senantiasa insyaf akan pengawasan Allah swt, dan dalam menjalankan tugas dan amanat tersebut hanya karena Allah semata. Di samping itu juga, guru harus bisa memberikan teladan yang baik kepada orang lain dan selalu untuk terus menambah ilmunya dengan melalui belajar atau mengadakan penelitian dalam menambah wawasan pengetahuannya.

Menurut Muhammad Abdurrahman dalam bukunya yang berjudul pendidikan alaf baru berpendapat bahwa tugas guru adalah mendewasakan dan menjadikan anak didik untuk selalu bersikap jujur, berbudi pekerti luhur, dan membuat anak didik terampil demi mempersiapkan masa depan mereka.<sup>90</sup> Sedangkan menurut Ahmad Tafsir bahwa tugas guru ada delapan macam diantaranya yaitu:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan dan lain sebagainya.

<sup>89</sup> Heri Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Logos, Jakarta, 1999), hlm. 99-101

<sup>90</sup> Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru*, (Prismashopi, Jogjakarta, 2003), hlm.71

2. Berusaha menolong peserta didik dalam mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan agar anak didik memilih dengan tepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui perkembangan anak didik berjalan dengan baik
5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.
6. Guru harus memenuhi karakter murid.
7. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahlian, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun cara mengajarkannya.
8. Guru harus mengamalkan ilmu jangan berbuat lawanan dengan ilmu yang diajarkannya. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 129 dan Al-Imron ayat 79 :

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٢٩﴾

*Artinya: Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rosul dari kalangan yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan hikmah serta mensucikan mereka (Q.S. Al-Baqarah: 129).<sup>91</sup>*

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلُودْنَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنْ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى

اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٩﴾

<sup>91</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Revisi.....*, hlm. 240

*Artinya: Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, al-Hikmah, dan kenabin, lalu dia berkata kepada manusia, Hendaklah kamu menjadi hamba-hambaku, bukan hamba-hamba Allah. Akan tetapi, (hendaknya berkata). Hendaklah menjadi orang-orang robbani (orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah), karena kamu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Q.S. Ali-Imran 3:79).<sup>92</sup>*

Berdasarkan firman Allah di atas Abdurrahman An-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok guru agama dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut:

1. Tugas penyucian, guru agama hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa anak didik agar dapat mendekati diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaga atau memelihara agar tetap berada pada fitrah-Nya.
2. Tugas pengajaran, guru agama hendaknya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada anak didik agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dan pengalamannya untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya sehari-hari.<sup>93</sup>

Dalam batasan lain tugas pendidik diterjemahkan dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran, yaitu:

1. Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program dan yang terakhir adalah mengadakan penelitian terhadap program tersebut.
2. Sebagai (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (*insan kamil*)

<sup>92</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Revisi.....*, hlm. 82

<sup>93</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat Pers, Jakarta, 2002), hlm. 44

3. Sebagai pemimpin (*manajerial*) yang memimpin mengendahkan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat). Upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrol dan pasifasi program yang dilakukan.<sup>94</sup>

Dan menjadi Guru Agama Islam menurut Syaiful Bahri Djamarah

harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:

1. Taqwa kepada Allah SWT

Guru sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka menjadi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar, kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru

---

<sup>94</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Prenada Kencana, Semarang, 2006), hlm. 91



makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

### 3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani keraplah dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Di samping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan *Mensana In Corpore sano*, yang artinya dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

### 4. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan pendidik utama Nabi Muhammad Saw: Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya,

berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru yang lain serta bekerja sama dengan masyarakat.<sup>95</sup>

Maka secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkatkan pengetahuannya, semakin mahir ketrampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Dalam hubungannya ini, ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, mampu mendorong para siswa mampu mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari murid-muridnya.<sup>96</sup>

Dengan demikian tampaklah bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab secara rasul, yaitu mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas Ketuhanan. Ia tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi bertanggung jawab pula memberikan wawasan kepada murid agar menjadi manusia yang mampu mengkaji keterbelakangan, menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan. Dengan demikian sebagai proses memanusiakan manusia, menurut adanya kesamaan arah dari seluruh unsur yang ada termasuk unsur pendidikannya.

---

<sup>95</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2003) hlm. 32-34

<sup>96</sup> Mukhtar Bukhari, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, (Ikip Muhammadiyah Pers, Jakarta, 1994), hlm. 36

## D. Pendidikan Karakter

Kajian teori yang ada dalam pembahasan ini terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang: Pengertian pendidikan, pengertian karakter, unsur-unsur karakter, pengertian pendidikan karakter, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter. Sebagaimana yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Pengertian Karakter

Secara terminologis ‘karakter’ diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Hidayatullah menjelaskan bahwa secara harfiah ‘karakter’ adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.<sup>97</sup> Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.<sup>98</sup>

Secara kebahasaan, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dari sudut pengertian berarti karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

---

<sup>97</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 9

<sup>98</sup> Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan, *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan, 2003), hlm. 300

Maskawih berpendapat bahwa karakter merupakan keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis:<sup>99</sup> (1) alamiah dan bertolak dari watak, misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele, tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang amat sangat biasa yang membuatnya kagum; (2) tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktek terus menerus, menjadi karakter.

Jalaludin berpendapat bahwa karakter terbentuk dari pengaruh luar, terbentuk dari asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan antar manusia. Kedua unsur inilah yang membentuk karakter dan karakter merupakan pola seseorang berhubungan dengan lingkungannya.<sup>100</sup>

Dennis Coon dalam bukunya *Introduction to Psychology: Exploration and Application* mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di dalam masyarakat.

Istilah 'karakter' dikemukakan oleh Thomas Lickona (1992) dengan memakai konsep karakter baik. Konsep mengenai karakter baik (*good character*) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut “ ...*the life of right conduct, right conduct in*

---

<sup>99</sup> Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 56

<sup>100</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Grafindo, 1997), hlm. 167

*relation to other persons and in relation to oneself*” atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) dibagi menjadi dua kategori, yaitu kebajikan terhadap diri sendiri (*self oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*). Menurut Lickona (2004), secara substantif terdapat tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan

Menurut Kemendiknas, karakter adalah sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, 2010). Andrianto menjelaskan “karakter meliputi serangkaian sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik; kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral; perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab; mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan; kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam

berbagai keadaan; dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya”.<sup>101</sup>

Sunarti berpendapat bahwa karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik atau karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.<sup>102</sup>

Mu'in berpendapat karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.<sup>103</sup>

Koesoema menjelaskan karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.<sup>104</sup> Istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Karakter dan kepribadian sering digunakan secara rancu. Ada yang menyamakan antara keduanya.

<sup>101</sup> Andrianto, Tuhana Tufiq, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 20

<sup>102</sup> Euis Sunarti, *Menggali Kekuatan Cerita*, (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2005), hlm. 1

<sup>103</sup> Mu'in, *Memimpikan Manusia Indonesia Berkarakter*, (<http://www.equator-news.com>), 05 November 2011, 08.00 WIB.

<sup>104</sup> Doni Koesoemo, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 80

Kepribadian menunjuk pada organisasi dari sikap-sikap seseorang untuk berbaaur, mengetahui, berpikir, dan merasakan khususnya, apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian merupakan hasil abstraksi dari individu dan perilakunya serta masyarakat dan kebudayaannya. Jadi ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi.

Orang yang disebut berkarakter adalah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral, yang memanasifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Dengan demikian karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai instrinsik yang melandasi sikap dan perilakunya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan usaha aplikasi nilai-nilai, kebiasaan dan perilaku yang diwujudkan dalam tindakan yang relatif stabil dalam hubungannya dengan lingkungan.

## **2. Pengertian Pendidikan Karakter**

Menurut Depdiknas, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru Membantu membentuk watak peserta didik.<sup>105</sup> Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru, Cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas tersebut, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik) dalam

---

<sup>105</sup> Depdiknas, Undang-Undang No. 20 tahun 2003, (Sistem Pendidikan Nasional), [www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id)

konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pendidikan kearah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggung jawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh guru. Dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu.

Pengertian pendidikan karakter tingkat dasar haruslah menitikberatkan kepada sikap maupun keterampilan dibandingkan pada ilmu pengetahuan lainnya.

Dengan pendidikan dasar inilah seseorang diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan hidup hingga ke tahapan pendidikan selanjutnya. Pendidikan karakter tingkat dasar haruslah membentuk suatu fondasi yang kuat demi keutuhan rangkaian pendidikan tersebut. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas pula ragam ilmu yang didapat dari seseorang dan akibat yang akan didapatkannyapun semakin besar jika tanpa ada landasan pengertian pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini.



Pengertian pendidikan karakter ini merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Sehingga tingkat pengertian pendidikan karakter seseorang juga merupakan salah satu alat terbesar yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan pergaulan didalam masyarakat. Disamping pendidikan formal yang kita dapatkan, kemampuan memperbaiki diri dan pengalaman juga merupakan hal yang mendukung upaya pendidikan seseorang di dalam bermasyarakat. Tanpa itu individu cenderung tidak akan menjadi lebih baik. Pendidikan karakter diharapkan tidak membentuk siswa yang suka tawuran, nyontek, malas, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan dan lain-lain.

### **3. Proses Pembentukan Karakter dan Strateginya**

Pembentukan karakter siswa merupakan sesuatu yang sangat penting tetapi tidak mudah dilakukan, karena perlu dilakukan dalam proses yang lama dan berlangsung seumur hidup. Apalagi karakter itu tidak langsung dimiliki oleh anak sejak ia lahir akan tetapi karakter diperoleh melalui berbagai macam pengalaman di dalam hidupnya.

Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak akan berhasil apabila semua lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan, kerjasama dan keharmonisan. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dalam keluarga. Pada umumnya setiap orang tua berharap anaknya berkompeten dibidangnya dan berkarakter baik.

Walgito berpendapat bahwa pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yaitu: (1) kondisioning atau pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (2) pengertian (*insight*), cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku; (3) model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru.<sup>106</sup> Dahwa dalam penanaman nilai dan pembentukan karakter, suasana belajar, suasana bermain, pembiasaan hidup baik dan teratur yang ada pada anak hendaklah lebih didukung dan semakin dikukuhkan. Anak harus diajak untuk melihat dan mengalami hidup bersama yang baik dan menyenangkan.

Menurut Arismantoro secara teori pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun. Artinya dimasa usia tersebut karakter anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya.<sup>107</sup> Oleh karena itu membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter diri secara utuh. Pembentukan karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadang muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga

---

<sup>106</sup> Bimo Walgito, 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2004), hlm. 79

<sup>107</sup> Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 124

dimiliki anak. Akhirnya sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah mempunyai fungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian. Kecakapan kesadaran diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Dengan kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, seseorang akan terdorong untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, serta mengamalkan ajaran agama yang diyakininya. Pendidikan agama bukan dimaknai sebagai pengetahuan semata, tetapi sebagai tuntunan bertindak, berperilaku, baik dalam hubungan antara dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Kecakapan kesadaran diri dijabarkan menjadi:

1. Kesadaran diri sebagai hamba Tuhan diharapkan mendorong peserta didik untuk beribadah sesuai dengan tuntutan agama yang dianut, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin dan amanah terhadap kepercayaan yang dianutnya.

Bukankah ini termasuk prinsip bagian dari akhlak yang diajarkan oleh semua agama?

2. Kesadaran diri bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan mendorong peserta didik untuk berlaku toleran kepada sesama, suka menolong dan menghindari tindakan yang menyakiti orang lain. Bukankah Tuhan YME menciptakan manusia bersuku-suku untuk saling menghormati dan saling membantu? Bukankah heteroginitas itu harmoni kehidupan yang seharusnya disinergikan?
3. Kesadaran diri sebagai makhluk lingkungan merupakan kesadaran bahwa manusia diciptakan Tuhan YME sebagai kholifah di muka bumi dengan amanah memelihara lingkungan. Dengan kesadaran ini, pemeliharaan lingkungan bukan sebagai beban tetapi sebagai kewajiban ibadah kepada Tuhan YME, sehingga setiap orang akan terdorong untuk melaksanakannya.
4. Kesadaran diri akan potensi yang dikaruniakan Tuhan kepada kita sebenarnya merupakan bentuk syukur kepada Tuhan. Dengan kesadaran ini peserta didik akan terdorong untuk menggali, memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik berupa fisik maupun psikis. Oleh karena itu, sejak dini siswa perlu diajak mengenal apa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dan kemudian mengoptimalkan kelebihan yang dimiliki dan memperbaiki kekurangannya.

Adhin menjelaskan bahwa karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk.<sup>108</sup> Nilai itu dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin tahu yang sangat kuat

---

<sup>108</sup> Fauzil Adhin, *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, (Bandung: Mizan, 2006), 272

dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan. Karakter yang kuat cenderung hidup secara berakar pada diri anak bila semenjak awal anak telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya. Karena itu jika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan empati, sehingga anak akan merasa kehilangan jika anak tidak melakukan kebiasaan baiknya tersebut.

Ridwan menjelaskan ada tiga hal pembentukan karakter yang perlu diintegrasikan yaitu:<sup>109</sup>

1. *Knowing the good*, artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut.
2. *Feeling the good*, artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam maka hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan mengurangi perbuatan negatif.
3. *Active the good*, artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan

---

<sup>109</sup> Muhamad Ridwan, *Menyemai Benih Karakter Anak*, dari (<http://www.adzzikro.com>), 2012

baik sebab tanpa anak melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan akan ada artinya.

Beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut:<sup>110</sup>

1. Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan dan harus dilakukan secara bertahap. Anak tidak bisa berubah secara tiba-tiba namun melalui tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar, sehingga orientasinya tidak pada hasil tetapi pada proses.
2. Kaidah kesinambungan, artinya perlu ada latihan yang dilakukan secara terus menerus. Karena proses yang berkesinambungan akan membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya akan menjadi karakter pribadi anak yang kuat.
3. Kaidah momentum, artinya menggunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat dan kedermawanan.
4. Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter anak akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan-keinginan sendiri bukan paksaan dari orang lain.
5. Kaidah pembimbing, artinya perlu bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan sendiri. Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru, selain untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak, guru juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan saran tukar pikiran bagi anak-anak didiknya.

---

<sup>110</sup> Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003), hlm 67-70

Strategi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui *multiple talent approach (multiple intelligent)*. Strategi pendidikan karakter ini memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik yang manifestasi potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental. Konsep ini menyediakan kesempatan bagi anak didik untuk mengembangkan bakat emasnya sesuai dengan kebutuhan dan minat yang dimilikinya. Ada banyak cara untuk menjadi cerdas, dan cara ini biasanya ditandai dengan prestasi akademik yang diperoleh di sekolahnya dan anak didik tersebut mengikuti tes intelengensi. Cara tersebut misalnya melalui kata-kata, angka, musik, gambar, kegiatan fisik atau kemampuan motorik atau lewat cara sosial-emosional.

Menurut Gardner dalam Megawangi, manusia itu sedikitnya memiliki 8 kecerdasan yaitu: *linguistic intelligent, logical-mathematical intelligent, spatial intelligent, bodily kinesthetic intelligent, musical intelligent, interpersonal intelligent, intrapersonal intelligent, dan naturalist*.<sup>111</sup>

*Intelligent*. Kecerdasan manusia, saat ini tak hanya dapat diukur dari kepandaiannya menguasai matematika atau menggunakan bahasa. Konsep *multiple intelligence* mengajarkan kepada anak bahwa mereka bisa belajar apapun yang mereka ingin ketahui. Bagi orang tua atau guru, yang dibutuhkan adalah kreativitas dan kepekaan untuk mengasah anak tersebut. Baik guru atau orang tua juga harus berpikir terbuka, keluar dari paradigma tradisional. Kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Kecerdasan bagaikan sekumpulan keterampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk menciptakan

---

<sup>111</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hlm. 128-129

masalah baru untuk dipecahkan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat.

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut: (1) keteladanan, (2) penanaman kedisiplinan, (3) pembiasaan, (4) menciptakan suasana yang kondusif, dan (5) integrasi dan internalisasi.<sup>112</sup>

#### **4. Cara Mendidik Karakter Anak**

Ada 3 cara mendidik karakter anak yaitu:

1. Ubah lingkungannya, melakukan pendidikan karakter dengan cara menata peraturan serta konsekuensi di sekolah dan di rumah.
2. Berikan pengetahuan, memberikan pengetahuan bagaimana melakukan perilaku yang diharapkan untuk muncul dalam kesehariannya serta diaplikasikan.
3. Kondisikan emosinya, emosi manusia adalah kendali 88% dalam kehidupan manusia. Jika mampu menyentuh emosinya dan memberikan informasi yang tepat maka informasi tersebut akan menetap dalam hidupnya.

#### **5. Program Pendidikan Karakter yang Menjadi Fokus dari Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 bertujuan mengubah sikap pembelajar agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Artinya jika memiliki sikap dan mental yang terpuji maka pembelajar akan mampu menyerap ilmu dengan baik dan tentu menjadi generasi yang bersih.

---

<sup>112</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)



Pembelajaran dalam kurikulum 2013 harus mengembangkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan lintasan perolehan yang bertahap. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Adapun keterampilan melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyajikan, dan mencipta. Tahap-tahap belajar dan mengajar itu sarat dengan pendidikan kesabaran. Untuk mendapatkan konsep tertentu, siswa harus melakukan proses yang panjang. Begitu pula guru harus mampu mengendalikan diri untuk tidak segera memberitahu dan harus sabar untuk memberi kesempatan siswa menemukan konsep dengan usaha sendiri. Dengan proses semacam ini diharapkan siswa mendapatkan ilmu yang sesuai dengan kenyataan, tertanam dalam ingatan dalam waktu lama, menjawab berbagai problem hidup, dan mampu menerapkan perolehan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>113</sup>

Kurikulum 2013 memiliki empat poin, yakni kompetensi inti 1 (KI 1) yang berisi tentang nilai religius, KI 2 memiliki nilai sosial kemanusiaan, KI 3 berisi pengetahuan, dan KI 4 berisi proses pembelajaran. Dalam KI 1 dan KI 2 tidak ada materi yang diajarkan tetapi menjadi semangat dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Contoh KI 1 dalam mata pelajaran Fisika dan Biologi misalnya, seorang guru harus membuat siswa menghargai dan mensyukuri apa yang ada di alam yang merupakan bukti kebesaran Tuhan YME. KI 2 bertujuan mengubah pembelajar menjadi pribadi yang bersikap baik. Nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab serta peduli harus ditanamkan sejak dini kepada pembelajar.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Suara Merdeka, 24 Maret 2014.

<sup>114</sup> Suara Merdeka, 24 Maret 2014

Program pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui program-program berikut ini:<sup>115</sup>

### **1. Training Guru**

Terkait dengan program pendidikan karakter di sekolah, bagaimana menjalankan dan melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, serta bagaimana cara menyusun program dan melaksanakannya, dari gagasan ke tindakan. Program ini membekali dan memberikan wawasan pada guru tentang psikologi anak, cara mendidik anak dengan memahami mekanisme pikiran anak untuk menciptakan anak sukses, serta kiat praktis dalam memahami dan mengatasi anak yang “*bermasalah*”.

### **2. Program Kurikulum Pendidikan Karakter**

Memberikan sistem pengajaran dan materi yang lengkap (untuk 1 tahun ajaran) serta detail dan aplikasi untuk sekolah dan materi untuk orang tua murid. Materi ini telah diuji coba lebih dari 5 tahun, di samping itu dalam program ini ada pendampingan dan training khusus untuk guru. Training khusus guru ini dikhususkan untuk menciptakan suksesnya pendidikan karakter di sekolah, Karena disini para guru akan mempelajari aspek psikologi manusia (bukan hanya anak, tetapi untuk dirinya sendiri) dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang baik pada dirinya, murid dan keluarga. Guru akan memiliki bekal untuk membantu menciptakan anak yang berkarakter lebih baik.

### **3. Program Bimbingan Mental**

---

<sup>115</sup> [berbagireferensi.blogspot.com](http://berbagireferensi.blogspot.com), *Pendidikan dan Budaya*, diakses pada tanggal 17 Maret 2018

Program bimbingan mental ada dua yakni 1) Sesi Workshop Therapy, 2) Sesi Seminar Khusus Orang Tua Siswa. Sebagaimana dijelaskan berikut:

**a. Sesi *Workshop Therapy***

Sesi ini dirancang khusus untuk siswa usia 12-18 tahun. Workshop ini bertujuan mengubah serta membimbing mental anak usia remaja. Workshop ini bekerja sebagai “*mesin perubahan instant*” maksudnya setelah mengikuti program ini anak didik akan berubah seketika menjadi anak yang lebih positif.

**b. Sesi Seminar Khusus Orang Tua Siswa**

Membantu orangtua mengenali anaknya dan memperlakukan anak dengan lebih baik, agar anak lebih sukses dalam kehidupannya. Dalam seminar ini orangtua akan mempelajari pengetahuan dasar yang sangat bagus untuk mempelajari berbagai teori psikologi anak dan keluarga. Memahami konsep menangani anak di rumah dan di sekolah, serta lebih mudah mengerti dan memahami jalan pikiran anak, pasangan dan orang lain.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan

para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:<sup>116</sup>

### 1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

**Subnilai religius** antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

### 2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa,

---

<sup>116</sup> Tim PPK Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama)*, Gedung A Lantai 2 Komplek (Kemendikbud. Jl. Jendral Sudirman, Jakarta. 2015), hlm. 7-10

menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

**Subnilai nasionalis** antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama

### 3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak Bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

**Subnilai mandiri** antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan Banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

### 4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

**Subnilai gotong royong** antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolongmenolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

### 5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat

dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

**Subnilai integritas** antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu di sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

## 6. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks kehidupan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai standar kompetensi lulusan (SKL), sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sjarkawi berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak bertujuan agar secara sedini mungkin dapat:

- a. Mengetahui berbagai karakter baik manusia.
- b. Mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter.
- c. Menunjukkan contoh perilaku berkarakter di kehidupan sehari-hari.
- d. Memahami sisi baik menjalankan perilaku berkarakter.
- e. Memahami dampak buruk karena tidak menjalankan karakter baik.
- f. Melaksanakan perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.<sup>117</sup>

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik mereka akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup.<sup>118</sup> Untuk itu karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sedini mungkin, sebab jika gagal dalam menanamkan karakter anak maka akan membentuk pribadi yang bermasalah si masa dewasanya kelak.

---

<sup>117</sup> Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 6-7

<sup>118</sup> Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Jati Diri.....*, hlm. 29



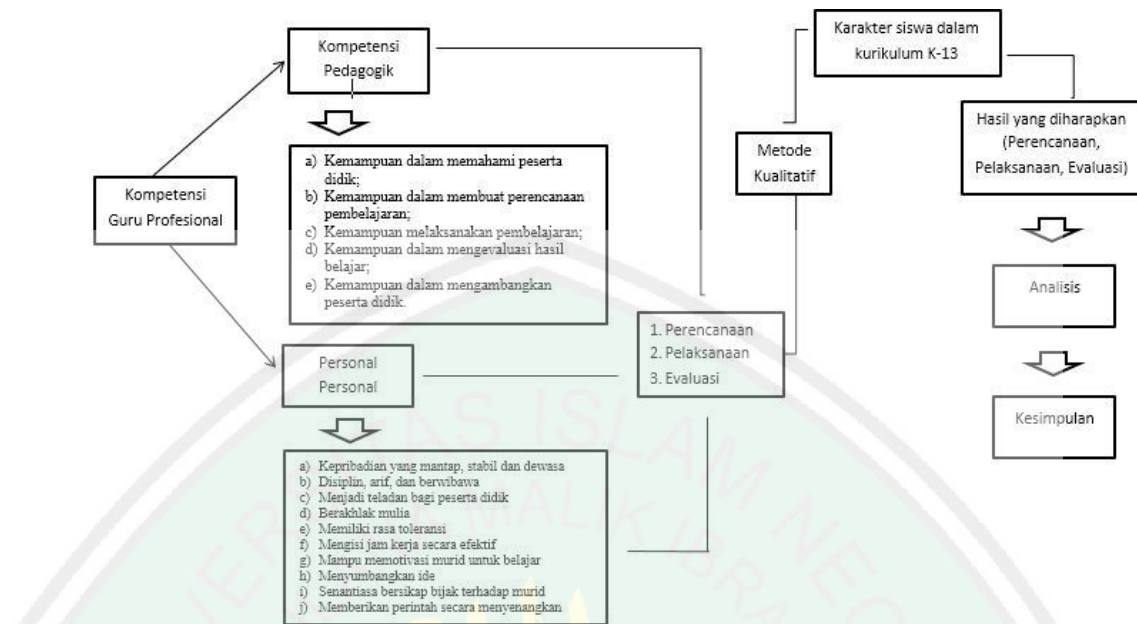
Menurut Rachman tujuan pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri dan kreatif.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.<sup>119</sup>

---

<sup>119</sup> Maman Rachman, *Reposisi, Reevaluasi, dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun Ke-7, 2000), hlm 12

## E. Kerangka Berpikir



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir yang sudah digambarkan pada konsep diatas adalah ditunjukkan bahwa yang akan peneliti lakukan dari guru pendidikan agama islam adalah mengenai kompetensi guru profesioan yang meliputi kompetensi pedagogik dan kompetensi personal dari seorang guru setiap kompetensi yang dijabarkan oleh peneliti diatas masing-masing memiliki indikator yang akan dikaji dan dianalisis.

Dari fariabel yakni kompetensi pedagogik dan kompetensi personal peneliti akan meneliti bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya dan kompetensi personalnya dalam pembentukan karakter siswa sesuai indikator karakter yang ada dalam kurikulum k-13. Metode penelitian yang digunakan adalah murni metode penelitian kualitatif.

Hasil yang diharapkan nanti pastinya adalah berkaitan dengan bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kompetensi pedagogik dan kompetensi personal guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 3 Malang lalu dari hasil tersebut peneliti akan menganalisis dan memberikan kesimpulan secara obyektif.





## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sistem atau cara kerja yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian, seorang peneliti diharuskan dapat memilih dan menentukan metode yang tepat dan fleksibel guna mencapai tujuannya. Dan demi terwujudnya tujuan tersebut maka metode penelitian yang penulis gunakan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

#### A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian; misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>120</sup>

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti.

Dalam hal ini pelaksanaan penelitian dan kajiannya didasarkan pada proses pencarian data secara lengkap. Untuk selanjutnya data tersebut disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata.

---

<sup>120</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen sekaligus pengumpulan data, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting yaitu sebagai pengamat penuh, peneliti langsung mengawasi atau mengamati objek penelitian dan diketahui oleh subjek penelitian. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan sesuai dengan realita yang ada.

Kehadiran peneliti sebagai pengamat penuh dan mengawasi obyek penelitian serta mengadakan interview langsung dengan kepala sekolah dan para guru pendidikan agama islam di SMPN 3 Malang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti yaitu upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam di SMPN 3 Malang.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada dua tempat yakni:

### **1. SMP Negeri 3 Kota Malang**

SMPN 3 Malang, merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Sama dengan SMP pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMPN 3 Malang ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas VII sampai Kelas IX.

Sebagai salah satu sekolah pilihan sekolahan ini mendapatkan mandat untuk menjalankan proses pembelajaran yang berpedoman pada penguatan pendidikan karakter, dan juga sebagai sekolah piloting bagi smp lain yang juga menerapkan program PPK. Alamat sekolah ini adalah

terletak di Jl. Dr. Cipto No.20, 3, Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65111.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data adalah sumber informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta, dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi dari subjek peneliti dapat diperoleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tulisan melalui analisa dokumen<sup>121</sup>. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa suatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan, atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain.<sup>122</sup> Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

Data dalam penelitian ini adalah keterangan, tindakan, kegiatan, perilaku dan catatan yang dapat dijadikan bahan dasar kajian berkenaan dengan Implementasi Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Personal Guru dalam Pembentukan Karakter siswa SMPN 3 Malang.

Menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data penelitian yang kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen, dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian itu, pada bagian ini, jenis datanya terbagi menjadi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto.

##### **a Kata-kata dan Tindakan.**

---

<sup>121</sup> Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang, UIN Malang-Press, 2005), hlm. 63

<sup>122</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm 19

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film. Pencatatan data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.<sup>123</sup> Dalam penelitian ini, penulis mengambil data dengan melakukan wawancara kepala sekolah dan para guru pendidikan agama Islam di SMPN 3 Malang.

b Sumber Tertulis

Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.<sup>124</sup> Untuk mendapatkan sumber tertulis, penulis meminta izin mengambil data dari arsip dan dokumen SMPN 3 Malang.

c Foto

Foto sudah banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.<sup>125</sup>

Di sini peneliti mendapatkan sumber data langsung dari subyek penelitian yaitu kepala sekolah dan guru-guru pendidikan agama Islam di SMPN 3 Malang sebagai sumber informasi yang dicari untuk mendapatkan data bagaimana upaya meningkatkan kompetensi pedagogik

<sup>123</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., hlm. 157

<sup>124</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., hlm. 159

<sup>125</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., hlm. 169



guru honorer pendidikan agama islam dalam proses belajar mengajar di SMPN 3 Malang. Selain itu juga data berupa dokumentasi dan gambar.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk data yang sesuai dengan masalah dan obyek yang diteliti, maka dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

#### **1. Metode Observasi.**

Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data, yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>126</sup> Peneliti menggunakan observasi sistematis, ciri pokok observasi sistematis adalah adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorinya, karenanya sering disebut observasi berkerangka/observasi berstruktur.<sup>127</sup>

Metode observasi ini penulis pergunakan untuk memperoleh data tentang keadaan SMPN 3 Malang dan kompetensi pedagogic dan kompetensi personal guru di SMPN 3 Malang yang meliputi observasi kompetensi pedagogik yang dimiliki guru, upaya yang dilakukan dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru, dan faktor-faktor yang mempengaruhi upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru.

#### **2. Metode Dokumentasi**

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki

---

<sup>126</sup> Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 70

<sup>127</sup> Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*....., hlm. 72

benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>128</sup>

Dokumen yang dicari berupa dokumen-dokumen sekolah yang dijadikan obyek penelitian, selain itu metode ini dipergunakan untuk mengetahui dan mengungkap data latar belakang obyek seperti data guru, siswa, fasilitas dan lainnya. Namun lebih spesifik lagi peneliti ingin mengumpulkan dokumtasi yang berupa perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh guru dalam persiapan pelaksanaan pembelajaran, yaitu: 1) Jurnal mengajar guru pendidikan agama islam, 2) Program tahunan guru pendidikan agama islam, 3) Program semester guru pendidikan agama islam, 4) Silabus mata pelajaran pendidikan agama islam, 5) RPP mata pelajaran pendidikan agama islam, 5) Absensi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam. dan mungkin dokumen lain yang dibutuhkan oleh peneliti.

### 3. Metode *Interview* (wawancara).

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Penelitian ini menggunakan interview bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan.<sup>129</sup>

<sup>128</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendektan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 158

<sup>129</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendektan Praktek*..... hlm. 155-156

Dalam pembahasan ini, interview dilakukan dengan kepala sekolah, dan guru-guru pendidikan agama Islam. Wawancara dalam penelitian digunakan untuk memperoleh data tentang upaya yang dilakukan oleh lembaga, kepala sekolah, maupun guru itu sendiri dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam proses belajar mengajar di SMPN 3 Malang.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis permasalahan ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan beberapa tahapan yaitu identifikasi. Klasifikasi selanjutnya dilakukan interpretasi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kualitatif dan menganalisa data untuk mendapatkan keterangan yang mendalam dari obyek yang bersangkutan. Adapun maksud dari tahapan-tahapan tersebut diatas adalah:

Tahap *pertama*, yaitu identifikasi dengan mengenal dan mengetahui lingkungan yang diteliti baik internal maupun eksternal. Peneliti disini harus mengetahui dan mengenal keadaan obyek penelitian.

Tahap *kedua*, klasifikasi yaitu peneliti mengolong-golongkan dan mengoreksi sumber data apa yang dibutuhkan.

Tahap *ketiga*, interpretasi yaitu peneliti menafsirkan metode yang akan digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kualitatif.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini dijamin kepercayaannya, maka peneliti menempuh cara-cara sebagai berikut: (1) Ketekunan

pengamatan, (2) Teknik triangulasi sumber dan metode, (3) Pengecekan anggota, (4) Diskusi sejawat serta arahan disertai pertimbangan.

Ketekunan pengamatan yaitu peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dalam upaya peningkatan kompetensi guru dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 3 Malang.

Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membandingkan data dan informasi yang dikumpulkan melalui teknik tertentu dengan data atau informasi yang dikumpulkan melalui teknik lainnya. Triangulasi pada penelitian ini melalui wawancara langsung dan wawancara tidak langsung. Observasi tidak langsung dilaksanakan dengan bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian dan kemudian ditriangulasi seperti hasil observasi tentang kompetensi pedagogik guru dalam proses belajar mengajar dicocokkan dengan keterangan yang diberikan oleh kepala sekolah maupun para guru dan juga dengan dokumen-dokumen yang peneliti dapatkan, dari hasil pengamatan tersebut ditarik benang merahnya pada data-data yang telah ada.

#### **H. Tahap-tahap Penelitian**

Sesuai dengan arahan Moleong, ada tiga tahap pokok dalam penelitian kualitatif yang peneliti lakukan, yaitu (1) Tahap pra-lapangan, (2) Tahap pekerjaan lapangan, (3) Tahap analisis data.<sup>130</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, tahap pertama orientasi, kedua pengumpulan data, dan ketiga tahap analisis data.

---

<sup>130</sup>Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*..... hlm. 127

Tahapan di atas akan diikuti oleh peneliti, *pertama* orientasi yaitu mengunjungi dan bertatap muka dengan para guru dan kepala sekolah. Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah (1) minta izin kepada lembaga setempat; (2) merancang usulan penelitian; (3) menentukan informan penelitian; (4) menyiapkan kelengkapan penelitian; (5) mendiskusikan rencana penelitian. *Kedua* eksplorasi, setelah mengadakan eksplorasi setelah mengadakan orientasi di atas kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan cara (1) wawancara; (2) mengkaji dokumen; (3) observasi. *Ketiga*, tahap pengecekan keabsahan data, pada tahap ini peneliti mengadakan pengecekan data pada subjek informasi atau dokumen untuk membuktikan validitas yang diperoleh. Sebagai penjabar tahap penelitian peneliti membuat tabel rencana atau jadwal penelitian yang akan dilakukan sebagaimana terlampir dalam tabel 1.1 di lembar lampiran.



## BAB IV

### PAPARAN DATA PENELITIAN

#### A. Latar Belakang Objek Penelitian

Pada kajian Bab 4 ini peneliti akan memaparkan latar dari objek penelitian yang akan diteliti yakni sejarah, status sekolah, visi dan misi sekolah, profil sekolah, struktur organisasi sekolah yang ada di SMPN 3 Malang, sebagaimana akan dijabarkan dibawah ini:

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 3 Malang

SMPN 3 Malang, merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Sama dengan SMP pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di SMPN 3 Malang ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas VII sampai Kelas IX.<sup>131</sup> Pada tahun 2007, sekolah ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebelumnya dengan KBK. Pada tahun 2011, sekolah ini menjadi Sekolah Berstandar Internasional SBI secara resmi SMPN 3 Malang merupakan sekolah warisan pemerintah Belanda. Cikal bakal SMPN 3 Malang adalah Sekolah MULO WILHELMINA. Sekolah ini berdiri pada tanggal 17 Maret 1950. Pada tahun 1960, nama Sekolah MULO WILHELMINA diubah oleh pemerintah Republik Indonesia menjadi SMPN 3 Malang dengan semboyan Bina Taruna Adiloka (Bintaraloka).

Bina Taruna Adiloka (Bintaraloka) diambil dari bahasa Sansekerta yaitu ‘bina’ yang berarti mendidik, ‘taruna’ yang berarti generasi muda, ‘adi’ yang

---

<sup>131</sup> Dokumen Profil Sekolah SMP Negeri 3 Malang

berarti terbaik, dan ‘loka’ yang berarti sasana/tempat. Berdasarkan semboyan yang dipilih oleh para pendahulu itu tampak secara jelas bahwa SMPN 3 Malang adalah tempat menempa generasi muda untuk menjadi manusia-manusia terbaik. Untuk mewujudkan semboyan Bina Taruna Adiloka (Bintaraloka) dalam aktivitas nyata di SMPN 3 Malang, seluruh civitas academy SMPN 3 Malang mengaktualisasikan semboyan tersebut dalam nafas visi, misi, tujuan, dan sasaran SMPN 3 Malang.<sup>132</sup>

Sejak tahun 2005 perubahan terjadi pada SMPN 3 Malang, bangunan yang direnovasi sejak tahun 2005 oleh alm pak Bambang yang merubah bentuk bangunan dan merenovasi bangunan menjadi dua lantai, beliau menjabat selama 5 tahun kemudian digantikan oleh bapak Burhan beliau juga menjabat 5 tahun sehingga pada tahun 2015 mulailah dipimpin oleh Ibu Tutut Sri Wahyuni hingga sekarang.

## **2. Status Sekolah**

SMPN 3 Malang adalah lembaga pendidikan dalam naungan negara yang statusnya terakreditasi A berdasarkan SK Penetapan Hasil Akreditasi BAP-S/M Nomor 175/BAP-S/M/SK/XI/2015 dengan nilai 92 yang ditetapkan pada tanggal 23 November 2017 oleh Badan Akreditasi Nasional. Di Jawa Timur oleh Prof. Dr. M.V. Roesminingsih, M.Pd.<sup>133</sup>

## **3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah**

Setiap sekolah punya cita-cita untuk menjadi lembaga yang unggul dan mampu memberikan pelayanan pembelajaran dengan baik kepada peserta

<sup>132</sup> Dokumen SMP Negeri 3 Kota Malang.



didiknya. Begitu juga dengan SMPN 3 Malang memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam mencerdaskan dan mendidik masyarakat yakni Unggul dalam IPTEKS, Terampil dan Mandiri berlandaskan IMTAQ, Berbudi Pekerti Luhur, dan Berbudaya lingkungan.

Jika visi adalah gagasan mengenai tujuan utama, maka Misi adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk mencapai visi tersebut. SMPN 3 Malang memiliki misi yaitu:<sup>134</sup>

1. Melaksanakan peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien.
3. Melaksanakan Pembelajaran berbasis IT.
4. Melaksanakan pembinaan dalam bidang Olimpiade.
5. Melaksanakan media pembelajaran.
6. Melaksanakan pembiasaan gemar membaca.
7. Melaksanakan pembinaan dalam bidang PIR/KIR.
8. Melaksanakan pembinaan dalam bidang olah raga dan seni.
9. Menjalin kerjasama dengan seluruh stake holder.
10. Melaksanakan pola pengelolaan sekolah sesuai dengan MBS dan standar menejemen mutu ISO.
11. Melaksanakan peningkatan kompetensi SDM.
12. Meningkatkan upaya terciptanya lingkungan menuju sekolah *clean, green, and healthy*.
13. Meningkatkan upaya pelestarian lingkungan

---

<sup>134</sup> Dokumen SMP Negeri 3 Malang

14. Meningkatkan upaya pencegahan kerusakan lingkungan
15. Meningkatkan upaya pengurangan pencemaran lingkungan
16. Melaksanakan kerjasama dengan sekolah lain baik nasional maupun internasional.
17. Melaksanakan pengelolaan keuangan secara efektif dan efisien

#### **4. Struktur Organisasi SMPN 3 Malang**

SMPN 3 Malang dipimpin oleh Tutut Sri Wahyuni, M.Pd beliau menjabat sebagai kepala sekolah dengan membawahi beberapa wakil kepala sekolah yakni waka kesiswaan, waka kurikulum, kepala bagian laboratorium, dan kepalabagian tata usaha. Dai bagian waka kesiswaan yang sebagai penanggung jawab adalah Bu Any Setijowati yang merangkap sebagai guru mapel Matematika, kemudian bagian waka kurikulum di pegang oleh Bu Elly Hartatiek, M.Pd yang juga sekaligus mengajar sebagai guru mapek IPS, dan selain itu ada beberapa kepala laboratorium, baik laboratorium IPA, Maupun Laboratorium untuk ruangan IT. Untuk lab IPA dipegang oleh Bu Sri Widodo Supriati sekaligus guru IPA, dan lab Bahasa dipegang oleh Bu Maria Goretti Suparmi sekaligus sebagai guru mapel Bahasa Indonesia. Lab IT yang memegang adalah pak Zainal Akhsan sebagai guru prakarya, serta untuk bagian ketua TU adalah bapak Paulus Bambang Mariono. Namun sebagaimana struktur organisasi yang diuraikan diatas peneliti melampirkan data struktur organisasi di bagian lembar lampiran.

#### **5. Keadaan Guru atau Tenaga Kependidikan SMPN 3 Malang**

Guru yang mengajar di SMPN 3 Malang jumlahnya ada 50 orang / tenaga pendidik dari hasil data yang peneliti peroleh dari keseluruhan jumlah

tenaga pendidik rata-rata lulusan S1 dengan jumlah 38 orang 16 orang laki-laki dan 22 orang perempuan, sedangkan jumlah guru yang lulusan S2 ada 10 orang dengan jumlah 3 orang laki-laki dan 7 orang perempuan, namun untuk tenaga pendidik/guru yang lulusan D3 hanya berjumlah 3 orang laki-laki saja. Dari jumlah keseluruhan terdapat Kepala Sekolah yang lulusan S2, Wakasek Kesiswaan lulusan S1, Wakasek Kurikulum lulusan S2, dan Wakasek Sarpras dan Humas lulusan S1. Guru yang memegang 12 mata pelajaran diantaranya, PAI, PKN, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, PENJASORKES, Seni Budaya, TIK/Prakarya, BK, dan Bahasa Daerah.

Tenaga kependidikan yang ada di SMPN 3 Malang jumlahnya ada 15 orang terdiri dari Tata Usaha, Pustakawan, Penjaga Lab IPA, Penjaga UKS, Keamanan/Security, dan Clining Service. Dari tenaga kependidikan rata-rata lulusan S1 dengan jumlah 5 orang, dan lulusan SMA sejumlah 8 orang, lulusan SMP 1 orang, serta lulusan D3 1 orang. Dari beberapa data tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan tabelnya peneliti lampirkan dalam lembar lampiran.

#### **6. Keadaan Siswa dan jumlah kelas**

Sekolah SMP Negeri 3 Memiliki kurang lebih 860 Siswa dan terbagi menjadi tiga tingkat yaitu kelas 7, 8, dan 9. Pada tingkatan kelas 7 terdapat 9 rombel, kelas 8 juga terdapat 9 rombel, begitu juga kelas 9 terdapat 9 rombel. Disetiap ruangan kelas rata-rata volume siswanya ada 32. Kecuali pada kelas percepatan terdapat 24 siswa. kelas percepatan ini hanya menempuh studi dalam belajarnya selama 2 tahun. Dalam pembagian kelas di SMPN 3 Malang istilahnya untuk kelas 7 itu yang menempuh 6 semester sedangkan untuk

kelas 8 sudah menempuh 4 semester, akan tetapi untuk kelas 9 belum ada istilah sistem kredit emester namun hanya di namakan dengan kelas 9 saja. Menariknya penamaan sistem kredit semester ini mulai dari kelas 7 ditandai dengan nama 6.S1 kecuali pada kelas percepatan yang menggunakan kode kelas 4.S1 sedangkan untuk kelas 8 menggunakan kode 6.S3 kecuali pada kelas percepatan yang hanya menempuh 2 tahun menggunakan kode kelas 4.S3.

Maksud dari kode kelas tersebut mulai dari kelas 7 raguler diberi kode 6.S1 yang artinya mereka sedang menempuh 6 semester dan baru pada semester 1, sedangkan untuk ruang kelas akselerasi memiliki kode 4.S1 artinya adalah mereka menempuh 4 semester dan baru masuk pada semester setu. Untuk kelas 8 yang raguler memiliki kode kelas 6.S3 artinya mereka menempuh 6 semester dan baru pada semester 3, sedangkan untuk kelas percepatan bagi kelas 8 memiliki kede kelas 4.S3 artinya mereka menempuh belajar selama 4 semester namun sudah berada pada semester 3. Seistem kredit semester ini di SMP Negeri 3 hanya berlaku pada kelas 7 dan kelas 8 sedangkan untuk kelas 9 belum mengikuti program sistem kredit semester penamaan kode kelasnya hanya biasa kelas 9.1 sampai kelas 9.9. adapun data siswa dan ruangan penamaan kelas peneliti lampirkan pada lembar lampiran.

## **7. Sarana dan Prasarana SMPN 3 Malang**

Segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai penunjang dalam mencapai maksud dan tujuan adalah sarana, begitu juga SMPN 3 Malang juga memiliki beberapa sarana dan juga prasarana yakni Ruang belajar (Kelas), Ruang belajar lainnya (Perpustakaan, Lab. IPA, Lab. Keterampilan, Multimedia,

Kesenian), Ruangan Kantor (Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Tata Usaha, Tamu), Ruang penunjang (Gudang, Dapur, Rizo, KM/WC Guru, KM/WC Siswa, BK, UKS, MR/Pramuka), Lapangan Olahraga dan Upacara, Perabot (*Furnitur*) utama, Perabot ruang kelas (belajar), Perabot Ruang Kantor, dan Perabot Ruang Penunjang. Namun sebagaimana data yang telah dideskripsikan untuk tabelnya peneliti lampirkan pada lembar lampiran.

## **B. Penyajian Data**

Pada Bab ini akan menjelaskan data-data seperti hasil observasi, dokumentasi, wawancara dan yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Setelah dilakukan penelitian pada sumber data yang bersangkutan mengenai masalah implementasi kompetensi pedagogik dan kompetensi personal guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa, dalam hal ini dipaparkan sebagai berikut:

### **1. Perencanaan implementasi kompetensi pedagogik dan kompetensi personal guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 3 Malang**

Guru pada saat mengajar harus mengetahui bagaimana cara mengajar yang benar dengan membuat perencanaan dalam pembelajaran atau perangkat pembelajaran. Perencanaan yang dibuat oleh guru meliputi program tahunan, program semester, silabus, jurnal, rpp, media pembelajaran, kalender pendidikan, dan hasil analisis pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana

- 1) Bagaimana perencanaan kompetensi pedagogik guru PAI di SMPN 3 Malang, 2)

Bagaimana perencanaan kompetensi personal guru PAI di SMPN 3 Malang, dan Bagaimana perencanaan pembentukan karakter siswa di SMPN 3 Malang.

#### **a. Perencanaan kompetensi pedagogik guru PAI di SMPN 3 Malang**

Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga prinsip yaitu: 1) Identifikasi kebutuhan, 2) Identifikasi kompetensi, 3) Penyusunan program pembelajaran. Sesuai dengan teori yang ada, maka peneliti akan mencari fenomena dilapangan yakni di SMPN 3 Malang bagaimana guru PAI dalam merencanakan pembelajaran dalam memenuhi kebutuhan siswa. peneliti akan menjabarkan sebagaimana beriku:

##### 1) Indentifikasi Kebutuhan

Kebutuhan adalah hal yang harus dipenuhi dengan cara dan upaya tertentu. dalam kegiatan belajar mengajar kebutuhan yang diperlukan adalah yang berkaitan dengan kebutuhan peserta didik. Kebutuhan ini harus sesuai dengan koridor atau visi dan misi sekolah. dalam hal ini pada pembelajaran pendidikan agama islam kebutuhan yang dikembangkan yakni: Potensi kecerdasan spiritual, potensi kecerdasan emosional, potensi kecerdasan intelektual. Sebagaimana hasil wawancara kepada guru pendidikan agama islam di SMPN 3 Malang sebagaimana berikut:

Jadi pada saat merencanakan pembelajaran saya sebagai guru yang mengajar mepel PAI yang peling penting memperhatikan kebutuhan spiritual siswa mas, karena dengan kebutuhan spiritual terlebih dahulu maka maka siswa itu akan menjadi pribadi yang stabil, istilahnya siswa akan menjadi pribadi yang utuh. Artinya mereka akan tau siapa sebenarnya diri mereka dan mengapa mereka diciptakan, dan siapa yang menciptakan.<sup>135</sup>

<sup>135</sup> Hasil wawancara kepada Wasilatun Nafi'ah, S.Pd.I, tanggal 4 Januari 2019, pukul 09.00-10.00 WIB

Sesuai dengan apa yang disandarkan dalam kajian teori maka kebutuhan spiritual sangat penting sebagai pondasi awal siswa melangkah dalam belajar. Kecerdasan spiritual SQ adalah jenis kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia (anak didik). Manusia menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh. Dan menurut Muhaimin, ciri-ciri berkembang SQ antara lain: 1) Mampu merasa selalu diawasi oleh Allah SWT (iman). 2). Gemar berbuat lillahita'ala (Ikhlas). 3) Disiplin beribadah (*mahdhah & ghair mahdhah*). 4) Sabar berikhtiar. 5) Pandai bersyukur dan berterimakasih.

Selanjutnya adalah potensi emosional yang perlu dikembangkan pada diri siswa. mengembangkan potensi emosional siswa berbeda dengan mengembangkan potensi spiritual siswa. Potensi emosional dikembangkan supaya siswa mampu menjalin asosiasi atau menjalin hubungan dengan sesama temannya. Bagaimana siswa ini mampu berkomunikasi dengan baik antar teman. Sebagaimana dari hasil wawancara terhadap guru PAI di SMPN 3 Malang sebagaimana berikut:

“.....emosional anak kalau diarahkan dengan baik maka akan memerikan modal bagi mereka supaya mampu bekerjasama atau melakukan hubungan komunikasi antar teman, sebagaimana kelas 7 mereka harus dibiasakan untuk dikelompokkan untuk berunding dan kerja kelompok belajar menyelesaikan sebuah masalah tugas yang saya berikan. Dengan kerja kelompok ini potensi emosional siswa akan terbentuk dan ketika berinteraksi dengan temannya maka terjalinlah sebuah kerjasama yang baik.<sup>136</sup>

Mengenai potensi kecerdasan emosional, Cara berfikirnya adalah menggunakan hati. Hati dapat mengaktifkan nilai-nilai hidup yang paling

<sup>136</sup> Hasil wawancara kepada Wasilatun Nafi'ah, S.Pd.I, tanggal 4 Januari 2019, pukul 09.00-10.00 WIB

dalam, mengubahnya dari sesuatu yang difikir menjadi sesuatu yang dijalani. Hati tahu hal-hal yang tidak mungkin, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam untuk menuntut belajar, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani<sup>3</sup>. Rasulullah SAW bersabda yang artinya” Sesungguhnya di dalam jasad manusia terdapat segumpal darah. Jika ia baik maka baiklah seluruh anggota badannya. Namun jika ia buruk maka buruklah seluruh anggota badannya. Apakah ia? Ia adalah hati”.

Identifikasi kebutuhan belajar selanjutnya yaitu kebutuhan intelektual siswa yang potensinya harus dikembangkan. Di dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama islam potensi kecerdasan intelektual dikembangkan melalui kajian dan literasi yang dibaca oleh siswa atau paling tidak yang ada dalam buku paket siswa dan dalam bahan ajar siswa. Dengan mengetahui teori yang dipelajari maka kecerdasan intelektual ini akan terbentuk dengan sendirinya, seperti guru memberikan tugas dan memberikan ulangan harian supaya peserta didik terpenuhi kecerdasan intelektualnya dan mampu berkembang. Seperti yang disampaikan guru PAI kelas 8:

“Setiap selesai satu KD atau kompetensi dasar dan sudah tuntas pembahasannya maka biasanya saya memberikan mereka tugas sebagai langkah pemantapan untuk melakukan ulangan harian...”<sup>137</sup>

Kecerdasan Intelektual adalah kemampuan berfikir logis, rasional dan linier. Cara berfikir IQ berguna untuk menyelesaikan persoalan

<sup>137</sup> Hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 8 Januari 2019, pukul 08.30-09.00 WIB.



rasional atau tugas-tugas yang sudah jelas. Pemikiran ini berorientasi kepada tujuan yang bersifat how to.

## 2) Identifikasi Kompetensi

Identifikasi kompetensi. Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh siswa dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian.

Dalam hal ini di SMPN 3 Malang guru PAI menyiapkan beberapa metode yang akan diterapkan didalam kegiatan belajar mengajar. termasuk didalamnya harus berpacu dalam silabus mata pelajaran pendidikan agama islam yang di silabus tersebut terdapat KD atau kompetensi dasar dan juga KI atau kompetensi inti yang akan dicapai oleh siswa. Sebagaimana dari hasil wawancara kepada guru pendidikan agama islam kelas 9 sebagai berikut:

Kalau bicara masalah kompetensi ya mas, saya biasanya menyiapkan kompetensi itu sudah ada di RPP dan di situ mengambilnya dari silabus mas, jadi kompetensi inti yang harus dicapai oleh siswa yaitu ada 4 KI-1 (sepiritual), KI-2 (sosial), KI-3 (pengetahuan), dan ki-4 keterampilan.<sup>138</sup>

Jadi menurut analisa peneliti kompetensi yang harus direncanakan disini terdapat empat kompetensi yakni KD spiritual, KD sosial, KD pengetahuan, dan KD keterampilan.

<sup>138</sup> Hasil wawancara kepada Utien Kustianing, S.Pd.I, tanggal 8 Januari 2019, pukul 10.00-10.45 WIB

### 3) Penyusunan Program Pembelajaran

Penyusunan Program Pembelajaran. Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program, namun dalam hal ini akan dijelaskan bagaimana menyusun atau merencanakan program dan untuk pelaksanaannya akan dijelaskan setelah perencanaan. Fenomena yang terjadi dilapangan setelah peneliti melakukan kajian dokumentasi, wawancara dan observasi menemukan beberapa idealitas dalam penyusunan perencanaan program pembelajaran di SMPN 3 Malang sebagaimana dari hasil wawancara berikut:

Di RPP sudah dicantumkan mas komponennya itu apa saja kalau di SMPN 3 Malang ini juga sama komponen RPP tersebut. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) minimal terdiri mencantumkan identitas RPP, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.<sup>139</sup>

Komponen yang pertama adalah identitas RPP, identitas ini isinya adalah terdiri dari: Nama Sekolah, Mata Pelajaran, Kelas/Semester, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator, dan Alokasi Waktu. Komponen yang kedua adalah mencantumkan tujuan pembelajaran tujuan pembelajaran merupakan penguasaan kompetensi yang operasional yang ditetapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan pembelajaran bisa satu tujuan atau lebih yang diambil dari indikator. Perumusan tujuan pembelajaran yang baik yaitu memuat unsur-unsur ABCD (*audience, behaviour, condition,*

---

<sup>139</sup> Hasil wawancara kepada Utien Kustianing, S.Pd.I, tanggal 8 Januari 2019, pukul 10.00-10.45 WIB

*degree*), dan disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan siswa. sebagaimana dari hasil wawancara guru pai di kelas 8 sebagaimana berikut:

“Dari tujuan pembelajaran mapel pend. agama islam saya lebih menyondongkan anak atau siswa pada perubahan sikap mereka dalam hal ini yang saya maksud adalah akhlakul karimah karena nabi pernah bersabda sebaik-baik atau sesempurna imannya seorang mu’min adalah yang baik akhlaknya.”<sup>140</sup>

Selanjutnya komponen yang ketiga yaitu mencantumkan materi pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada dalam silabus yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan materi adalah kemanfaatan, alokasi waktu, kesesuaian, ketepatan, situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, kemampuan guru, tingkat perkembangan siswa, dan fasilitas. Di SMPN 3 Malang untuk materi yang diajarkan kepada siswa mengikuti anjuran dari dinas pendidikan Kota Malang yang dalam hal ini sebagaimana disampaikan dari hasil wawancara berikut:

“Materi yang keseluruhan diajarkan oleh guru baik itu guru yang mengajar kelas 7 sampai guru yang mengajar kelas 9 semuanya menggunakan materi yang bersifat konservasi dan dihubungkan dengan pelestarian lingkungan, jadi seluruhnya mata pelajaran termasuk juga mata pelajaran agama muara tujuan pembelajarannya dan juga bobot pembelajarannya berisikan konservasi lingkungan.”<sup>141</sup>

Selanjutnya komponen yang keempat adalah mencantumkan metode pembelajaran model pembelajaran yang digunakan adalah Contextual Teaching and Learning dan Direct Instruction dengan

<sup>140</sup> Hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 8 Januari 2019, pukul 08.30-09.00 WIB.

<sup>141</sup> Hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 8 Januari 2019, pukul 08.30-09.00 WIB.

menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Komponen yang kelima yakni mencantumkan langkah, langkah kegiatan pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara terhadap guru pai di SMPN 3 Malang sebagai berikut:

“Langkah-langkah yang dilakukan saat pembelajaran dalam RPP saya ada 3 pertama adalah kegiatan pembukaan, kedua adalah kegiatan inti dan yang keempat adalah penutup.”<sup>142</sup>

Komponen yang keenam yakni mencantumkan sumber belajar siswa dalam hal ini buku belajar yang digunakan adalah buku paket pendidikan agama islam yang sudah ditevisi pada tahun 2017. Komponen ketujuh yakni mencantumkan alat dan bahan. Kalau disini alat yang digunakan dalam pembelajaran yakni LCD proyektor. Dan komponen paling akhir adalah evaluasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintific yang dinilai adalah aspek spiritual siswa, aspek sosial, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

#### **b. Perencanaan kompetensi personal guru PAI di SMPN 3 Malang**

Kompetensi personal merupakan sesuatu yang abstrak dan tidak bisa dinilai secara langsung. Bersifat transparan manakala kompetensi personal ini ditampilkan atau dimunculkan oleh seseorang. Guru pendidikan agama islam secara idealnya berdeda sifatnya dengan guru-guru yang lain. Karena sifat dan karakter guru PAI yang dibawa adalah langsung cerminan dalam al-Qur'an. Menjadi tanggungjawab yang berat manakala guru ini membawa beban moral yang harus di ajarkan kepada peserta didiknya. Kesulitan untuk menilai diri seseorang karena terhalang dari perkataan yang orang tersebut

<sup>142</sup> Hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 8 Januari 2019, pukul 08.30-09.00 WIB.

bicarakan. Terkadang apa yang dibicarakan menjadi bertolak belakang dari apa yang dilaksanakan.

Dalam hal ini beberapa fenomena yang terjadi dilapangan yakni di SMPN 3 Malang dimana guru PAI disana setiap apa yang di wawancarai berbeda penjelasan. Baik itu guru PAI dai kelas 7 sampai dengan guru PAI kelas 9. Namun fenomena tersebut akan di sesuaikan dengan kajian teori yang ada. berbicara masalah perencanaan kompetensi personal guru dapat diukur dari perilaku guru baik diluar sekolah maupun di dalam lingkungan sekolah. dalam hal ini ada beberapa perencanaan yang berkaitan dengan sifat personal guru pai di SMPN 3 Malang yakni 1) Senantiasa berperilaku sesuai dengan aqidah yang dianut, yaitu beriman kepada Allah, para Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhir, kebangkitan dan perhitungan, surga dan neraka, hal yang gaib dan qadar. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Memang berat mas menjadi guru, apalagi saya sebagai guru PAI, perilaku saya harus sesuai dengan koridor yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad, meskipun tidak sepenuhnya saya bisa mencontoh perilaku beliau. Paling tidak saya sudah meyakini bahwa kita punya Tuhan yakni Allah SWT. dan perlu kita tahu Allah juga memiliki sifat yang dimana manusia tidak memilikinya, seperti contoh Allah memiliki sifat al-Alim, al-Bashir dll. aritnya dimanapun berada kita harus waspada dan percaya bahwa Allah itu melihat kita.<sup>143</sup>

Penjelasan yang selanjutnya bagaimana guru itu supaya memiliki personal yang baik yaitu 2) Senantiasa rutin beribadah, Ibadah dalam pengertian umum adalah segala yang disukai dan diridlai Allah. Hal ini meliputi menyembah Allah, melaksanakan kewajiban-kewajiban shalat,

<sup>143</sup> Hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 8 Januari 2019, pukul 08.30-09.00 WIB.

berpuasa, zakat, haji, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa, bertakwa kepada Allah, mengingat-Nya melalui dzikir, doa dan membaca al-Qur'an. 3) Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan sosial, Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari orang lain, saling membutuhkan dalam hidupnya. Sifat-sifat sosial ini meliputi bergaul dengan baik, dermawan, bekerjasama, tidak memisahkan diri dari kelompok, suka memaafkan, mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Yang keempat yakni guru tidaklah hanya berakhlak baik saja utamanya guru PAI, selain itu juga yang ke 4) harus melatih intelektual dan kognitif, Intelektual dan kognitif berhubungan dengan akal. Akal dalam pengertian Islam bukanlah otak. Akal ada tiga unsur yaitu: pikiran, perasaan dan kemauan. Akal merupakan alat yang menjadikan manusia dapat melakukan pemilihan antara yang betul dan salah. Allah selalu memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya agar dapat memahami fenomena alam semesta ini. Sifat-sifat yang berhubungan dengan ini adalah memikirkan alam semesta, menuntut ilmu, tidak bertaqlid buta, memperhatikan dan meneliti realitas, menggunakan alasan dan logika dalam berakidah

Perencanaan kompetensi personal yang terakhir adalah 5) mempersiapkan jasmani supaya memiliki tubuh yang sehat, Keseimbangan kebutuhan tubuh dan jiwa merupakan kepribadian yang serasi dalam Islam. Jadi, kebutuhan tubuh atau jasmani perlu diperhatikan karena berpengaruh pada jiwa seseorang. Pepatah mengatakan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat fisik adalah kuat, sehat, bersih dan suci dari najis. Dalam hadis Nabi dikatakan:

“Sesungguhnya Allah itu baik, maka menyukai yang baik, bersih, maka menyukai hal-hal yang bersih”. (HR. at-Turmudzi). Ciri-ciri tersebut merupakan gambaran kepribadian yang lengkap, utuh, matang, mantap dan sempurna. Citra kepribadian itulah yang dibentuk oleh agama Islam sehingga menemukan kebahagiaan dunia dan akhirat yang merupakan tujuan hidup setiap manusia. Dengan pembiasaan-pembiasaan seperti itulah sudah termasuk perencanaan bagaimana guru itu menjadi seorang yang diteladani oleh muridnya.

### c. Perencanaan pembentukan karakter peserta didik di SMPN 3 Malang

Perlu adanya perencanaan dalam setiap tindakan, istilahnya berfikirilah sebelum bertindak. Ini semua berkaitan dengan karakter yang pastinya karakter yang dibentuk tidak lah terbentuk secara langsung atau instan. Mengenai perencanaan pembentukan karakter ini sudah ada dalam perencanaan pembelajaran atau di RPP sudah dicantumkan tahap tahap pembentukan karakter. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

PPK sudah kami letakkan dalam RPP yang dimana didalamnya ada langkah-langkah pembelajaran, didalam situlah kami memasukkan poin-poin dan kebutuhan karakter dalam konsep PPK yakni karakter religius, nasionalis, mandiri, gotongroyong, dan integritas.<sup>144</sup>

Target dalam perencanaan pembelajaran adalah tersampainya kebutuhan karakter tersebut kepada peserta didik. Jadi berkenaan dengan pembentukan karakter dalam rpp pada saat pendahuluan guru memulai dengan berdo'a. Pada saat kegiatan inilah dibiasakan siswa terlebih dahulu memulai pelajaran dengan melaksanakan do'a secara bersama. Sesuai

<sup>144</sup> Hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 8 Januari 2019, pukul 08.30-09.00 WIB.

dengan isi dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas terdiri dari 1) kegiatan pendahuluan, dalam kegiatan pendahuluan tersebut siswa disuruh untuk melaksanakan doa sebelum memulai pembelajaran, pada saat berdo'a ini maka siswa dibiasakan untuk terlatih mentalnya sehingga tertanamlah nilai karakter religius pada siswa, sebagaimana dari hasil wawancara guru pai kelas 8 sebagai berikut:

“Biasanya saya kalau memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surah Adh-Dhuha atau juz amma yang lainnya dan seluruhnya atau satu kelas membaca secara serentak”

Lalu setelah kegiatan pendahuluan selesai 2) kegiatan inti, pada saat kegiatan inti pembelajaran siswa disuruh berkumpul dan menempati tempat sesuai dengan kelompoknya masing-masing. ada empat tahap yang akan dilakukan siswa yaitu menyelesaikan problem statment, melakukan data collection, data prosessing, verification, dan generalizatio. Pada saat kegiatan inti inilah siswa akan terbentuk nilai karakter gotongroyong karena bekerja secara kelompok. 3) kegiatan penutup, sama halnya dengan pada saat kegiatan pembuka ketika sudah selesai kegiatan pelajaran seluruh siswa membaca do'a bersama yakni do'a kafaratul majelis.

## **2. Pelaksanaan implementasi kompetensi pedagogik dan kompetensi personal guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 3 Malang**

Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai guru dapat terlaksana dengan baik. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang persyaratkan



sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran.

Secara pedagogik, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Kompetensi guru dikatakan penting, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat. Dibawah ini peneliti sajikan beberapa data berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru. Pembahasan ini meliputi; a) Kemampuan dalam Memahami Peserta didik, b) Kemampuan Merancang Pembelajaran, c) Kemampuan melaksanakan Proses Pembelajaran, d) Kemampuan mengembangkan potensi peserta didik.

#### **a. Kemampuan dalam Memahami Peserta didik**

Kemampuan dalam memahami peserta didik, dengan indikator antara lain; (a). Memahami karakteristik perkembangan peserta didik, seperti memahami tingkat kognisi peserta didik sesuai dengan usianya. (b). Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik, seperti mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik, mengenali tahapan perkembangan kepribadian peserta didik, dan lainnya. (c). Mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, seperti mengukur potensi awal peserta didik, mengenali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik, dan lain sebagainya. Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik (kemampuan mengelola pembelajaran) yang harus dimiliki guru. Sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami dari siswa antara lain yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan

perkembangan kognitif. Sebagaimana hasil wawancara kepada guru PAI kelas 8:

“Awal masuk pendaftaran peserta didik baru kami seleksi inputnya atau siswa yang mendaftar kesini kami seleksi dengan nilai raport yang paling tinggi, hal tersebut kami lakukan dengan melakukan tes tulis termasuk juga wawancara dan tes psikologis.”<sup>145</sup>

Pada aspek ini guru PAI di SMPN 3 Malang telah melakukan upaya untuk memahami karakteristik perkembangan siswa, seperti memahami tingkat kognisi siswa sesuai dengan usianya, tingkat penguasaan materi siswa, tingkat pemahaman dan kecepatan pemahaman materi, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh SMPN 3 Malang, misalnya dengan melakukan rekrutmen siswa melalui jalur tes yang terdiri dari materi tes tulis, wawancara dan tes psikologi. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa yang masuk ke SMPN 3 Malang tersebut. Dari hasil tes umumnya siswa yang masuk ke SMPN 3 Malang adalah memiliki kategori tingkat kemampuan tinggi, hal ini bisa dibuktikan bahwa semua siswa yang lulus tes adalah mereka yang nilai UNBK-nya tertinggi di Kota Malang, bahkan tingkat Provinsi. Penempatan kelas disesuaikan berdasarkan dengan tes kemampuan akademik. Penempatan tes akademik ini dilakukan pada kelas 7 yang baru masuk jenjang smp. Sedangkan penempatan kelas 8 dan kelas 9 sesuai dengan nilai raport.

#### **b. Kemampuan Merancang Pembelajaran**

Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain; (a). Mampu Merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menelaah dan menjabarkan materi yang

---

<sup>145</sup> Hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 8 Januari 2019, pukul 08.30-09.00 WIB.

tercantum dalam kurikulum, mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi, mampu menggunakan sumber belajar yang memadai, dan lainnya. (b). Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi/metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah-langkah pembelajaran, menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik, menentukan bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik, dan lainnya. (c). Mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti penataan ruang tempat duduk peserta didik, mengalokasikan waktu, dan lainnya. (d). Mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi, dan lainnya, (e). Mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran, seperti menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian. Sebagaimana hasil wawancara kepada guru PAI kelas 8:

“Pastinya sebelumnya kami sudah melihat silabus pembelajaran terlebih dahulu sebelum menentukan perencanaan pembelajaran. Silabus tersebut sudah disusun dari dinas pendidikan pusat”<sup>146</sup>

Pada kasus di SMPN 3 Malang, telah melakukan upaya untuk merencanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya, hal ini mulai terlihat dari cara mereka memahami karakteristik perkembangan siswa, seperti memahami tingkat kognisi siswa sesuai dengan usianya, tingkat penguasaan materi siswa, tingkat pemahaman dan kecepatan pemahaman materi, ada

---

<sup>146</sup> Hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 8 Januari 2019, pukul 08.30-09.00 WIB.

beberapa kegiatan yang dilakukan oleh SMPN 3 Malang, Mampu Merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menelaah dan menjabarkan materi yang tercantum dalam kurikulum, mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi, mampu menggunakan sumber belajar yang memadai, dan lainnya. Selain itu para guru juga secara individu melakukan pengidentifikasian kemampuan siswa, tingkat motivasi siswa, mengingat dalam program pembelajaran SMPN 3 Malang ini diwajibkan untuk semua siswa dari berbagai latarbelakang, dan mereka dikumpulkan secara random (ajak), kecuali dikelompokan berdasarkan hasil placement tes, selain itu latar belakang siswa juga perlu diketahui, mengingat kemampuan dan antusiame mereka, hal ini tentu saja akan dijadikan pertimbangan oleh guru-guru di SMPN 3 Malang untuk memilih dan menggunakan media.

Selain itu kemampuan dalam merancang pembelajaran adalah kemampuan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh pendidik. Perancang pembelajaran merupakan salah satu tahap dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancang pembelajaran atau juga sering dikatakan perencanaan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, antara lain identifikasi kebutuhan siswa, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran. Selain itu guru dalam menerapkan teori-teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar.

Kemampuan merencanakan pembelajaran bagi seorang guru sama halnya kemampuan mendesain bangunan bagi seorang arsitekstur. Ia tidak harus membuat gambar saja tetapi memahami makna dan tujuan desain bangunan tersebut. Hal serupa juga di kemukakan dalam bukunya Nana Sudjana bahwasanya sebelum membuat rencana pembelajaran. Guru terlebih dahulu mengerti arti dan tujuan perencanaan tersebut. Makna yang harus dipahami guru adalah proyeksi yang harus di lakukan guru ketika dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana dari hasil wawancara yang dilakukan kepa guru PAI kelas 9:

“Perencanaan pembelajaran sudah kami rangkum dan kami cantumkan dalam RPP, namun tidak semua proses kegiatan pembelajaran sesuai dengan prosedur yang ada dalam RPP kadang kami juga melakukan metode pembelajaran secara spontanitas.”<sup>147</sup>

Pada kasus pembelajaran SMPN 3 Malang, dalam hal persiapan beberapa guru telah melakukan persiapan pembelajaran, para guru diberi buku pegangan dalam mengajarkan, dan selanjutnya mereka melakukan dalam pembelajaran. Para guru juga mempersiapkan silabus, RPP, tetapi terkadang mereka lebih kepada spontanitas dalam strateginya, dengan melihat dari kesiapan siswa, dan materi yang diajarkan, tetapi dalam materi-materi tertentu, mereka menyiapkan media, melilikkan metode yang tepat dalam pembelajaran tersebut.

### **c. Kemampuan melaksanakan Proses Pembelajaran**

Kemampuan melaksanakan pembelajaran, dengan indikator antara laian; (a) Mampu menerapkan ketrampilan dasar mengajar, seperti

---

<sup>147</sup> Hasil wawancara kepada Utien Kustianing, S.Pd.I, tanggal 8 Januari 2019, pukul 10.00-10.45 WIB

membuka pelajaran, menjelaskan, pola variasi, bertanya, memberi penguatan, dan menutup pelajaran. (b) Mampu menerapkan berbagai jenis pendekatan, strategi, metode pembelajaran, seperti aktif learning, CTL, pembelajaran portofolio, pembelajaran kontekstual dan lainnya. (c) Mampu menguasai kelas, seperti mengaktifkan peserta didik dalam bertanya, mampu menjawab dan mengarahkan pertanyaan siswa, kerja kelompok, kerja mandiri, dan lainnya. (d) Mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pada beberapa kasus guru di SMPN3 Malang memperlihatkan bahwa para guru sudah berkompeten dalam melaksanakan proses pembelajaran, yaitu; 1) Mampu menerapkan keterampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran, menjelaskan, pola variasi, bertanya, memberi penguatan, dan menutup pelajaran. 2) Mampu menerapkan berbagai jenis pendekatan, strategi, metode pembelajaran, seperti aktif learning, CTL, pembelajaran portofolio, pembelajaran kontekstual dan lainnya, 3) Mampu menguasai kelas, seperti mengaktifkan siswa dalam bertanya, 4) Mampu menjawab dan mengarahkan pertanyaan siswa, kerja kelompok, kerja mandiri, dan lainnya. 5) Mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara umum para guru PAI SMPN 3 Malang telah melakukan identifikasi awal latar belakang siswa dengan; pre test, placement tes, pertanyaan pembuka, analisis dari hasil ujian dan analisis dari latar belakang siswa. Dari sinilah mereka menentukan media dan metode yang tepat untuk diterapkan di kelas, dan mengembangkannya berdasarkan isu-isu

kontemporer. Para siswa dan guru diberikan buku pegangan, hal ini memudahkan para guru dan siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar, tetapi pada kasus-kasus tertentu dan pada kelas-kelas yang dinilai mempunyai nilai yang rendah, mungkin buku pegangan terlalu sulit, tetapi dalam kasus yang kelasnya berkemampuan diatas rata-rata bisa jadi buku pegangan tersebut mungkin terlalu mudah, sehingga guru dituntut untuk mengembangkan pembelajaran yang ada, dan untuk mewujudkan pembelajaran yang menarik para guru mengembangkan pembelajaran pada topik-topik sesuai dengan keinginan mereka dan sesuai dengan isu-isu kontemporer sesuai dengan isu yang lagi berkembang. Sebagaimana dari hasil wawancara kepada guru PAI kelas 8:

“Pemanfaatan media pembelajaran biasanya kami gunakan setelah anak-anak selesai melakukan presentasi. Pada saat presentasi ada materi yang belum dijelaskan oleh anak-anak. Oleh sebab itu biasanya kami yang melanjutkan penjelan materi yang belum di jelaskan lewat media LCD proyektor dengan PPT.”<sup>148</sup>

Guru PAI SMPN 3 Malang memanfaatkan sumber pembelajaran yang ada; misalnya menggunakan audio visual, tape, internet, DVD, LCD, adanya SAC sebagai media belajar mandiri. Dan beberapa alat peraga yang dibuat oleh guru maupun siswa. Guru dan siswa telah melakukan interaksi yang produktif baik diluar kelas maupun didalam kelas, dan memberikan bantuan belajar individual/konsultasi sesuai dengan kebutuhan siswa.

#### **d. Kemampuan mengembangkan potensi peserta didik**

Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikator

<sup>148</sup> Hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 8 Januari 2019, pukul 08.30-09.00 WIB.

antara lain; (a). Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, seperti menyalurkan potensi akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi akademik peserta didik. (b). Mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik, seperti menyalurkan potensi non-akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi non-akademik peserta didik.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan kepada guru PAI kelas 9:

“Ada beberapa anak yang saya kirim ke SMAN 1 Malang untuk ikut lomba yang dilaksanakan disana. Dan Alhamdulillah kami membawa satu piala untuk lomba MTQ kami mendapatkan juara 2 se-Kota Malang.”<sup>149</sup>

Pada umumnya para guru PAI SMPN 3 Malang cukup bersemangat untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, misalnya para guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya dengan mengikuti kompetensi-kompetensi yang ada, baik yang diadakan oleh sekolah sendiri, maupun diluar sekolah, hal ini dilakukan untuk mengembangkan potensi mereka, dan sekaligus menambah kepercayaan diri mereka. Secara singkat kompetensi pedagogik guru PAI SMPN 3 Malang bias digambarkan pada gambar berikut ini.

Termasuk juga dalam pembentukan karakter peserta didik tidak cukup dengan kompetensi pedagogik saja, namun juga guru PAI SMPN 3 Malanag memberikan teladan melalui kompetensi personal atau kompetensi kepribadian. Diantaranya yaitu 1) Menampilkan pribadi jujur, berakhlak

---

<sup>149</sup> Hasil wawancara kepada Utien Kustianing, S.Pd.I, tanggal 8 Januari 2019, pukul 10.00-10.45 WIB



mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 2) Menampilkan Pribadi yang Mantap, Stabil, Dewasa, Arif, dan Berwibawa, 3) Etos Kerja, Tanggung Jawab, Rasa Bangga Menjadi Guru PAI, dan Rasa Percaya Diri.

### 1) Menampilkan Pribadi Jujur, Berakhlak Mulia, dan Teladan Bagi Peserta Didik dan Masyarakat

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI SMPN 3 Malang tentang karakteristik dari implementasi kompetensi kepribadian yang harus dimilikinya dalam hal ini mengenai penampilan beliau sebagai pribadi yang jujur diperoleh keterangan sebagai berikut:

”Pribadi jujur meliputi jujur dalam berucap dan jujur dalam bertindak. Jujur dalam berucap ialah bila berkata A maka tidak akan berubah esok harinya menjadi B, jika bercerita pada hari ini maka esoknya cerita tersebut tidak menjadi bertambah. Orang yang jujur seperti ini lah yang menjadi Rawi-rawi hadis pada masa lalu, karena mereka perawi yang *siqah*, oleh karena itu sebagai guru PAI butuh kejujuran dalam menyampaikan bahan ajar, kalau ia menyampaikan satu ayat harus benar-benar itu ayat ke berapa, surat apa, begitu juga dengan hadis, sebutkan bila itu memang betul-betul hadis, perawinya siapa, dan bila perlu nomor berapa dan kitab apa ia mengutipnya. Jujur dalam bertindak ialah tindakan sesuai dengan ucapan, jika tidak ia akan tergolong sebagai orang munafik. Menampilkan pribadi yang jujur berarti ucapan harus sesuai dengan tindakan, contohnya hadir ke sekolah tepat waktu. Sudah menjadi SOP (*standar operational procedure*) dan komitmen pengajar bahwa harus datang tepat waktu, bila itu diingkari maka pengajar tersebut tidak berkepribadian jujur.”<sup>150</sup>

Pribadi yang ditampilkan oleh bapak guru PAI tercermin dari akhlak para perawi hadis yang *siqah*. Sebagaimana diketahui secara umum oleh kalangan pembelajar ilmu hadis bahwa perawi yang *siqah* adalah perawi yang dapat dipercaya dan dijamin kualitas hadisnya, maka dari itu lewat

<sup>150</sup> Hasil wawancara kepada Elly Hartatiek, M.Pd tanggal 8 Januari 2019, pukul 08.30-09.00 WIB.

perilaku *siqah-nya* para perawi membuat guru PAI lebih cenderung menjadikan mereka sebagai tuntunan berperilaku jujur, dalam hal ini termasuk berperilaku jujur terhadap kehadiran guru PAI tersebut di sekolah (jadwal mengajar).

Selanjutnya, keterangan yang didapat dari kepala sekolah juga demikian, yakni jujur dalam hal kehadiran. Namun, sedikit berbeda dengan keterangan yang didapat dari guru PAI diatas, sebagaimana yang termaktub didalam isi wawancara berikut ini:

”Beliau sebagai guru PAI menampilkan pribadi jujur lewat tanggung jawab beliau mengampu pelajaran agama, seperti ketika beliau berhutang suatu materi yang seharusnya ia sampaikan namun tak memiliki waktu yang cukup dikemudian hari sewaktu masuk les-nya ia akan memenuhinya dan menerangkan sisa materi yang menjadi sangkutan yang lalu karena keterbatasan waktu. Tidak sampai di situ saja, ketika beliau berhalangan hadir dikarenakan sakit atau halangan yang tak memungkinkan ia hadir ke sekolah, beliau akan menggantikan jam tersebut di hari selain jadwal ia masuk dan kebetulan ada pelajaran yang kosong saat itu. Jika pun tidak, beliau akan menggandakan materi tersebut - materi yang tertinggal karena tak masuk dengan materi berdasarkan jadwal ia masuk setelahnya sesuai dengan awal keterangan di atas.”<sup>7</sup>

Berperilaku jujur terhadap kehadiran di sekolah (jadwal mengajar) adalah wujud tanggung jawab seorang guru dalam hal ini terkhusus guru PAI, dengan begitu juga ia telah menunjukkan profesionalitas dalam bekerja sebagai pendidik agama Islam, dan kejujuran tersebut tanpa sepengetahuannya disaksikan oleh orang di sekelilingnya termasuk ujaran yang disampaikan kepala sekolah di atas adalah sebagai kesaksiannya terhadap kejujuran guru PAI. Keterangan yang sama tentang pribadi jujur diungkapkan oleh waka kurikulum menyatakan bahwa:

”Anak-anak akrab memanggilnya dengan sebutan bapak agama. Beliau jujur sesuai dengan kredibilitasnya sebagai guru PAI, hal itu ia tampilkan di dalam pergaulannya kepada sesama guru di sini dan juga kepada murid. Seperti sejauh pengetahuan saya tentangnya, beliau sesuai teori dengan praktik dalam artian beliau mengajak kami untuk berlaku jujur dan ia juga demikian tak asal mengajak namun ia juga jujur dalam tindakan sesuai dengan ucapannya. Selain sebagai waka kurikulum saya juga sebagai wali kelas IVB, contoh yang seingat saya beliau pernah tiba-tiba mendatangi kelas saya dan menyampaikan bahwa beliau hendak menggantikan les yang lalu karena sebelumnya berhalangan masuk sedangkan saya sudah lupa, padahal sebelumnya memang ada pemberitahuan darinya kira-kira tiga hari.”<sup>151</sup>

Perilaku jujur yang ditampilkan guru PAI tersebut membuat ibu waka kurikulum terkesima, awalnya ia lupa akan jadwal guru PAI tersebut seharusnya masuk menggantikan les yang lalu menjadi ingat karena kehadiran dan pengakuan guru PAI tersebut hendak masuk ke kelasnya. Kemudian keterangan tentang kepribadian jujur juga datang dari ibu waka kesiswaan yang terdapat didalam hasil wawancara berikut ini:

”Pribadi jujur yang beliau tampilkan sejauh pengetahuan saya tentangnya adalah jujur dengan waktu. Selain sebagai waka kesiswaan saya juga sebagai wali kelas, pernah suatu ketika karena keasikan bercerita tentang sejarah kepada anak-anak sewaktu mengajar, saya jadi lupa waktu bahwa seharusnya yang masuk setelah pelajaran IPS adalah pelajaran agama, jadinya waktu pelajaran agama terpotong sedikit. Disaat itu beliau sudah *stand by* di depan pintu menunggu gilirannya masuk mengajar, mengucapkan salam sambil tersenyum di depan pintu sebagai kode bahwa sudah giliran jamnya mengajar. Itulah contoh pribadi jujur yang ditampilkannya, jika ia tak jujur bisa saja kan dibiarkannya saja saya terlena dengan waktu dan waktu mengajarnya jadi singkat bahkan bisa enggak jadi masuk sama sekali, terkadang kan ada guru yang tak jujur seperti itu, tapi itu tak terj adi padanya.”<sup>152</sup>

<sup>151</sup> Hasil wawancara kepada Elly Hartatiek, M.Pd tanggal 8 Januari 2019, pukul 08.30-09.00 WIB.

<sup>152</sup> Data hasil wawancara kepada Any Setejowati, S.Pd, tanggal 25 Januari 2019, pukul 09.00-09.30 WIB

Keterangan yang didapat baik dari bapak guru PAI, ibu kepala sekolah, maupun ibu waka kurikulum dan ibu waka kesiswaan secara garis besar adalah sama, yakni jujur dalam kehadiran mengajar di sekolah. Selain itu pula, dapat dipahami bahwa penampilan pribadi jujur yang ditampilkan oleh guru PAI memberikan efek positif bagi peserta didik, jelas saja bila peserta didik menyadari gurunya jujur, maka hal itu akan diikuti pula oleh mereka.

Hasil observasi di lapangan tampak perilaku aktor/perilaku guru PAI jujur dalam berkata, bersikap, dan berbuat. Kemudian dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari ketika mengajar didalam kelas maupun keseharian di luar kelas tercermin pula jujur dalam perkataan, sikap dan perbuatan. Selanjutnya, mengenai penampilan akhlak yang mulia terdapat pada penjelasan oleh bapak guru PAI sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

”Menampilkan akhlak mulia berarti menampilkan identitas diri sebagai pribadi Muslim lewat tutur kata/berkomunikasi yang santun, perilaku yang sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw., penampilan pakaian yang menutup aurat menurut syariat, ditambah dengan keilmuan dan pemahaman agama yang mumpuni serta rajin beribadah.”<sup>153</sup>

Akhlaq mulia yang ditampilkan oleh bapak guru PAI lewat komunikasi santun dan berpakaian sesuai syariat merujuk kepada tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah saw., sehingga dengan begitu secara otomatis ia juga telah menampilkan identitas pribadi seorang Muslim. Selanjutnya, ibu kepala sekolah menambahkan keterangan mengenai akhlak mulia didalam hasil wawancara berikut ini:

---

<sup>153</sup> Data hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 8 Januari 2019, pukul 11.00-11-30 WIB

”Layaknya seorang guru PAI sudah tentu akhlak yang ia tampilkan kepada peserta didik adalah akhlak yang mulia. Beliau mengajarkan kepada peserta didik bagaimana berkomunikasi yang santun terhadap sesama teman, kepada kakak kelas yang lebih tua dari mereka, dan kepada guru. Bagaimana bersikap secara Islami, seperti sesudah membeli jajan anak-anak diwajibkan duduk sewaktu memakan dan meminum jajanan yang mereka beli. Akhlak seperti itulah yang beliau ajarkan kepada anak-anak.”<sup>154</sup>

Menurut kesaksian singkat oleh ibu kepala sekolah di atas bahwa akhlak mulia yang ditampilkan oleh bapak guru PAI meliputi pengajaran sikap anak-anak sewaktu jajan istirahat, anak-anak diajarkan agar sewaktu memakan atau meminum jajanan harus duduk karena menurut beliau jika makan dan minum-walaupun itu bentuknya berupa jajanan dalam keadaan berdiri bukan hanya tak beradab menurut ajaran Islam tetapi juga tak bagus bagi kesehatan. Ibu waka kurikulum juga mengakui hal yang sama bahwa sebagai guru PAI sudah barang tentu akhlak yang ditampilkannya adalah akhlak yang mulia sebagaimana hasil wawancara dengan beliau di bawah ini:

”Sesama teman mengajar di sini, beliau bergaul dengan kami sangat santun dan ber-akhlak mulia sesuai dengan profesinya sebagai guru PAI. Jika menegur murid, beliau tegur dengan lemah-lembut dan penuh kasih sayang terhadap mereka sehingga yang tampak beliau mendidik mereka seperti layaknya beliau mendidik anak kandungnya sendiri. Akhlak seperti itu lah yang beliau tampilkan dan kami saksikan”<sup>155</sup>

Melalui pemaparan singkat oleh ibu waka kurikulum diatas bahwa akhlak mulia yang ditampilkan oleh guru PAI adalah berupa teladan dalam menegur, maksudnya bila menegur terhadap anak-anak ia mencontohkan menegur dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang namun tegas, dan

<sup>154</sup> Data hasil wawancara kepada Tutut Sriwahyuning, M.Pd tanggal 9 Januari 2019, pukul 12.00-13-00 WIB

<sup>155</sup> Data hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 8 Januari 2019, pukul 11.00-11-30 WIB

dalam mendidik anak-anak beliau anjurkan anggap seperti mendidik anak kandung sendiri. Selanjutnya, menurut Ibu waka kesiswaan, akhlak yang ditampilkan oleh guru PAI lebih kepada sikap, seperti ketika mengatur emosi. Penjelasan Ibu waka kesiswaan terekam didalam hasil wawancara dibawah ini:

”Saya mengakui bagusnya akhlak beliau, akhlak mulia yang ditampilkannya sangat pantas dijadikan contoh. Pernah ketika beliau dihadapkan dengan murid yang nakal, beliau mampu mengontrol emosi, beliau memang marah dengan anak itu tetapi tak saya dengar ada nada suara tinggi apalagi membentak yang keluar dari mulutnya. Itu lah yang mencerminkan bagusnya akhlak beliau.”<sup>156</sup>

Akhlak mulia yang ditampilkan oleh bapak guru PAI adalah mencontoh akhlak Rasulullah SAW. sebagaimana tersebut di atas mendapat kesaksian dan pengakuan oleh ibu kepala sekolah, ibu wala kurikulum dan ibu waka kesiswaan bahwa bapak guru PAI berakhlak mulia sesuai dengan kredibilitasnya sebagai guru PAI.

Hasil observasi di lapangan tampak perilaku aktor/perilaku guru PAI bertutur kata yang santun, pakaian menutup aurat, dan perilaku terpuji. Kemudian dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari ketika mengajar di dalam kelas dan di luar kelas tercermin pula bertutur kata yang santun, pakaian menutup aurat, dan perilaku terpuji. Kemudian tentang teladan, guru PAI menyebutkan indikator teladan itu output-nya yang diteladani akan disegani orang lain sesuai dengan keterangan beliau di bawah ini:

”Indikator teladan salah satunya ialah seseorang akan disegani oleh orang di sekelilingnya, terlebih lagi bila ia *perfect* dalam berperilaku, seperti jujur dan berakhlak mulia, maka otomatis ia disegani dan

<sup>156</sup> Data hasil wawancara kepada Any Setejowati, S.Pd, tanggal 25 Januari 2019, pukul 09.00-09.30 WIB

niscaya menjadi teladan bagi peserta didik, lingkungan didalam sekolah maupun masyarakat yang berada di luar sekolah.<sup>157</sup>

Bapak guru PAI telah menyebutkan bahwa teladan mempunyai indicator sebagaimana yang disebutkan pada penjelasan singkat hasil wawancara di atas, berbeda dengan ibu kepala sekolah yang menjelaskan tentang teladan dari sisi contoh perilaku yang ditampilkan oleh guru PAI tersebut sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

”Teladan yang beliau tampilkan seperti ketika masuk waktu adzan ashar beliau menjeda sebentar pembahasan seraya mengajak peserta didik untuk menjawab kumandang adzan. Bagi beliau meski menjelaskan materi ajar adalah suatu kewajiban tak salah juga bila sambil menjawab panggilan adzan dan itu mengajarkan kepada anak-anak bahwa merespon suara adzan saat proses pembelajaran berlangsung adalah bagian dari belajar itu sendiri. Hal itu dapat menjadi teladan bagi peserta didik.”<sup>158</sup>

Hal-ihwal keteladanan memang tak terlepas dari perilaku yang ditampilkan atau ditonjolkan oleh seseorang bila perilaku tersebut adalah perilaku yang baik karena keteladanan tak berhubungan dengan perilaku buruk dalam artian bahwa jika seseorang berperilaku buruk maka itu tak bisa disebut atau digolongkan sebagai uatu keteladanan. Keteladanan yang sangat berkaitan dengan perilaku baik juga dijelaskan pula secara singkat oleh ibu waka kurikulum sebagai triangulasi data penelitian ini terdapat pada hasil wawancara berikut:

”Perilaku jujur dan akhlak mulia yang dimiliki oleh seorang guru PAI sangat berpengaruh dan berpotensi besar menjadikan ia sebagai teladan bagi peserta didiknya dan orang di sekelilingnya. Para peserta didik tersebut akan memandang dan menyadari bahwa guru saja berperilaku jujur, kenapa kami tidak. Jadi, dapat saya pahami memang

---

<sup>157</sup> Data hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 8 Januari 2019, pukul 11.00-11-30 WIB

<sup>158</sup> Data hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 8 Januari 2019, pukul 11.00-11-30 WIB

keteladanan seseorang tak terlepas dari perilaku jujur dan akhlak mulia yang ia tampilkan.”<sup>159</sup>

Menurut pemaparan singkat oleh Ibu waka kurikulum diatas bahwa keteladanan yang ditampilkan oleh guru PAI adalah melalui perwujudan dari perilaku jujur dan akhlak mulia, hal itu lah yang menjadi contoh yang baik yang dapat diteladani oleh peserta didik. Selanjutnya, ibu waka kesiswaan memberikan penjelasannya mengenai pribadi teladan guru PAI sebagaimana terdapat pada hasil wawancara berikut:

”Teladan adalah contoh atau panutan, idealnya seseorang menjadi teladan bagi orang lain karena keteladanan tersebut memiliki kriteria, adapun kriterianya seperti berkepribadian jujur dan berakhlak mulia. Bagusnya akhlak dan jujurnya pribadi beliau mengantarkannya menjadi sosok teladan bagi peserta didiknya dan orang di sekelilingnya.”<sup>160</sup>

Keteladanan adalah wujud sikap dari beberapa sikap yang ditampilkan oleh seseorang, keteladanan pula tak bisa dilepaskan dari perilaku baik, perbuatan terpuji dan akhlak mulia karena dengan perilaku baik, perbuatan terpuji dan akhlak mulia menjadi bagian sebab seseorang diteladani dan menjadi satu hasil sikap keteladanan. Bagi seorang guru PAI diharuskan memiliki perilaku baik, perbuatan terpuji dan akhlak mulia agar bisa dijadikan teladan oleh peserta didiknya. Selanjutnya, hasil observasi di lapangan tampak guru PAI memiliki perilaku yang diteladani para peserta didik, dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari ketika mengajar di dalam kelas menjadikannya diteladani oleh para peserta didik.

---

<sup>159</sup> Data hasil wawancara kepada Elly Hartatiek, M.Pd tanggal 8 Januari 2019, pukul 08.30-09.00 WIB.

<sup>160</sup> Data hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 8 Januari 2019, pukul 11.00-11-30 WIB



Perilaku jujur dan akhlak mulia menjadi perhatian utama yang harus diprioritaskan oleh guru PAI agar ditampilkan kepada peserta didik, jika tidak tak ada yang bisa dicontoh murid darinya, karena kedua *item* tersebut menjadi penentu ia sebagai teladan atau tidak bagi mereka. Oleh karena itu, seorang guru PAI hendaknya bercermin pada diri Rasulullah SAW. dalam berakhlak mulia karena dengan begitu menjadi sarana yang terbaik dalam mengajar dan mendidik para peserta didik. Seorang peserta didik biasanya akan bersikap sebagaimana sikap pendidiknya, ia akan lebih meniru sikap pendidiknya ketimbang orang lain, jika pendidiknya memiliki akhlak terpuji, maka akhlak itu akan memberi dampak positif baginya.

## 2) Menampilkan Pribadi yang Mantap, Stabil, Dewasa, Arif, dan Berwibawa

Adapun usaha guru PAI dalam menampilkan pribadi yang mantap terinspirasi dari membaca kisah keteladanan para nabi dan rasul melalui Alquran dan Sunnah, kisah sahabat, *tabi 'in* dan *tabi 'it tabi 'm* serta kisah orang-orang soleh yang terdapat didalam Alquran maupun buku-buku agama kemudian memroyeksikannya ke dalam diri dan menampilkannya ke publik. Sebagaimana yang beliau sampaikan lewat isi wawancara di bawah ini:

”Usaha saya untuk menampilkan pribadi yang mantap cukup sederhana, saya membaca kisah keteladanan para nabi dan rasul melalui Alquran dan Sunnah, kisah sahabat, *tabi'in* dan *tabi'it tabi'm* serta kisah orang-orang soleh yang terdapat di dalam Alquran maupun buku-buku agama untuk saya amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh kepribadian mantap yang menginspirasi saya adalah kisah nabi Musa a.s., merasa mantap menuntut ilmu pengetahuan kepada

nabi Khaidir a.s., dari kisah tersebut lalu saya amalkan dalam memantapkan diri untuk terus haus menuntut ilmu.”<sup>161</sup>

Menurut bapak guru PAI, memiliki kepribadian mantap didapatkan dari mencontoh kepribadian orang-orang terdahulu seperti yang ia jelaskan di atas bahwa ia mencontoh pribadi mantap seorang nabi Musa a.s., dalam menuntut ilmu kepada nabi Khidir a.s. Tercatat di dalam sejarah ketika itu nabi Khidir a.s merasa jengkel dengan kenyingiran nabi Musa a.s, padahal sudah dikatakannya jangan banyak bertanya tetapi tetap juga nabi Musa a.s bertanya terhadap setiap perbuatan yang nabi Khidir a.s lakukan, karena kenyingirannya tersebut nabi Musa a.s disuruh agar berhenti mengikuti nabi Khidir a.s, namun mantapnya tekad nabi Musa a.s untuk menuntut ilmu membuatnya tak gentar malah kembali ia berjanji tidak nyinyir lagi dan meminta agar nabi Khidir menerimanya kembali menjadi murid. Keteguhan dan kemandirian pribadi nabi Musa a.s di atas yang menjadi dasar guru PAI untuk berkepribadian mantap.

Ibu kepala sekolah mengakui kepribadian mantap yang ditampilkan oleh guru PAI tersebut adalah lewat pergaulan kepadanya, sesama guru, dan juga murid. Adapun penjelasannya terdapat didalam hasil wawancara dibawah ini:

”Kepribadian mantap beliau selaku guru PAI ditampilkan lewat pergaulannya kepada saya, sesama guru, dan juga murid. Kepribadian mantap saya artikan sebagai kepribadian yang konsisten atau kepribadian yang stiqomah, beliau istiqomah dengan apa yang telah dipelajarinya, hal itu terlihat sewaktu beliau bersalaman dengan saya, salaman kami tidak langsung bersentuhan dalam artian tak berjabat tangan. Ketika saya Tanya beliau menjawab, ’ada hadis yang melarang seorang lelaki menyentuh yang bukan mahramnya, dari situ

<sup>161</sup> Data hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 8 Januari 2019, pukul 11.00-11-30 WIB

tampak lahkepribadian mantap beliau, bukan hanya kepada saya, juga berlaku kepada guru-guru wanita disini dan bahkan mungkin diluar pula, karena keistiqamahan terhadap perintah syariah itu tak melihat tempat bukan? Saya memakluminya.<sup>162</sup>

Terdapat dua pandangan yang berbeda, *pertama* ibu kepala sekolah dan ibu waka kesiswaan memandang bahwa pribadi mantap mereka nilai dari konsistensi beliau menjalankan syariat, dan *kedua* ibu waka kurikulum menilai pribadi guru PAI kurang mantap dikarenakan beliau terkesan memenangkan pemahaman beragamanya, dua pendapat ini saling bertolak belakang. Menurut hemat peneliti hal ini adalah suatu kewajaran dalam menilai, terdapat perbedaan, hal itu sah-sah saja, sebab di dalam penilaian boleh saja berbeda karena yang tampak di lapangan pun memang seperti itu.

Hasil observasi di lapangan tampak perilaku guru PAI mantap dalam menguasai fisik dan psikis peserta didik sewaktu mengajar di dalam kelas. Kemudian dalam bersikap ketika mengajar di dalam kelas adalah mantap dalam menciptakan komunikasi yang intens terhadap peserta didik dan di luar kelas dapat membangun komunikasi yang efektif dengan orang di sekelilingnya. Mengenai konsep pribadi stabil bapak guru PAI menjelaskan bahwa beliau mempedomani pribadi stabil nabi Muhammad SAW., sebagaimana yang terdapat di dalam hasil wawancara di bawah ini:

”Untuk menampilkan pribadi yang stabil saya merujuk kepada sikap stabil nabi Muhammad s.a.w. sewaktu ditawarkan oleh malaikat Jibril a.s untuk membalikkan dan menimpakan gunung Uhud kepada kaum Quraisy yang sudah menzalimi nabi ketika berdakwah mereka balas dengan olok-olokan dan lemparan batu sehingga pelipis nabi berdarah, namun nabi melarang malaikat Jibril a.s agar tidak melakukannya karena alasan nabi jika itu dilakukan, binasalah mereka sehingga nabi menanyakan kembali kepada malaikat Jibril siapa lagi yang mau

<sup>162</sup> Data hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 8 Januari 2019, pukul 11.00-11-30 WIB

beliau dakwahi?. Jadi, dari kisah tersebut saya terinspirasi dengan sikap stabil baginda nabi Muhammad s.a.w dan meneladaninya, kemudian menerapkannya ketika mengajar.<sup>163</sup>

Melalui hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa bapak guru PAI dalam menampilkan pribadi stabil mencontoh kestabilan pribadi baginda nabi Muhammad saw. ketika menyikapi respon negatif kaum Quraisy. Baginda nabi tetap stabil berpendirian dalam dakwahnya dan tak menggoyahkan semangatnya berdakwah walaupun buruk balasan yang diperolehnya dari orang-orang Quraisy seperti penggalan kisah yang diceritakan oleh guru PAI di atas. Namun, terdapat sedikit koreksi oleh ibu kepala sekolah mengenai pribadi stabil sebagaimana terdapat dalam pengakuan dibawah ini:

”Sebagai kepala sekolah saya menilai beliau kurang stabil terhadap perbedaan pemahaman bersyariat, saya memaklumi perbedaan, toh perbedaan adalah rahmat bukan? Tetapi walaupun berbeda, beliau terkesan memengaruhi kami dengan kajian yang beliau amalkan, alangkah baiknya jika kita menjalani syariat berdasarkan mazhab kita masing-masing, itu akan terkesan lebih indah.<sup>164</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukan bahwa dalam menilai pribadi stabil, ibu kepala sekolah menilai pada satu sisi guru PAI tidak stabil dalam memaklumi perbedaan dan beliau terkesan memengaruhi orang di sekitarnya terhadap kajian yang beliau amalkan, sedangkan idealnya menurut ibu kepala sekolah alangkah baiknya jika kita menjalani syariat berdasarkan mazhab kita masing-masing, itu akan terkesan lebih indah. Berbeda pula halnya dengan ibu waka kurikulum memandang bahwa guru

<sup>163</sup> Data hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 8 Januari 2019, pukul 11.00-11-30 WIB

<sup>164</sup> Data hasil wawancara kepada Tutut Sriwahyuning, M.Pd tanggal 9 Januari 2019, pukul 12.00-13-00 WIB

PAI dikatakan berkepribadian stabil sebagaimana isi penjelasannya terdapat didalam hasil wawancara berikut ini:

”Indikator pribadi stabil jika kita lihat di dalam Permendiknas RI nomor 16 tahun 2007 itu cukup banyak ya, tapi salah satu indikator tersebut terdapat pada pribadi beliau seperti rasa bangga dan percaya dirinya yang tinggi sebagai guru PAI”.<sup>165</sup>

Melalui hasil wawancara singkat dengan ibu waka kurikulum di atas bahwa indikator pribadi stabil terdapat pada pribadi beliau seperti rasa bangga dan percaya dirinya yang tinggi sebagai guru PAI. Menurut hemat peneliti, pada satu sisi penilaian terhadap pribadi stabil tak melulu dipandang dari keteguhan dan keadilan menyikapi perbedaan tetapi dapat juga melalui aspek lain seperti pernyataan singkat di atas bahwa indikator pribadi stabil dipandang dari rasa bangga dan percaya dirinya yang tinggi sebagai guru PAI. Selanjutnya, ibu waka kesiswaan memberikan tanggapannya mengenai pribadi stabil guru PAI yang terdapat di dalam hasil wawancara di bawah ini:

”Mengenai pribadi stabil beliau terlihat dari kemampuannya bias menempatkan diri sesuai situasi dan kondisi. Contohnya: ketika ada teman sesama pengajar yang berselisih paham mengenai satu permasalahan beliau mampu menjadi penengah dan menawarkan solusi untuk mereka. Dapat dipahami bahwa secara tersirat ia mampu membuat orang di sekelilingnya menjadi nyaman tanpa sangkutan perselisihan.”<sup>166</sup>

Terdapat tiga pandangan yang berbeda, *pertama* ibu kepala sekolah menilai pribadi guru PAI kurang stabil dikarenakan beliau terkesan memengaruhi orang lain dengan pemahaman yang ia anut, *kedua* ibu waka kurikulum memandang bahwa indikator pribadi stabil guru PAI tersebut

<sup>165</sup> Data hasil wawancara kepada Elly Hartatiek, M.Pd tanggal 8 Januari 2019, pukul 08.30-09.00 WIB.

<sup>166</sup> Data hasil wawancara kepada Elly Hartatiek, M.Pd tanggal 8 Januari 2019, pukul 08.30-09.00 WIB.

terdapat pada rasa bangga dan rasa percaya dirinya menjadi guru PAI, dan *ketiga* ibu waka kesiswaan menilai pribadi stabil guru PAI terlihat dari mampunya beliau bias menempatkan diri sesuai situasi dan kondisi. Hal ini juga sah-sah saja, karena didalam penilaian boleh saja berbeda.

Hasil observasi di lapangan tampak perilaku guru PAI memiliki konsistensi dalam bertindak dan menyikapi permasalahan peserta didik di dalam kelas. Kemudian, ketika mengajar di dalam kelas guru PAI stabil dalam memperlakukan peserta didik yang satu dengan yang lainnya dan di kesehariannya di luar kelas bertindak sesuai dengan norma, seperti: norma hukum, norma agama dan norma sosial. Selanjutnya, mengenai kepribadian dewasa bapak guru PAI meneladani kedewasaan sahabat Abu Bakar Shiddiq r.a., sebagaimana pengakuannya dibawah ini:

”Kemudian untuk menampilkan pribadi yang dewasa saya meneladani kedewasaan seorang sahabat rasulullah s.a.w bernama Abu Bakar Shiddiq r.a. Ketika Rasulullah s.a.w wafat, terjadi sedikit kegaduhan setelah Umar ibn Khattab r.a mendengar kabar kematian beliau, Umar merasa tak rela rasulullah s.a.w wafat dan berkata, ”Bila ada orang-orang yang beranggapan bahwa beliau meninggal, hendaknya tangan dan kaki mereka dipotong.” Kemudian Abu Bakar menenangkan Umar seraya menyuruhnya agar duduk, mnamun Umar tidak mau, lalu dihadapan Umar dan sahabat yang lainnya Abu Bakar membacakan Surat Ali Imran ayat 144. Setelah mendengarkan Abu Bakar membacakan ayat tersebut barulah Umar sadar bahwa rasulullah SAW memang sudah meninggal. Dari cerita tadi menunjukkan betapa dewasanya sikap Abu Bakar dalam menyikapi situasi dan kondisi yang menimpa sahabatnya Umar, sehingga pribadi dewasa Abu Bakar menjadi teladan saya untuk mengimplementasikannya baik ke dalam kehidupan sehari-hari sewaktu di sekolah maupun di luar sekolah.”<sup>167</sup>

Melalui hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam menampilkan pribadi dewasa, bapak guru PAI merujuk kepada kedewasaan

<sup>167</sup> Data hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 8 Januari 2019, pukul 11.00-11-30 WIB

pribadi sahabat nabi Muhammad saw. yaitu Abu Bakar Shiddiq r.a. Menurut kisah yang diceritakannya di atas sahabat Abu Bakar r.a dewasa dalam menyikapi sikap sahabatnya yaitu Umar ibn Khattab r.a yang tak percaya dengan kematian baginda nabi dan tak terima bila ada yang mengatakan baginda nabi meninggal, bahkan ia menganggap mereka pantas dihukum dengan dipotong tangan dan kaki mereka. Melalui kedewasaan sahabat Abu Bakar r.a dapat meredam emosi dan anggapan sahabat Umar ibn Khattab r.a dengan membacakan surat Ali Imran ayat 144, hal ini lah yang mendorong bapak guru PAI menampilkan pribadi dewasa. Sedangkan, Ibu kepala sekolah menyoroti pribadi dewasa guru PAI pada sisi gayanya bertutur kata dan bersikap sebagaimana penjelasan singkatnya pada hasil wawancara berikut ini:

”Kepribadian dewasa beliau terlihat dari gaya beliau bertutur kata dan bersikap. Tutur katanya yang santun dan runut serta sikap beliau yang *enjoying* menampilkan beliau sosok guru PAI yang maskulin dan berkharisma.<sup>168</sup>

Menurut ibu kepala sekolah, pribadi dewasa bapak guru PAI tertampilkan dari gaya beliau bertutur kata dan bersikap, tutur katanya yang santun dan runut serta sikap beliau yang *enjoying* menampilkan beliau sosok guru PAI yang maskulin dan berkharisma. Selanjutnya, ibu waka kurikulum menganggap bahwa pribadi guru PAI kurang dewasa dalam satu sisi yang akan disebutkan didalam hasil wawancara di bawah ini:

”Saya anggap beliau kurang dewasa dalam menyikapi perbedaan, sama halnya yang telah saya sebutkan tadi bahwa beliau terkesan memenangkan pemahamannya dalam beragama. Hal itu lah yang membuat saya memandang beliau kurang dewasa dalam satu sisi.”<sup>169</sup>

<sup>168</sup> Data hasil wawancara kepada Tutut Sriwahyuning, M.Pd tanggal 9 Januari 2019, pukul 12.00-13.00 WIB

<sup>169</sup> Data hasil wawancara kepada Elly Hartatiek, M.Pd tanggal 8 Januari 2019, pukul 08.30-09.00 WIB.

Ibu waka kurikulum menilai bahwa dalam hal pribadi dewasa bapak guru PAI kurang dewasa, hal itu dipandang dari sisi menyikapi perbedaan, beliau terkesan memenangkan pemahamannya dalam beragama. Menurut hemat peneliti hal itu sah-sah saja, karena di dalam penilaian boleh saja berbeda. Namun, berbeda halnya dengan ibu waka kesiswaan menilai pribadi guru PAI adalah pribadi dewasa yang memiliki beberapa indikator sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

”Mengenai pribadi dewasa, beliau sudah dikategorikan guru PAI yang dewasa kepribadiannya, tampak pada lima sikap yang beliau miliki dan hal itu menjadi indikator ia berpribadi dewasa. Adapun lima sikap itu ialah mampu mengendalikan diri, berempati, selalu berhati-hati, sabar dan amanah”<sup>170</sup>

Setiap orang tentu tak sesempurna yang diharapkan, ada *plus minusnya*. Pada satu sisi mungkin sikap yang ia miliki sesuai dengan harapan, tetapi di sisi lain sikap yang ia miliki boleh saja tidak sesuai dengan yang diharapkan. Seberapa besar pun ia berusaha, tapi belum juga bisa mencapainya dalam hal ini yang dinilai adalah usahanya.

Hasil observasi di lapangan tampak perilaku guru PAI menampilkan kemandirian dalam bertindak, contoh: pendidik telah melengkapi persiapan mengajar terlebih dahulu sebelum masuk kelas. Kemudian, ketika mengajar didalam kelas guru PAI dewasa dalam bertindak. Selanjutnya, untuk yang di luar kelas guru PAI dewasa dalam segala hal termasuk juga dalam bertindak. Selanjutnya, bapak guru PAI berkepribadian arif dengan cara

---

<sup>170</sup> Data hasil wawancara kepada Any Setejowati, S.Pd, tanggal 25 Januari 2019, pukul 09.00-09.30 WIB



meneladani perilaku arif sang wali Hasan Bashri sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

”Menampilkan pribadi yang arif saya juga meneladani orang-orang terdahulu, yakni orang-orang pada masa *tabi'in* seperti Hasan al-Bashri. Contoh kearifan beliau yaitu suatu ketika beliau mengikuti seorang gadis kecil ke pekuburan dengan sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan gadis kecil tersebut. Gadis kecil tersebut menziarahi makam ayahnya sambil meratapi dan menanyakan keadaan ayahnya namun dengan kalimat yang kurang baik - sebuah kalimat pesimis tentang keberadaan ayahnya di dalam kubur - sehingga membuat beliau tak tahan dengan ratapan tersebut lalu keluar dari persembunyiannya kemudian menasehati gadis tersebut agar tidak meratapi ayahnya yang sudah meninggal dan mengajarkan bait-bait doa untuk sang ayah gadis kecil sebagai kalimat yang baik (optimis) untuk diucapkan. Lalu gadis itu berkata, ”Sungguh indah kata-kata mu wahai orang tua kepada ayah ku”. Dari kisah ini menunjukkan kearifan pribadi seorang Hasan al-Bashri yang patut kita teladani sehingga di kehidupan nyata saya harus bisa berlaku arif juga terhadap murid-murid saya dan orang-orang di sekitar saya.”<sup>171</sup>

Mengenai pribadi arif, bapak guru PAI meneladani kearifan seorang wali Allah yaitu syeikh Hasan Bashri. Beliau kagum dengan kearifan sang syeikh saat menyikapi seorang gadis kecil yang meratapi kepergian ayahnya di pusaranya, hal itulah yang mendorong keinginan bapak guru PAI agar memiliki kearifan dalam bersikap sebagaimana sang syeikh yang diteladaninya. Selanjutnya, mengenai kepribadian arif, ibu kepala sekolah menjelaskannya secara singkat di dalam hasil wawancara di bawah ini:

”Kepribadian beliau yang arif tampak di saat kami mengadakan rapat beliau sering tampil memberi masukan dan memancing teman sesama pengajar yang lain untuk mengangkat tangan berbicara, memberikan masukan, kritik, maupun saran demi menemukan solusi atas permasalahan yang kami hadapi.”<sup>172</sup>

<sup>171</sup> Data hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 8 Januari 2019, pukul 11.00-11-30 WIB

<sup>172</sup> Data hasil wawancara kepada Tutut Sriwahyuning, M.Pd tanggal 9 Januari 2019, pukul 12.00-13-00 WIB

Ibu kepala sekolah memandang pribadi arif bapak guru agama dari kesigapannya memberi masukan dan memancing teman sesama pengajar yang lain untuk mengangkat tangan berbicara, memberikan masukan, kritik, maupun saran demi menemukan solusi atas permasalahan. Selanjutnya, ibu waka kurikulum memandang bahwa guru PAI berkepribadian kurang Arif sebagaimana penjelasannya pada hasil wawancara di bawah ini:

”Saya memandang bahwa pribadi beliau kurang arif dalam menyikapi perbedaan, sama halnya yang telah saya sebutkan tadi bahwa beliau terkesan memenangkan pemahamannya dalam beragama. Hal itu lah yang membuat saya memandang beliau kurang arif pada satu sisi.”<sup>173</sup>

Ibu waka kurikulum menilai bahwa dalam hal pribadi arif bapak guru PAI kurang arif, hal itu dipandanginya dari sisi menyikapi perbedaan, beliau terkesan memenangkan emahamannya dalam beragama. Menurut hemat peneliti hal itu sah-sah saja, karena di dalam penilaian boleh saja berbeda. Selanjutnya, ibu waka kesiswaan memberi penilaian tentang pribadi arif guru PAI sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

”Mengenai pribadi arif, beliau sudah pula dikategorikan guru PAI yang arif kepribadiannya, hal itu tampak pada tindakan yang beliau tampilkan berdasarkan kepada kemanfaatan terhadap peserta didik, sekolah, dan masyarakat. Terhadap peserta didik guru PAI memberi kemanfaatan kepada kognisi, afeksi, dan psikomotorik mereka dalam hal keagamaan, terhadap sekolah beliau memberi kemanfaatan lewat pengabdian mengajarnya, dan terhadap masyarakat beliau memberi kemanfaatan melalui perannya sebagai pengurus STM dan PHBI sekolah.”<sup>174</sup>

Perbedaan dalam pandangan adalah hal yang wajar, seseorang boleh saja memandang orang lain mempunyai kekurangan tetapi menurut pandangan yang lainnya bisa saja orang tersebut memiliki kelebihan. Tak

<sup>173</sup> Data hasil wawancara kepada Elly Hartatiek, M.Pd tanggal 8 Januari 2019, pukul 08.30-09.00 WIB.

<sup>174</sup> Data hasil wawancara kepada Any Setejowati, S.Pd, tanggal 25 Januari 2019, pukul 09.00-09.30 WIB

selamanya seseorang tersebut hanya jalan ditempat, adakalanya orang tersebut bisa lebih maju dari yang disangkakan.

Hasil observasi di lapangan tampak perilaku guru PAI bijak dalam memecahkan permasalahan dan memberi solusi kemanfaatan dan kelangsungan belajar siswa di dalam kelas. Kemudian, ketika mengajar di dalam kelas guru PAI arif dalam memutuskan persoalan dan memberikan solusi atas suatu permasalahan. Selanjutnya, di luar kelas guru PAI pada pribadi arifnya dapat memberikan manfaat dan berdaya guna bagi sesama.

Bapak guru PAI mengungkapkan bahwa menampilkan pribadi wibawa terinspirasi dari kewibawaan seorang Abdul Qadir Jailani, sesuai dengan penjelasannya di bawah ini:

”Menampilkan pribadi yang ber-wibawa saya terinspirasi dengan kewibawaan sosok *Sultanul Auliya* Syeikh Abdul Qadir Jailani, wibawa beliau mampu meruntuhkan kesombongan seorang abid yang mendapat keistimewaan dapat berjalan di udara, seketika abid tersebut jatuh dan tersungkur di hadapan beliau selanjutnya menjadi murid/pengikut beliau, dalam hal ini wibawa tersebut karena perilaku dan sikap beliau yang disegani siapa pun di masa beliau sehingga mendatangkan *karamah* bagi beliau. Setidaknya saya dihadapan murid harus pula tampak berwibawa menunjukkan pribadi saya selaku guru agama mereka, wibawa itu pun diperoleh dari perilaku yang berpengaruh positif terhadap murid dan perilaku yang disegani sehingga diharapkan dengan wibawa tersebut saya bisa menjadi teladan bagi murid-murid saya, tak menutup-kemungkinan bagi orang-orang di sekeliling saya dan masyarakat.”<sup>175</sup>

Mengenai pribadi wibawa, bapak guru PAI terinspirasi dengan pribadi wibawa *Sultanul Auliya* Syeikh Abdul Qadir Jailani dengan wibawanya mampu meruntuhkan kesombongan seorang abid yang mendapat keistimewaan dapat berjalan di udara, di dalam kisah yang diceritakannya di

<sup>175</sup> Data hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 8 Januari 2019, pukul 11.00-11-30 WIB

atas seketika abid tersebut jatuh dan tersungkur di hadapan sang syeikh selanjutnya menjadi murid/pengikutnya, dalam hal ini wibawa tersebut karena perilaku dan sikap sang syeikh yang disegani siapa pun di masanya sehingga mendatangkan *karamah* baginya. Bapak guru PAI berharap dengan perilaku terpuji yang ia lakukan dapat menunjukkan kewibawaannya sebagai guru agama sehingga dengan kewibawaan tersebut bisa menjadi teladan bagi murid-muridnya, tak menutup-kemungkinan bagi orang-orang di sekeliling dan masyarakat. Selanjutnya, mengenai kepribadian yang berwibawa, ibu kepala sekolah menjelaskannya secara singkat di dalam hasil wawancara di bawah ini:

”Kepribadian beliau yang ber-wibawa tampak pada sosok beliau yang menjadi panutan dalam bergaul. Menjadi panutan dalam bergaul berdasarkan kepada tutur katanya yang lembut dan santun serta pribadinya yang berakhlak mulia.”<sup>176</sup>

Ibu kepala sekolah memandang kewibawaan bapak guru PAI tampak pada sosok beliau yang menjadi panutan dalam bergaul. Menjadi panutan dalam bergaul berdasarkan kepada tutur katanya yang lembut dan santun serta pribadinya yang berakhlak mulia. Kemudian, ibu waka kurikulum memberikan pendapatnya mengenai pribadi wibawa guru PAI sebagaimana yang terdapat di dalam hasil wawancara berikut ini:

”Perilaku yang beliau miliki memberi kesan dan pengaruh positif terhadap peserta didik, warga sekolah dan bahkan masyarakat sehingga mengangkat citra baik dan menunjukkan ke-wibawa-an beliau sebagai guru PAI, terutama di depan murid-muridnya.”<sup>177</sup>

<sup>176</sup> Data hasil wawancara kepada Tutut Sriwahyuning, M.Pd tanggal 9 Januari 2019, pukul 12.00-13-00 WIB

<sup>177</sup> Data hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 8 Januari 2019, pukul 11.00-11-30 WIB

Kemudian, ibu waka kurikulum mengakui bahwa kewibawaan yang bapak guru PAI peroleh adalah karena perilaku yang dimilikinya memberi kesan dan pengaruh positif terhadap peserta didik, warga sekolah dan bahkan masyarakat sehingga mengangkat citra baik dan menunjukkan kewibawaannya sebagai guru PAI, terutama di depan murid-muridnya. Selanjutnya, ibu waka kesiswaan juga memberikan keterangannya melalui hasil wawancara di bawah ini:

”Mengenai pribadi wibawa, beliau memiliki perilaku yang disegani terutama oleh peserta didiknya. Contohnya, beliau tidak merasa malu memungut sampah permen yang tergeletak di tanah, dan hal itu menjadi satu bukti perilakunya walau terkesan sepele namun sangat memberi kesan positif terhadap siapa saja yang menyaksikannya, terutama oleh murid-muridnya.”<sup>178</sup>

Hasil wawancara yang diterangkan oleh guru PAI pada setiap *statement* pertama di atas menunjukkan bahwa usaha beliau dalam menampilkan pribadi mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa ada referensi atau rujukannya, bukan semata-mata terlahir dari dirinya sendiri, yakni beliau merujuk kepada kisah keteladanan para nabi dan rasul melalui Alquran dan Sunnah, kisah sahabat, *tabi 'in* dan *tabi 'it tabi 'in* serta kisah orang-orang soleh yang terdapat di dalam Alquran maupun buku-buku agama.

Setiap manusia tentu ada *plus and minus*-nya. Hal itu terjadi pada penilaian yang berbeda terhadap sosok guru PAI, seberapa besar pun guru tersebut mengupayakan menampilkan kepribadian yang ideal sesuai dengan butir (b) sampai dengan butir (d) pada pasal 16 ayat 3 dalam Permenag RI

<sup>178</sup> Data hasil wawancara kepada Any Setejowati, S.Pd, tanggal 25 Januari 2019, pukul 09.00-09.30 WIB

No. 16 tahun 2010, namun hasil yang ditampilkan boleh saja tak sesuai dengan harapan guru tersebut sehingga menuai penilaian yang berbeda oleh orang di sekelilingnya. Meski demikian, upaya guru PAI tersebut patut diapresiasi karena beliau ada rujukan dalam bertindak dan rujukan beliau langsung dari sumber yang *Haq* yakni Alquran dan Sunnah Nabi, ditambah dari kisah orang-orang soleh yang terdapat dari berbagai sumber seperti salah satunya buku agama, bila upaya beliau tak sesuai dengan harapan itu dapat dimaklumi karena manusia hanya disuruh berusaha dan berdoa, sementara hasil adalah hak prerogatif Allah 'Azza wa Jalla.

Hasil observasi di lapangan tampak perilaku guru PAI berwibawa dalam bersikap, berucap, dan bertindak. Kemudian, ketika mengajar di dalam kelas menjadi disegani oleh peserta didik. Selanjutnya, di luar kelas guru PAI memiliki perilaku yang memberi pengaruh positif terhadap orang lain dan disegani oleh orang di sekitarnya.

### **3) Etos Kerja, Tanggung Jawab, Rasa Bangga Menjadi Guru PAI, dan Rasa Percaya Diri**

Bagi guru PAI etos kerja sangat penting, karena bukan hanya berkaitan erat dengan profesionalitas kerja, namun etos kerja merupakan bentuk penilaian Tuhan akan kualitas kerja seorang hamba-Nya. Hal ini lah yang mendasari dan memotivasi guru PAI beretos kerja sebagaimana pengakuannya lewat hasil wawancara di bawah ini:

”Etos kerja bagi saya sangat penting sekali, siapa saja yang bekerja maupun mengajar secara profesional akan mengedepankan etos kerja karena dengan begitu orang akan memberi penilaian terhadap kerjanya terlebih lagi bila penilaian itu datang dari atasannya. Menurut hemat saya, etos kerja meliputi niat tulus dan ikhlas, kesungguhan, kejujuran,

dan tanggung jawab seseorang bekerja sehingga *output* dari ia beretos kerja tersebut menunjukkan profesionalitasnya. Terlebih lagi saya seorang guru PAI, saya mempedomani penggalan surat Al-Mulk ayat 2 yang berbunyi: “*Ahsanu ‘amala*” Artinya:”...yang terbaik amal perbuatannya (pekerjaan)...” Ayat ini menjadi pondasi saya dalam beretos kerja dan memotivasi saya untuk melakukan yang terbaik terhadap apa saja termasuk terhadap profesi saya sebagai pendidik agama Islam. Lagi pula, bila saya beretos kerja bukan orang lain ataupun atasan saja yang menilai, secara vertikal Tuhan langsung menilai seberapa besar kesungguhan saya dalam mengajarkan agama Islam kepada peserta didik. Tanggung jawab menurut saya adalah bagian dari etos kerja itu sendiri seperti yang telah saya defenisikan tadi. Tanggung jawab meliputi empat komponen yakni; tanggung jawab intelektual, tanggung jawab profesi, tanggung jawab sosial, tanggung jawab moral dan spiritual, dan tanggung jawab pribadi. Keempat-empat komponen ini mendasari etos kerja saya sebagai seorang guru PAI dan senantiasa saya usahakan untuk mengimplementasikannya. Rasa bangga dan rasa percaya diri menjadi guru PAI sangat penting dan berarti bagi saya karena *pertama*, kedua rasa tersebut menjadi gairah tersendiri agar saya tetap semangat mengajar dalam artian rasa-rasa tersebut menjadi motivasi dan sugesti dari dalam diri saya, dan *kedua*, dengan menjadi guru PAI saya punya kesempatan mengajarkan agama dan berbuat baik serta menebar kebaikan kepada peserta didik saya.”<sup>179</sup>

Ungkapan yang sama juga terlontar dari pengakuan ibu kepala sekolah mengenai etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru PAI, dan rasa percaya diri guru PAI tersebut, namun tidak pada titik seberapa penting dan berarti sebagaimana yang menjadi fokus pernyataan wawancara diatas tetapi lebih kepada penilaian yang tampak dari cerminan kepribadian guru PAI tersebut. Penilaian tersebut tertuang didalam hasil wawancara berikut:

”Etos kerja beliau bagus, sesuai perkataan dengan perbuatan, di sela-sela rapat evaluasi kinerja guru per awal semester beliau pernah cerita kepada kami bahwa mengajar dengan totalitas jangan hanya dikira dan merasa cukup dinilai oleh orang sekeliling saja, karena hal itu bisa berpotensi *ta ‘ajub* terhadap diri sendiri dan ujung-ujungnya timbul *riya*, tetapi dari niat hingga totalitasnya guru mengajar sudah berlaku penilaian secara vertikal oleh Tuhan, maka berorientasi lah terlebih dahulu dengan penilaian Tuhan, insya Allah akan aman dari *ta ‘ajub*

<sup>179</sup> Data hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 8 Januari 2019, pukul 11.00-11-30 WIB

dan *riya*. Jadi, kalau mau penilaian yang bagus oleh Tuhan maka totalitaslah dalam mengajar, dan itu terbukti dengan kesungguhan dan totalitasnya dalam mengajar. Kemudian, dengan beliau bersungguh-sungguh dan totalitas dalam mengajar itu sudah menunjukkan beliau sudah memenuhi tanggung jawab profesi pendidikan. Selanjutnya, untuk rasa bangga dan rasa percaya diri beliau sebagai guru PAI membuatnya tak hanya semangat dalam mengajarkan agama kepada peserta didik, bahkan dengan rasa bangga dan rasa percaya diri itu beliau sering tampil menyampaikan beberapa nasehat agama pada tiap kesempatan, seperti menjenguk orang sakit dan melayat orang meninggal baik dari kalangan guru atau keluarga guru, murid atau keluarga murid, tetangga sekolah (internal sekolah) maupun saudara sesama Muslim lainnya (eksternal sekolah), arisan guru-guru, STM (serikat tolong menolong) sekolah dan peringatan hari besar Islam (PHBI).”<sup>180</sup>

Tanggungjawab tak berhenti hanya pada profesi mengajar saja, tetapi lebih luas cakupannya sebagaimana yang dikatakan oleh guru PAI diatas meliputi juga kepada tanggung jawab intelektual, tanggung jawab sosial, tanggung jawab moral dan spiritual, dan tanggung jawab pribadi. Namun, betapa pun guru PAI tersebut berupaya semaksimal mungkin memenuhi empat komponen tanggung jawab tersebut, lagi-lagi semua ada *plus and minus*-nya, di satu sisi juga terdapat sedikit kesilapan tanggung jawab administrasi, padahal pemenuhan kewajiban administrasi sekolah/administrasi mengajar merupakan bagian dari tanggung jawab profesi sebagai pengajar. Kekurangan tanggung jawab administrasi tersebut tertuang dalam komentar singkat yang datang dari ibu waka kurikulum dibawah ini:

”Sejatinya guru PAI sudah tergolong guru yang ber-tanggung jawab terhadap profesinya, namun yang namanya manusia tentu tak luput dari kekhilapan. Kekhilapan itu terjadi pada tanggung jawab administrasi mengajar, terkadang beliau memenuhinya dan terkadang lupa untuk memenuhinya sehingga sebagai teman sesama mengajar saya merasa berkewajiban untuk mengingatkannya kembali, dan

<sup>180</sup> Data hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 8 Januari 2019, pukul 11.00-11-30 WIB



alhamdulillah beliau memenuhi dan melengkapinya, toh, administrasi kan wajib bagi guru untuk memenuhinya.”<sup>181</sup>

Rasa bangga dan rasa percaya diri sebagai dan menjadi seorang guru

PAI dapat memacu semangat beliau dalam mengajar. Tak sampai di situ, beliau juga memiliki persepsi bahwa mengajar merupakan ladang *'amal jariyah* baginya sehingga menjadikan ia selalu bersemangat dalam mengajar, sebagaimana pengakuan yang datang dari ibu waka kesiswaan tertuang di dalam isi hasil wawancara berikut ini:

”Saya salut dengan rasa bangga-nya sebagai guru PAI dan tingkat percaya diri beliau yang tinggi menjadi guru PAI, melalui rasa percaya diri dan rasa bangga tersebut beliau selalu semangat dan sumringah - proyeksi dari kegembiraan - datang ke sekolah untuk mengajarkan agama Islam kepada peserta didik di sini sesuai dengan profesi keguruannya yakni guru agama. Kemudian saya tambahkan, semangat tersebut selalu hadir juga berasal dari persepsi beliau bahwa mengajar adalah ladang *'amal jariyah* baginya terlebih lagi yang diajarkan adalah pendidikan agama Islam.”<sup>182</sup>

Perlu digaris-bawahi bahwa rasa bangga yang berasal dari butir (d) pada pasal 16 ayat 3 yang terdapat di dalam Permenag RI No. 16 tahun 2010 tersebut bukan lah rasa bangga yang bersifat negatif dalam artian rasa bangga yang menimbulkan berbagai penyakit hati seperti ujub terlebih lagi takabur, tidak. Rasa bangga yang dimaksud adalah rasa bangga yang bersifat positif yaitu rasa bangga yang mendatangkan sugesti dari dalam diri yang memacu/memotivasi agar senantiasa semangat dalam mengajar, selalu menikmati profesi mengajar, dan tidak ada rasa tertekan dan terbebani saat mengajar.

Hasil observasi di lapangan tampak perilaku guru PAI tulus, ikhlas, tekad, dan bertanggung jawab sebagai guru PAI terhadap janji dan profesi,

<sup>181</sup> Data hasil wawancara kepada Elly Hartatiek, M.Pd tanggal 8 Januari 2019, pukul 08.30-09.00 WIB.

<sup>182</sup> Data hasil wawancara kepada Elly Hartatiek, M.Pd tanggal 8 Januari 2019, pukul 08.30-09.00 WIB.

bangga terhadap profesi mengajarkan ilmu agama, dan rasa percaya diri tinggi. Kemudian, ketika mengajar di dalam kelas guru PAI mengajar dengan optimal dan totalitas, bertanggung jawab terhadap materi ajar dan jadwal mengajar, semangat dalam mengajarkan ilmu agama, dan percaya diri saat menerangkan materi ajar agama Islam. Selanjutnya, di luar kelas guru PAI tulus, ikhlas, tekad, dan tanggung jawab terhadap janji dan profesi, bangga terhadap profesi mengajarkan ilmu agama, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Kemudian, di kesehariannya guru PAI berbuat secara optimal dan totalitas dalam segala hal termasuk pada kegiatan STM dan PHBI sekolah, bertanggung jawab terhadap amanah menjadi pengurus STM dan PHBI sekolah, menjadikannya semangat dalam berbagi ilmu agama, dan percaya diri saat tampil memberikan siraman rohani agama Islam semangat dalam berbagi ilmu agama.

Nilai karakter yang terbentuk dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas adalah 1) Nilai Religius 2) Nilai Nasionalis 3) Nilai Mandiri 4) Nilai Integritas 5) Nilai Gotong Royong.

### **1. Pembentukan Nilai Religius**

Penanaman nilai religius sangatlah amat penting supaya siswa terbiasa berkepribadian baik, nilai ini mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Ada beberapa temuan dari hasil dokumentasi mengenai program penanaman nilai religius yang ada di SMP Negeri 3 Malang yaitu 1) Pembiasaan Kehidupan Religius (*Religius Culture*), 2) Peningkatan Pemahaman Keagamaan, 3) Bakat Minat Siswa dalam Seni berbasis Agama

a. Pembiasaan Kehidupan Religius (Religius Culture)

Nuansa pembelajaran yang berbasis PPK sebagaimana di SMP Negeri 3 Malang ada yang diluar ruangan kelas dan ada yang didalam ruangan kelas. Adapun yang diluar ruang kelas adalah pada saat jam do'a pagi, kegiatan sholat berjama'ah, kegiatan peringatan hari besar Islam, dan masih banyak lagi. Namun karena memang SMP Neger 3 Malang ini peserta didiknya tidak beragama Islam saja namun ada yang beragama Kristen, katolik, Hindu dan budha, peneliti hanya memfokuskan pada kegiatan religius bagi yang beragama Islam.

Pada pukul 06.30 WIB jam kegiatan do'a pagi sudah dimulai yang dipandu oleh guru Pendidikan Agama Islam. Siswa siswi meletakkan tas dan bergegas menuju lapangan utama sekolah untuk melakukan kegiatan do'a pagi yang diikuti mulai dari kelas 7 sampai dengan kelas 9. Diawali dengan membaca al-qur'an satu maqro' dalam al-qur'an dan dilanjutkan dengan kegiatan khitobiyah oleh siswa dan siswi yang mendapatkan tugas khitobiyah. Selesai kegiatan khitobiyah. Berikut adalah gambaran kegiatan do'a pagi:

Beberapa siswa berjalan menuju lapangan dengan membawa al-qur'annya masing-masing, selesai sampai lapangan ketua kelas mempersiapkan anggotannya untuk menempati posisi setiap kelas... "teman-teman ayo cepat do'a pagi akan segera dimulai kita berkumpul sesuai dengan barisan kelas kita..." dalam posisi dukuk dilantai mereka berusaha merapikan barisan dan meluruskan dengan barisan yang ada didepannya.<sup>183</sup>

Sebagaimana dari hasil wawancara terhadap guru Pendidikan Agama

Islam kelas 8:

<sup>183</sup> Data hasil observasi di SMP Negeri 3 Malang, Tanggal 3 Januari 2019, pukul 06.30-07.00 WIB

“Kegiatan do’a pagi ini sebenarnya rutin dilaksanakan setiap hari kecuali pada hari senin karena ada upacara, dan tidak hanya kegiatan membaca al-qur’an saja tetapi juga ada kegiatan khitobiyah setelah membaca al-qur’an. Kecuali pada hari kamis, pada hari kamis tidak ada khitobiyah namun di ganti dengan istighosah bersama. Tujuan dari kegiatan ini supaya peserta didik memiliki sepiritual yang kokoh, supaya terbiasa untuk membaca al-Qur’an, ya kadang kadang kalau tidak dibiasakan seperti ini mereka apa dirumah membaca Al-Qur’an? Toh juga kalau di rumah membaca ya bagus juga, lebih-lebih disekolah juga membaca al-qur’an maka akan tambah bagus.”<sup>184</sup>

Pembiasaan kegiatan do’a bersama di SMP Negeri 3 setiap pagi ternyata sudah berjalan selama 8 tahun mulai sejak tahun 2010. Para guru membuat kegiatan do’a bersama ini juga terinspirasi dari kegiatan yang ada disekolah Islam di pondok pesantren, menurut guru Pendidikan Agama Islam kelas 8:

“SMP Negeri 3 ini biar ada nuansa islaminya meskipun sekolahan umum tapi di sini peserta didiknya untuk yang agama islam sudah berpakaian dan berbusana islami memakai rok panjang baju dengan lengan panjang dan memakai hijab.”<sup>185</sup>

Bagitu juga dengan pelaksanaan kegiatan sholat dzuhur, ketika sudah masuk jam ISHOMA dan bel sekolah berbunyi siswa langsung bergegas menuju ke masjid untuk siswa yang putra, sedangkan bagi siswa yang putri sholat dzuhur berjama’ahnya berada di aula bintangaloka satu, namun untuk pelaksanaan sholat dzuhur di SMP Negeri 3 Malang pelaksanaannya tidak sesuai dengan waktu sholat melainkan lebih lambat dimulai pada jam 12.30 WIB. Menurut guru Pendidikan Agama Islam kelas 8:

“Kegiatan sholat berjama’ah biasanya dipandu secara langsung oleh Pak Mas’ud guru mapel bahasa Indonesia untuk siswa laki-laki termasuk juga saya bersama rekan-rekan guru Pendidikan Agama Islam yang laki-laki. Sedangkan untuk perempuan dipandu oleh Bu Leli dan Bu Utien...”<sup>186</sup>

<sup>184</sup> Data hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 3 Januari 2019, pukul 13.00-13.30 WIB

<sup>185</sup> Data hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 3 Januari 2019, pukul 13.00-13.30 WIB

<sup>186</sup> Data hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 3 Januari 2019, pukul 13.00-13.30 WIB

Pelaksanaan kegiatan sholat berjama'ah sebenarnya sebelum dibangunnya masjid bintaraloka kegiatannya berpusat di aula bintaraloka satu yang disana penanganan sholat berjama'ahnya secara bergantian, di aula bintaraloka tersebut jama'ah sholat dzuhur digabung menjadi satu laki-laki dan perempuan karena memang dulu SMP Negeri 3 Malang belum memiliki sarana untuk tempat peribadatan akhirnya memaksimalkan tempat aula sebagai tempat sholat.

Sedangkan untuk kegiatan PPK yang dilakukan didalam kelas yaitu melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh seluruh guru mata pelajaran. Adapun gambaran yang terjadi pada saat suasana gaduh diruangan kelas 6.S1.7 menjadi hening ketika ada guru masuk dalam ruangan kelas. Berikut gambaran suasananya,

Semua siswa mulai terdiam guru sudah berada di dalam kelas sambil berdiri menatap seluruh siswa, lalu ketua kelas mempersiapkan dengan nada yang lantang “.....Persiapan....Berdiri.....Memberi salam...” “...Assalamu’alaikum Warohmatullahi wabarokatuh”. Suara lantang ketua kelas ketika mempersiapkan anggotanya untuk memulai pembelajaran dikelas. “...Wa’alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh...” Jawab dari Bapak Muhaimin selaku guru mata pelajaran PAI. Lalu ketuakelas mempersiapkan berdo’a “....berdo’a didalam dimulai...”<sup>187</sup>

Pembelajaran yang dilakukan didalam kelas sudah mencerminkan bagaimana siswa faham ketika pelajaran dimulai sudah otomatis mereka mempersiapkan diri dan berdo’a untuk memulai kegiatan belajar mengajar. Penanaman nilai karakter religius yang berada didalam ruang kelas sudah terencanakan oleh guru dalam silabus dan RPP. Pada saat guru melaksanakan mereka menggunakan metode tertentu yang berkaitan dengan

<sup>187</sup> Data hasil observasi di SMP Negeri 3 Malang, 4 Januari 2019, pukul 07.30-08.00 WIB

PPK. Termasuk juga guru Pendidikan Agama Islam kelas 7 pada saat dilaksanakannya pembelajaran beliau menggunakan metode Pembelajaran Kolaboratif (*Colaborative Learning*) sebagaimana hasil wawancara kepada beliau sebagai berikut:

“...Pada saat dikelas biasanya saya hanya menjadi fasilitator saja. Kadang saat saya mengajar pada materi bersih itu indah saya gunakan metode market learning, jadi anak-anak saya ajak untuk kulaan informasi pada temannya pada kelompok lain. Tujuannya kulaan informasi tersebut nantinya mereka anak-anak kan membawa kembali kepada kelompok awalnya untuk disampaikan kepada temannya.....”<sup>188</sup>

Melalui pembelajaran ini, peserta didik berlatih bagaimana bekerjasama dengan orang lain untuk menyelesaikan sebuah proyek bersama. Fokus nilai dan keterampilan yang menjadi sasaran dalam metode pembelajaran kolaboratif adalah kemampuan bekerjasama. Guru sebagai individu yang berwenang dan memiliki otonomi dalam proses pembelajaran untuk mengarahkan, membangun Kultur pembelajaran, mengevaluasi dan mengajak seluruh komunitas kelas membuat komitmen bersama agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berhasil. Sedangkan untuk temuan dari kelas 8 dan kelas 9 metode pembelajaran yang digunakan adalah Metode Presentasi di Depan Kelas (*Class Presentation*), dan Pembelajaran dengan Metode Penyelesaian Persoalan (*Problem Based Learning*). Dari hasil observasi yang peneliti lakukan sebagai gambaran yang terjadi didalam kelas 8 adalah sebagaimana berikut:

“Kondisi kelas yang tertib yang didalamnya sudah hadir guru Pendidikan Agama Islam. “.....Baik anak-anak hari ini berkumpul sesuai dengan kelompoknya kemaren yang sudah ibuk bagi...” terdengar arahan Bu Utin selaku guru PAI kelas 8 mengarahkan

<sup>188</sup> Hasil wawancara kepada Wasilatun Nafi’ah, S.Pd.I, tanggal 4 Januari 2019, pukul 09.00-10.00 WIB

peserta didik untuk mempersiapkan presentasi. “...*Bu hari ini kelompok kami sudah siap tapi...*” Ketua kelompok pertama sudah mulai siap untuk presentasi dengan BAB Makanan dan Minuman yang Halal.”<sup>189</sup>

Pembelajaran yang berjalan dengan tertib dan lancar dengan metode presentasi tersebut guru hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran karena pembelajaran terpusat pada peserta didik. Guru Hanya memerikan pengarahan ketika ada materi yang keluar dari tema. Begitu juga kelas 9 pada saat pembelajaran PAI dilaksanakan metode yang dilakukan adalah metode presentasi namun setelah presentasi guru memberikan sebuah permasalahan yang sifatnya fakta dan terkini berkaitan dengan materi PAI.

Penanaman nilai karakter ini sudah terprogram dalam kegiatan kurikulum yang materinya didapat dari kegiatan workshop PPK. Menurut wakil kepala sekolah bagian kurikulum SMP Negeri 3 Malang:

“Kami menerapkan PPK sudah sejak tahun 2016 berpedoman pada kegiatan PPK Berbasis kelas terdiri dari: 1) PPK melalui gerakan literasi, 2) Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Terintegrasi di dalam Kurikulum, 3) PPK Melalui Pilihan dan Menggunakan Metode Pembelajaran, 4) PPK Melalui Menejeman Kelas, 5) PPK Melalui pengajaran tematis.....”<sup>190</sup>

b. Peningkatan Pemahaman Keagamaan

Segala sesuatu dari diri peserta didik itu harus ditingkatkan. Karena kalau meningkat maka menandakan adanya perubahan dan menjadi personal yang berkualitas. Keinginan kepala sekolah supaya peserta didik SMP Negeri 3 ini kualitasnya meningkat maka ada beberapa penanaman yang berkaitan dengan nilai religius yang peneliti temukan di lapangan. Sebagai gambaran kegiatan yang dilakukan adalah sebagaimana berikut:

<sup>189</sup> Data hasil observasi di SMP Negeri 3 Malang, tanggal 5 Januari 2019, pukul 07.15-08.00 WIB

<sup>190</sup> Hasil wawancara kepada Ely Hartatiek, M.Pd, tanggal 4 januari 2019, pukul 13.00-13.30 WIB

Suasana hari jum'at yang tidak seperti hari-hari biasa di SMP Negeri 3 Malang ada kegiatan keputrian yang ada didalam aula bintaraloka 1. Beberapa guru tidak hanya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disana juga terdapat guru bahasa Indonesia dan guru ilmu pengetahuan sosial mendampingi peserta didik atau siswi perempuan dari kelas 7, 8 dan 9 dalam melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah supaya terjaga ketertiban dan kedisiplinannya maka dipandu oleh guru agama islam seluruh siswa untuk tidak telat dalam pelaksanaan shoat berjama'ah. Suasana aula bintaraloka 1 menjadi terhening ketika bu Utien selaku guru pendidikan agama islama memberikan arahan. *"...Besok lagi kalau ada bell berbunyi tolong anak-anak seluruhnya sudah berada di aula tidak ada yang alasan lain... dan jangan seperti kemaren ya... jangan ada anak yang membuat jama'ah sendiri semua ikut bersama sholat jama'ahnya....karena hari ini nanti kegiatan keputrian diisi oleh bu leli jadi seluruhnya harus tertib..."*<sup>191</sup>

Representasi penguatan pendidikan karakter religius ini berjalan hanya pada saat haru jum'at. Terkadang juga dalam kegiatan keputrian SMP Negeri 3 Malang mengundang dan mendatangkan pemateri dari luar sekolah seperti dari guru Pendidikan Agama Islam dari sekolah lain.

Menurut guru bahasa Indonesia:

*"Kegiatan keputrian ini dilakukan supaya siswa paham terhadap eksistensinya sebagai seorang wanita. Biasanya yang menjadi pemateri untuk kegiatan keputrian adalah guru senior dan kadang juga saya sendiri sebagai guru agama. Namun materinya untuk guru senior yang selain guru Pendidikan Agama Islam adalah secara umum."*<sup>192</sup>

Kegiatan keputrian dilakukan sebagai implementasi dari penerapan nilai PPK yaitu nilai religius. Namun untuk kegiatan keputrian jadwalnya ada sendiri dan peneliti lampirkan pada lembar lampiran. Berikut hasil wawancara dari guru Pendidikan Agama Islam kelas 8:

*"Biasanya kami mengundang pemateri dari luar untu mengisi kegiatan keputrian seperti dokter, mereka menyajikan tentang alat kinerja reproduksi dari wanita, semisal materinya berkaitan dengan etika pergaulan remaja"*<sup>193</sup>

<sup>191</sup> Data Hasil Observasi di SMP Negeri 3 Malang, Tanggal 4 Januari 2019, Pukul 12.00-12.30 WIB

<sup>192</sup> Hasil wawancara kepada Dra. Z. Nurlaily, tanggal 4 Januari 2019, pukul 14.00-14.30 WIB

<sup>193</sup> Hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 8 Januari 2019, pukul 08.30-09.00 WIB.



c. **Bakat Minat Siswa dalam Seni Berbasis Agama**

Ada beberapa ekstrakurikuler yang pada dasarnya bernuansakan Islam diantaranya adalah ada program tahfidz 30 juz, ada ekstra kesenian musik al-banjari, dan ada rohis. Kegiatan-kegiatan tersebut berbasis budaya dan masyarakat. Program tahfidz al-Qur'an 30 juz ini memang menjadi program yang perdana yang ada ditahun ajaran baru 2018/2019. Namun progresnya sudah ada pengaruhnya terhadap peserta didik. Menurut guru pembina program ekstrakurikuler tahfidz 30 Juz:

“Alhamdulillah, kemarin waktu peringatan maulid sekaligus kami syukuran atas khatamnya al-qur'an yang kita lakukan rutin setiap pagi dan sekaligus pemberian sertifikat kepada 10 siswa yang sudah hafal juz 30....”<sup>194</sup>

Selain itu ada juga pembinaan siswa yang mengikuti organisasi rohis di sekolah. Organisasi rohis ini termasuk juga penanaman nilai karakter religius siswa sebagaimana menurut guru pembina rohis SMP Negeri 3 Malang:

“ nilai religius melalui kegiatan kerohanian islam yang ada di SMP Negeri 3 Malang istilahnya mereka adalah rohis sekolah kegiatan yang mereka lakukan adalah mulai dari LDK, melaksanakan kegiatan PHBI, kegiatan pondok romadhon seperti (SANLAT) Pesantren Kilat dan (IRAMA) Ibadah Ramadhan, Kegiatan Pengumpulan Zakat, Kegiatan Idul Adha, kegiatan Bakti sosial, kegiatan MABIT (malam bimbingan iman dan taqwa), pelatihan bilal dan khotib. Kegiatan ini semua memang supaya mereka terbentuk nilai religiusnya.”<sup>195</sup>

## 2. Pembentukan Nilai Nasionalis

Nilai nasionalisme adalah wajib dimiliki bagi warga negara Indonesia, rasa nasionalisme dilatih sejak dini. Di SMP Negeri 3 Malang ada beberapa program yang dilaksanakan untuk membentuk karakter nasionalisme pada

<sup>194</sup> Hasil wawancara kepada Utien Kustianing, S.Pd.I, tanggal 8 Januari 2019, pukul 10.00-10.45 WIB

<sup>195</sup> Hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 8 Januari 2019, pukul 11.00-11-30 WIB

peserta didik diantaranya adalah 1) Program Penumbuhan Rasa Nasionalisme, 2) Menggali Nilai-nilai Kepahlawanan. Peneliti menjabarkan program penanaman nilai nasionalisme sebagaimana berikut:

a. Program Penumbuhan Rasa Nasionalisme

Seperti biasa pada hari senin seluruh elemen atau civitas akademika yang ada di SMP Negeri 3 Malang baik mulai dari kepala sekolah, seluruh guru, dan juga staf bagian TU diikuti dengan seluruh siswa melakukan kegiatan upacara bendera. Dibawah ini gambaran bagaimana suasana sebelum upacara bendera dimulai:

Pada saat itu suasana sekolah sudah terlihat ramai siswa sudah berkumpul diantaranya ada yang masih didalam kelas dan ada yang sudah menanti kegiatan upacara akan dimulai. Ketika sudah menunjukkan pukul 06.30 WIB berbunyilah bel sekolah yang menunjukkan kegiatan upacara pada hari senin akan dimulai. Terdengarlah suara pengumuman yang ada dalam pusat suara, *"...Diberitahukan kepada seluruh siswa waktu upacara akan segera dimulai. Bagi anak-anak yang masih ada didalam kelas segera menuju ke lapangan utama..."* begitu juga Bu Any selaku waka kesiswaan mengkoordinasi siswa yang berbaris dilapangan untuk mempersiapkan dan meluruskan barisan sesuai dengan pembagian kelasnya masing-masing.<sup>196</sup>

Beberapa Tim pokja sound system sudah bersiap diri dibagian ruang oprator, tugas mereka adalah memperbaiki dan mengantisipasi manakala terjadi hal yang tidak diinginkan saat kegiatan upacara berlangsung. Kegiatan upacara yang dilakukan di SMP Negeri 3 Malang dimulai dari jam 06.30 WIB sampai dengan jam 07.30 WIB.

Bentuk implementasi program yang selanjutnya adalah menyanyikan lagu wajib nasional, lagu Indonesia raya dinyanyikan pada saat akan dimulainya jam pertama, diantara kelas 7, 8 dan 9 seluruhnya melantunkan

<sup>196</sup> Data hasil observasi di SMP Negeri 3 Malang, tanggal 21 Januari 2019, pukul 06.30-07.15

lagu Indonesia raya dengan nada 3 stanza. Gambaran dari beberapa gambaran yang peneliti lakukan sebagaimana berikut:

Suasana pembelajaran yang berada diluar ruangan kelas beberapa siswa sedang bermain dengan bola basket dan ada juga yang sedang duduk untuk menunggu guru yang hendak mengajar. Terdengar suara peluit “Priiiiiittt.....” Pak Ardhila sedang berjalan menuju lapangan, akhirnya seluruh siswa segera bergegas dan berbaris untuk melakukan pemanasan. *“Sebelum kalian melakukan pemanasan silahkan dipimpin untuk menyanyikan lagu Indonesia raya”*<sup>197</sup>

Menyanyikan lagu Indonesia raya ini serentak dilakukan pada saat jam pertama dimulai. Termasuk juga penanaman nilai-nilai nasionalisme yang ada didalam pembelajaran yaitu di silabus dan di RPP. Guru menyiapkan pembelajaran dengan membawa rencana pembelajaran yang didalam metode pembelajaran yang digunakan menggunakan metode-metode tertentu sebagai wujud penanaman nilai Nasionalisme. Menurut guru Pendidikan Agama Islam kelas 9:

“Penanaman nilai nasionalisme di kelas 9 ada pada materi 11 yaitu Manelusri Tradisi Islam di Nusantara. Pada materi tersebut saya menggunakan metode pembelajaran yang fleksibel dan dalam suasana aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Karena kondisi kelas yang karakternya berbeda.....”<sup>198</sup>

Program penanaman nilai Nasionalis yang lain adalah pada saat jam istirahat pertama yaitu jam 10.05 Wib sampai jam 10.25 Wib diputarkan lagu yang bernuansakan nasionalisme yang judul lagunya adalah Syukur. Pemutaran lagu yang bernuansakan nasionalisme ini ada pada jam istirahat pertama dan pada saat jam terakhir saat pulang sekolah. Termasuk juga mengundang tokoh pejuang veteran kesekolah yang dilakukan oleh SMP

<sup>197</sup> Data hasil obsevasi di SMP Negeri 3 Malang, tanggal 21 Januari 2019, pukul 08.00-08.30 WIB

<sup>198</sup> Data hasil wawancara kepada Utien Kustianing, S.Pd.I, 8 Januari 2019, pukul 07.00-07.30 WIB

Negeri 3 Malang untuk memupuk rasa empati nasionalisme siswa.

Sebagaimana menurut waka kesiswaan:

“Biasanya pada hari Jumat minggu ke 4 dengan menghadirkan tokoh pejuang yang menjadi saksi sejarah. Siswa dikumpulkan di lapangan untuk mendengarkan kesaksian tokoh.”<sup>199</sup>

Begitu banyak penanaman nilai wawancara yang ada di SMP Negeri 3 Malang yakni termasuk pawai budaya yang dilakukan oleh siswa-siswi mulai dari kelas 7, 8, dan 9. Sebagai wujud cintanya para siswa siswi mereka berpakaian ala pejuang veteran dengan membawa bambu runcing dan ada juga yang berpenampilan seperti tentara jepang dan tentara belanda.

Menurut waka kesiswaan SMP Negeri 3 Malang:

“...Pada saat HUT Sekolah, tiap-tiap kelas menampilkan budaya-budaya dari masing-masing daerah...”<sup>200</sup>

Kegiatan yang berbasis budaya sekolah dan masyarakat yang lainnya adalah seperti memakai seragam dan baju batik pada saat Peringatan Hari Batik Nasional dan juga dipakai pada waktu hari Rabu dan Kamis saat pembelajaran biasa. Seragam batik yang digunakan oleh siswa SMP Negeri 3 Malang untuk siswa laki-laki dan perempuan kelas 8 dan kelas 9 memakai baju batik berwarna kuning dengan celana dan rok berwarna hitam, bagi yang putri memakai hijab berwarna biru. Sedangkan untuk yang kelas 7 batik yang digunakan baik laki-laki dan perempuan berwarna hijau dengan motif batik warna hitam dan bawahan hitam namun hijabnya bagi perempuan berwarna pink. Atribut ini memang sebagai identitas siswa SMP Negeri 3 Malang cinta akan nasionalisme budaya Indonesia termasuk juga memakai seragam batik, tidak hanya sekedar atribut batik saja,

<sup>199</sup> Data hasil wawancara kepada Any Stejowati, S.Pd, tanggal 21 Januari 2019, pukul 14.00-15.30 WIB

<sup>200</sup>

pelatihan membatik pun juga ada di SMP Negeri 3 Malang. Pelatihan batik ini dibimbing langsung oleh ahlinya, para siswa diajak untuk berkunjung dan mengamati bagaimana membuat batik dan cara membatik yang benar. Guru yang membimbing dan mendampingi adalah guru SBD, menurut guru SBD kelas 8:

“.....Saat-saat tertentu peserta didik dibawa ke rumah batik untuk belajar membatik dipandu oleh seorang pembatik yang profesional.....”<sup>201</sup>

Wawasan kebangsaan juga tertanam di SMP Negeri 3 Malang, dengan mengundangnya anggota TNI AD maka semakin cinta siswa dan siswi terhadap negara. Karena didalam wawasan kebangsaan itu menumbuhkan rasa patriotisme seperti anggota TNI AD yang pada waktu-waktu tertentu memberikan materi berkaitan dengan nilai-nilai patriotisme.

Keterlibatan guru agama terhadap organisasi siswa intra sekolah juga sangat amat penting dalam menanamkan nilai-nilai Nasionalisme terhadap peserta didik. Di SMP Negeri 3 Malang keterlibatan guru agama pada sebid Seksi pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa mensukseskan penyelenggaraan pemilihan anggota osis secara demokratis.

b. Menggali Nilai-nilai Kepahlawanan

Program kegiatan pembiasaan nilai Nasionalis yang ada di SMP Negeri 3 Malang adalah kunjungan ke tempat-tempat bersejarah (Museum, candi-candi disekitar Kota Malang). Menurut waka kesiswaan:

“Biasanya saat kunjungan anak-anak kami suruh untuk membentuk Tim yang terdiri dari guru dan OSIS, menentukan jadwal, membuat

<sup>201</sup> Data hasil wawancara kepada Vigil Kristologus, S.Pd, tanggal 22 Januari 2019, pukul 15.00-15.30 WIB

kerangka pelaporan sebagai tugas untuk siswa, menentukan tempat, melaksanakan kunjungan dengan mengajak siswa kelas 7 (menjadi program untuk siswa kelas 7), siswa menyusun laporan perjalanan.”<sup>202</sup>

Termasuk juga penyelenggaraan santunan kepada janda dan pahlawan veteran. Di SMPN 3 Malang kegiatan ini dilakukan dengan membentuk Tim yang beranggotakan guru dan siswa mengumpulkan Dana baik berupa uang maupun barang, mengidentifikasi nama-nama janda pahlawan atau veteran yang ada disekitar sekolah, melakukan kunjungan (perwakilan guru/karyawan dan siswa). Kemudian penanaman nilai nasionalis yang lain adalah lomba mengarang dengan tema kepahlawanan, dan lomba membaca puisi kepahlawanan.

Nilai nasionalisme juga ditemukan ketika dimulainya pembelajaran di kelas. Berikut ini sebagai gambaran dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti:

Siswa mulai memasuki kelas ketika selesai kegiatan do'a pagi. Ada beberapa siswa yang berbicara dengan temannya...”Bagaimana tugasmu wes mari ta?” sedangkan temannya yang lain menanggapi tugas seng apa? Nek tugas Matematika aku wes mari...” beberapa siswa terdengar obrolan mereka membahas masalah tugas. Pada saat sudah dikelas, ketua memberikan isyarat kepada anggotanya untuk bersiap dan mempersiapkan diri karena guru sudah memasuki ruangan kelas. “Mari kita menyanyikan lagu Indonesia raya dengan 3 stanza, hiduplah Indonesia raya...” terdengar suara siswa yang bertugas sebagai dirijen dalam emimpin dan menyanyikan lagu Indonesia raya. Mereka para siswa dan guru berdiri secara bersamaan.<sup>203</sup>

Menurut waka kesiswaan SMPN 3 Malang disamping pelantunan lagu Indonesia raya didalam ruangan kelas ternyata kegiatan yang ada di SMP Negeri 3 Malang yang bernilai karakter nasionalis adalah sebagaimana berikut:

<sup>202</sup> Data hasil wawancara kepada Any Stejowati, S.Pd, tanggal 21 Januari 2019, pukul 14.00-14.30 WIB

<sup>203</sup> Dara hasil observasi di SMP Negeri 3 Malang, tanggal 22 januari 2019, pukul 07.30-07.45 WIB

“Kegiatan yang lain biasanya ketika diadakan peringatan HUT kemerdekaan mas, mereka serentak melakukan upacara HUT kemerdekaan secara bersamaan bersama dengan bapak ibu guru yang lain. Namun sebagai tambahan untuk menanamkan nilai integritas petugas paskibra ditugaskan sebagai pemandu sekaligus sebagai petugas upacara mas.”<sup>204</sup>

### 3. Pembentukan Nilai Mandiri

Program kegiatan pembinaan karakter mandiri yang ada di SMPN 3 Malang ada 3 yaitu: 1) Peningkatan kemandirian dalam literasi, 2) Pengintegrasian nilai kemandirian ke dalam kurikulum dengan menggunakan Metode pembelajaran, 3) Kepramukaan dan Ekstrakurikuler lainnya.

#### a. Peningkatan Kemandirian dalam Literasi

Kegiatan yang dilakukan adalah membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran, buku yang siswa baca adalah buku mata pelajaran yang diajarkan. Kegiatan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran ini Disusun jadwal pelaksanaan kegiatan terintegrasi dengan jadwal pembelajaran. Dan juga budaya literasi membaca pada hari jum’at. Di SMPN 3 Malang diadakan jum’at membaca yang kegiatan ini dilakukan dilapangan. Sebagaimana berikut gambaran siswa saat melakukan kegiatan jum’at membaca:

Kondisi masih pagi dan sekitar jam 06.30 WIB siswa dikumpulkan oleh Bu Leli selaku guru Bahasa Indonesia sekaligus sebagai kordinator kegiatan jum’at membaca. Dan dibantu dengan Pak Agus dan Pak Al-ataz juga sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada saat dimulainya membaca siswa sudah memegang buku bacaannya masing-masing dan suasana lapangan menjadi tenang. Kegiatan membaca ini sampai dengan jam 07.00 WIB.<sup>205</sup>

Budaya yang berbasis sekolah lainnya adalah pengadaan momen lomba

bulan bahasa di SMPN 3 Malang pada setiap bulan Oktober dijadwalkan

<sup>204</sup> Data hasil wawancara kepada Any Stejowati, S.Pd, tanggal 21 Januari 2019, pukul 10.15-10.45 WIB

<sup>205</sup> Data hasil observasi di SMP Negeri 3 Malang, tanggal 22 Januari 2019, pukul 06.30-07.30 WIB

kegiatan bulan Bahasa dengan acara berbagai macam lomba seperti menulis, mendongeng, berdebat, menggambar, jurnalistik dan kegiatan non lomba berupa camp literasi, pementasan musikalisasi puisi serta pameran buku. Ditambah dengan adanya kegiatan menulis di Majalah dinding dilaksanakan dengan pemberian tugas kepada siswa untuk menulis di majalah dinding sekolah. Hasil tulisan anak dimuat di majalah dinding secara bergiliran.

- b. Pengintegrasian nilai kemandirian kedalam kurikulum dengan menggunakan Metode pembelajaran

Program kegiatan ini dilakukan di dalam pembelajaran yang ada di kelas. Penggunaan metode pembelajaran yang dilakukan adalah dengan metode kolaboratif (*Colaborative Learning*), Metode pembelajaran presentasi (*Class Presentation*), dan Metode penyelesaian persoalan (*Problem Based Learning*). Menurut guru mapel Pendidikan Agama Islam kelas 9:

“Penggunaan metode pembelajaran presentasi, metode pembelajaran kolaborative, dan metode penyelesaian persoalan ini supaya mampu membentuk nilai-nilai kemandirian dalam pembelajaran.....”<sup>206</sup>

Begitu juga pemanfaatan IT yang sudah lengkap dengan menggunakan LCD Proyektor. Di dalam ruangan belajar siswa sudah terdapat proyektor dari kelas 7, 8 dan 9. Supaya pembelajaran menyenangkan, efektif dan efisien.

- c. Kepramukaan dan Ekstrakurikuler

Program kepramukaan di SMPN 3 dilaksanakan setiap Jum’at siang bagi siswa kelas 7, 8, dan 9. Dan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang

<sup>206</sup> Data hasil wawancara kepada Utien Kustianing, S.Pd.I, tanggal 21 Januari 2019, pukul 10.30-11.00 WIB.



wajib diikuti. Menurut pembina ekstrakurikuler kepramukaan mengenai penanaman nilai nasionalisme sebagaimana berikut:

“Dasar atau kode kehormatan yang ada dalam pramuka tingkat penggalang berdasar pada trisatya dan dasadarma. Yang dimana trisatya terdapat salah satu butir yang berbunyi: Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap tuhan yang maha esa dan negara kesatuan RI, sedangkan untuk dasadarma itu terdapat pada butir yang ke-3 yakni patriot yang sopan dan kesatria”<sup>207</sup>

Dan untuk kegiatan pramuka penggalang juga ada biasanya siswa SMP Negeri 3 Malang melakukan kegiatan pramuka penggalang dilingkungan luar sekolah dan tahun ajaran baru ini siswa-siswi SMP Negeri 3 Malang selesai mengadakan kegiatan pramuka penggalan di lokasi cuban talun siswa-siswi berkemah diawali dengan pembentukan tim/panitia, penentuan lokasi kemah, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan pelaporan.

Program ekstrakurikuler juga sebagai upaya dari pembinaan nilai mandiri dan pembentukan kemandirian pada siswa. Di SMP Negeri 3 Malang terdapat 25 Ekstarkurikuler yaitu sebagai mana dari hasil wawancara kepada Pak Ardhila selaku kordinator ekstrakurikuler:

“Pelaksanaan ekstrakurikuler ini dijadwalkan setiap hari setelah kegiatan kokurikuler Kegiatan ekstrakurikuler yang bisa dipilih peserta didik adalah : Bola basket, Bola Voli, Futsal, Karate, Bulutangkis, Tenis meja, Catur, Paskibra, Pramuka Galang, PMR, Robotik, Bahasa Mandarin, Desain Komputer, Tari, Teater/kesusastraan, Band, Siswa Cinta Lingkungan, KIR/PIR, Olimpiade Saint, Olimpiade Matematika, Olimpiade IPS, Story Telling, Melukis, Paduan Suara, dan BDI.”

<sup>207</sup> Data hasil wawancara kepada Gery Valentino, S.Pd, tanggal 24 Januari 2019, pukul 16.00-16.30 WIB

#### 4. Pembentukan Nilai Integritas

Program yang dilaksanakan di SMPN 3 Malang dalam membentuk karakter siswa ada dua yakni 1) Nilai Kejujuran, 2) Penanaman Nilai-nilai Integritas.

Adapun peneliti uraikan sebagaimana berikut:

##### a. Nilai Kejujuran

Program ini sangat unik dan memang harus dibudayakan dan dicontoh oleh sekolah yang lain. nilai kejujuran di SMP Negeri 3 Malang manakala ada barang yang hilang dan ditemukan oleh salah seorang siswa maka mereka yang menemukan barang tersebut harus melaporkannya kepada guru atau di ruangan guru dengan menuliskan atau mencatatnya dibuku penemuan barang. Menurut waka kesiswaan:

“Biasanya ada laporan kehilangan anting, kalau anting hilang ini biasanya terjadi di kamar mandi putri, karena mungkin pas ganti baju olah raga atau mungkin ketinggalan di kamamar mandi....”<sup>208</sup>

Penanaman nilai integritas yang lainnya adalah pengadaan lomba membuat puisi anti korupsi biasanya dibentuklah tim/panitia yang beranggotakan guru dan siswa, menyusun perencanaan program, menentukan waktu pelaksanaan kegiatan. Selain membuat puisi siswa-siswi SMP Negeri 3 Malang juga mengadakan lomba poster yang dimana konten dari isi poster tersebut harus berkaitan dengan anti korupsi. Kegiatan sosialisasi sadar hukum juga dilaksanakan demi terciptanya siswa dan siswi yang berintegritas dan taat terhadap aturan. Menurut waka kesiswaan:

“Biasanya kami membentuk Tim atau panitia, menentukan waktu, menghadirkan nara sumber dari Kejaksaan...”<sup>209</sup>

<sup>208</sup> Data hasil wawancara kepada Any Setejowati, S.Pd, tanggal 24 Januari 2019, pukul 12.00-12.30 WIB

<sup>209</sup> Data hasil wawancara kepada Any Stejowati, S.Pd, tanggal 24 Januari 2019, pukul 08.30-09.00 WIB

SMP Negeri 3 Malang juga menyediakan kantin kejujuran sebagai upaya untuk menanamkan nilai integritas kepada siswa dan siswi. Kantin kejujuran ini berada di belakang ruang guru.

b. Penanaman Nilai-nilai Integritas

Kegiatan pembelajaran yang ada di SMP Negeri 3 Malang juga mengupayakan untuk penanaman nilai integritas bagi siswa yang penanaman nilai tersebut terdapat dalam silabus dan RPP pembelajaran.

Menurut guru mapel Pendidikan Agama Islam:

“Nilai integritas yang saya ajarkan kepada anak-anak adalah memberikan mereka tugas yang harus dikerjakan dirumah. Kadang saya juga memberikan tugas yang bentuknya menghafal dalil Naqli sebagai tugas praktik dan sekaligus tugas menghafal...”<sup>210</sup>

Penilaian yang berbasis IT juga dilaksanakan demi membiasakan siswa siswi SMP Negeri 3 Malang terbentuk nilai integritasnya. Penilaian pembelajaran yang dilaksanakan sudah memakai media Android atau smartphone dan bukan menggunakan kertas lagi.

**5. Pembentukan Nilai Gotong Royong.**

Sebagai upaya untuk menanamkan nilai gotong royong SMP Negeri 3 Malang membuat beberapa program yakni 1) Penanaman nilai peduli lingkungan, 2) Penanaman nilai kegotongroyongan, 3) Penanaman nilai kepedulian sosial. Tiga program tersebut akan dijabarkan sebagaimana berikut:

a. Penanaman nilai peduli lingkungan

Implementasi dari program ini diantaranya adalah pembersihan lingkungan sekolah yang biasanya dilaksanakan pada hari jum'at yakni pada

<sup>210</sup> Data hasil wawancara kepada Utien Kustianing, S.Pd.I tanggal 24 Januari 2019, pukul 08.00-09.00 WIB

minggu pertama awal bulan, dan juga membentuk pokja-pokja. Diantar beberapa pokja yang peneliti amati adalah pokja masjid yang saling gotongroyong menyapu dan ada yang mengepel dan juga ada yang mempersiapkan karpet masjid untuk digunakan sholat jum'at. Sebagaimana gambaran dari pengamatan yang dilakukan sebagaiberikut:

Suasana ramai didalam masjid, Faiz sedang memanggil temannya untuk minta diambikan cikrak, "hey rek tolong salah satu anak ambikan aku cikrak buat ngambil sampah. Cikraknya ada di bawah tangga." Mereka saling bahu membahu membersihkan masjid yang hendak digunakan untuk sholat jum'at berjama'ah.<sup>211</sup>

Dan juga pada hari jum'at peneliti amati di ruangkelas terdapat anak yang sedang piket, yang memang piketnya kebagian hari jum'at. Mulai dari kelas 7 sampai dengan kelas 9 semuanya saling bahu membahu untuk kerja bakti pada jum'at pertama. Kadang juga pada waktu bersih bersih berjama'ah SMP Negeri 3 Malang mengajak para warga yang ada disekitar lingkungan sekolah untuk aktif dalam membantu kebersihan lingkungan. Menurut waka kesiswaan sekolah:

"Terkadangan koordinasi dengan RT, RW untuk ikut membersihkan lingkungan kampung sekitar sekolah dan memberikan bantuan tong sampah."<sup>212</sup>

b. Penanaman nilai kegotongroyongan

Nilai gotong royong lainnya dilakukan didalam pembelajaran yang ada didalam kelas yang berpacu dalam silabus dan RPP. Pengintegrasian nilai-nilai gotongroyong didalam pembelajaran menjadikan guru untuk membuat tutor sebaya pada siswa. Menurut guru PAI kelas 7:

"Pengintegrasian didalam pembelajaran saya lakukan dengan metode pembelajaran market learning dimana siswa saya pilih diantara 32

<sup>211</sup> Data hasil observasi di SMP Negeri 3 Malang, tanggal 11 Januari 2019, pukul 07.00-08.30 WIB

<sup>212</sup> Data hasil wawancara kepada Any Stejowati, S.Pd, tanggal 25 Januari 2019, pukul 09.00-09.30 WIB

siswa ada beberapa anak yang saya jadikan sebagai tim ahli yang tugasnya menjelaskan materi kepada kelompok yang lain semisal pada materi Thoharoh kemarin saya terapkan metode pembelajaran market learning.”<sup>213</sup>

Guru menunjuk peserta didik yang mampu pada mata pelajaran tertentu untuk menjadi tutor pada teman lainnya.

c. Penanaman nilai kepedulian sosial

Nawacita yang diinginkan dalam proses pembelajaran yang ada di SMP Negeri 3 Malang adalah menjadikan sosok siswa yang peduli terhadap lingkungan sosial. Diantara kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan bakti sosial ke panti asuhan dan ketempat rehabilitasi tuna netra. Sebelum dilaksanakan kegiatan bakti sosial dari pihak sekolah melakukan Koordinasi dengan masyarakat yang dikunjungi, menyusun rencana kegiatan, menentukan waktu pelaksanaan. Kegiatan bakti sosial ini termasuk strategi PPK yang berbasis masyarakat. Sebagai bentuk penanaman nilai sosial yang lain adalah membuat kerjasama dengan klinik sampah. Sebagaimana dari hasil wawancara kepada Bu Any selaku waka menurut waka kesiswaan sekolah:

“Biasanya siswa siswi kami suruh untuk mengumpulkan koran bekas, kardus-kardus bekas, botol-botol plastik untuk disumbangkan ke Klinik sampah guna membantu orang lain yang kurang mampu untuk berobat ke dokter.”<sup>214</sup>

Kegiatan yang berbasis kepedulian yang nuansanya islami adalah pada saat kegiatan hari raya idhul adha. Kegiatan ini mengikutsertakan mulai dari siswa, guru, dan tenaga kerja yang lain yang ada di SMP Negeri 3 Malang. Kepedulian ini diwujudkan pada saat diadakan iuran Dana dari siswa siswi

<sup>213</sup> Data hasil wawancara kepada Wasilatun Nafi'ah, S.Pd.I, tanggal 25 Januari 2019, pukul 10.00-11.00 WIB

<sup>214</sup> Data hasil wawancara kepada Any Setejowati, S.Pd, tanggal 25 Januari 2019, pukul 09.00-09.30 WIB

mulai dari kelas 7, 8, dan 9 sebagai bentuk pembelajaran bagaimana siswa ini berkorban untuk membeli hewan qurban. Pada saat eksekusi hewan qurban seluruh guru dan dibantu dengan beberapa siswa membuat kordinasi Tim penyuplai hewan qurban kepada warga yang emebutuhkan dan juga termasuk siswa siswi yang memang kondisi ekonominya kurang maka mendapatkan bagian daging hewan qurban. Menurut guru mapel Pendidikan Agama Islam yang pernah menjadi ketua panitia qurban:

“Saya biasanya membentuk Tim, mengumpulkan Dana, penyembelihan hewan kurban, pembagian daging ke masyarakat. Waktu dilaksanakan pada bulan Zulhijah.”<sup>215</sup>

### 3. Evaluasi guru PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 3

#### Malang

Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator antara lain; (a). Mampu merancang dan melaksanakan asesmen, seperti memahami prinsip-prinsip assesment, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi, dan lainnya. (b). Mampu menganalisis hasil assessment, seperti mampu mengolah hasil evaluasi pembelajaran, mampu mengenali karakteristik instrumen evaluasi. (c). Mampu memanfaatkan hasil asesment untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti memanfaatkan hasil analisis instrumen evaluasi dalam proses perbaikan instrumen evaluasi, dan mampu memberikan umpan balik terhadap perbaikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Pengertian Evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan pendidikan, sehingga dapat di ketahui mutu atau hasilnya. Evaluasi hasil belajar di lakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentuk siswa,

<sup>215</sup> Data hasil wawancara kepada Muhaimin, S.Ag, tanggal 25 Januari 2019, pukul 09.45-10.00 WIB

yang dapat dilakukan dengan penilai kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan. Yang dapat dilakukan baik secara tertulis, lisan dan perbuatan. Semua hal ini memuat kemampuan dalam aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

Dalam mengembangkan kegiatan evaluasi individu yang dilakukan oleh guru PAI SMPN 3 Malang, mereka terkesan begitu mengikuti standar dan indikator hasil pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, dan pembelajaran lebih difokuskan kepada memotivasi mereka untuk menyukai, hal ini mengingat kelas-kelas yang ada komposisinya beragam, hal ini dilapangan ditemukan bahwa siswa tidak termotivasi dalam belajar.

Selain itu pada kasus guru PAI SMPN 3 Malang telah mampu mengembangkan beragam instrument penilaian proses dan hasil pembelajaran. Mereka juga melakukan penilaian proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan. Melakukan refleksi terhadap proses pembelajar secara berkelanjutan. Memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa. Dan menganalisis hasil penilaian pembelajaran dan refleksi proses pembelajaran.

siswa adalah bagian akhir dari kompetensi yang harus dicapai oleh setiap guru dalam proses belajar mengajar, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki setiap siswa. siswa dapat dilakukan oleh guru melalui kegiatan ekstra kulikuler (eskul). Pengayaan danremedial, serta bimbingan dan konseling (BK).

Kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru di SMPN 3 Malang sudah menggunakan kecanggihan IT sudan memanfaatkan domain yang ada di internet, domai tersebut adalah Thatquiz. Yang menarik pada kegiatan evaluasi

pembelajaran di SMPN 3 Malang sudah tidak menggunakan soal dan lembar jawaban kerja siswa dengan memakai kertas.

Pemanfaatan domain ini mewajibkan siswa untuk memiliki handphone android yang canggih dan berlayar sentuh. Karena dengan adanya domain thatquiz maka siswa dan siswi SMPN 3 Malang wajib memiliki android canggih untuk mengerjakan tugas dari guru. Tugas yang dikerjakan di domain tersebut bisa ulangan harian dan juga bisa penilaian tengah semester maupun penilaian akhir semester. Dengan membuka domain thatquiz ini siswa siswi SMPN 3 Malang masuk web tersebut menggunakan passwordnya masing-masing karena memang password untuk login siswa berbeda-beda.

Pemberian tugas kepada siswa ini memudahkan guru untuk tidak mondar mandir memakai kertas dan guru juga dituntut untuk memiliki akun email serta password untuk masuk pada domain thatquiz dan memberikan tugas kepada siswa. Menurut guru pendidikan agama islam kelas 7:

“Memang sangat terbantu sekali guru-guru mas, ada kelamahan dan ada kelebihanannya. Kelemahannya anak-anak kalau menggunakan thatquiz mata mudah lelah karena melihat HP atau laptop, dan masih perlu ada pembaruan penggunaan aplikasi tersebut, terkadang anak-anak yang tidak punya paket internet maka mereka tidak bisa membuka thatquiz. Sedangkan kelibahannya itu mengevaluasi hasil belajar anak-anak lebih mudah.”<sup>216</sup>

Sebenarnya pelaksanaan yang lain untuk mengevaluasi hasil belajar siswa ada penilaian (sikap, pengetahuan, keterampilan) Ada juga pengayaan, remedial, dan interaksi guru dan orang tua.

---

<sup>216</sup> Data hasil wawancara kepada Wasilatun Nafi'ah, S.Pd.I, tanggal 25 Januari 2019, pukul 10.00-11.00 WIB



a. Penilaian

Semua guru di SMPN 3 Malang termasuk juga guru pendidikan agama islam melaksanakan penilaian yang terdiri dari penilaian (sikap, pengetahuan, dan keterampilan). *Pertama* Penilaian Sikap, penilaian yang berkaitan dengan sikap ini dengan menggunakan teknik observasi. teknik observasi oleh guru mata pelajaran (selama proses pembelajaran pada jam pelajaran), guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas (selama siswa di luar jam pelajaran) yang ditulis dalam buku jurnal (yang selanjutnya disebut jurnal). Dalam penilaian observasi ini dilaksanakan pada saat pembelajaran dilaksanakan yang didalam teknik penilaian observasi ini terdiri dari waktu, nama siswa, catatan perilaku, butir sikap, keterangan (spiritual/sosial) siswa.

Selain itu juga ada penilaian diri yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. siswa hanya menjawab dan menulis didalam tabel iya atau tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya pada siswa. seperti contoh Saya meyakini bahwa Allah Swt. mengetahui semua yang ada di langit dan di bumi. Lalu mereka hanya menjawab iya atau tidak. Hasil penilaian diri perlu ditindaklanjuti oleh guru dengan melakukan fasilitasi terhadap siswa yang belum menunjukkan sikap yang diharapkan.

Kemudian terdapat penilaian antar teman. Penilaian ini siswa dituntut untuk menilai temannya sendiri dengan menjawab pernyataan iya atau tidak. Contohnya Teman saya meyakini bahwa ilmu yang saya dapatkan adalah hasil jerih payah semata. Kemudian siswa menjawab iya atau tidak. Hasil penilaian antarteman perlu ditindaklanjuti oleh guru dengan memberikan bantuan fasilitasi terhadap siswa yang belum menunjukkan sikap yang diharapkan.

Selanjutnya yang *kedua* adalah penilaian Pengetahuan, yang dinilai dari siswa adalah kemampuan pada saat mereka mengerjakan pilihan ganda dan uraian yang sudah disajikan dalam buku ajar atau buku paket siswa. Selesai mengerjakan soal siswa akan di nilai dengan cara menggabungkan nilai dari pilihan ganda dan uraian, setelah dijumlah kemudian di bagi 100 dan pada akhirnya akan muncul nilainya. Lalu penilaian tugas yang diberikan guru kepada siswa, penilaian tugas ini berkaitan dengan penilaian pengetahuan. Ada tugas individu dan juga ada tugas kelompok. Menurut guru pendidikan agama Islam kelas 7:

“Tugas kelompok saya berikan kepada siswa berupa pembuatan power point pada materi yang sudah dibagikan ke kelompoknya masing-masing, namun tugas individu saya berikan kepada anak-anak berupa pekerjaan rumah yang mereka kerjakan adalah pada rubri ayo berlatih yang ada di buku paket baik itu pilihan ganda maupun uraian.”<sup>217</sup>

Untuk penilaian keterampilan guru di SMPN 3 Malang mewajibkan siswanya untuk praktik dan unjuk kerja dilapangan. Pada materi pendidikan agama islam meskipun tema yang disajikan kepada siswa itu terpadu artinya tidak menspesifikkan matapelajarnya semisal per bab itu ada unsur dan karakter materinya semisal bab satu berkaitan dengan aqidah, bab dua berkaitan dengan akhlak, dan bab 3 berkaitan dengan fikih. Namun pada materi yang berkaitan dengan bab fiqih ini maka guru mengadakan praktik. Menurut guru mapel pendidikan agama islam kelas 7:

“Materi yang biasanya saya suruh siswa untuk mempraktikkan adalah pada materi sholat berjama’ah, sholat jama’ dan qoshor, biasanya praktik saya lakukan di masjid.....”<sup>218</sup>

<sup>217</sup> Data hasil wawancara kepada Wasilatun Nafi’ah, S.Pd.I, tanggal 25 Januari 2019, pukul 10.00-11.00 WIB

<sup>218</sup> Data hasil wawancara kepada Wasilatun Nafi’ah, S.Pd.I, tanggal 25 Januari 2019, pukul 10.00-11.00 WIB

Contoh format penilaian yang digunakan dalam rubrik penilaian keterampilan siswa adalah ada beberapa aspek penilaian semisal pada materi praktik sholat jama' qoshor, aspek yang dinilai adalah kebersihan pakaian, gerakan, bacaan (kelancaran, kebenaran, keserasian antara bacaan dan gerakan), dan tertib. Apabila siswa melaksanakan dengan maksimal maka skor yang akan diperoleh 24. Sehingga pada nantinya skor yang dicapai kemudian di bagi dengan skor maksimal dan dikalikan 100, maka itu hasilnya dari penilaian keterampilan.

b. Pengayaan

Peserta didik yang sudah menguasai materi mengerjakan tugas individu membuat sebuah cerita tentang pengalaman melaksanakan *shalat jamak qajar*. (Guru mencatat dan memberikan tambahan nilai bagi peserta didik yang berhasil dalam pengayaan).

c. Interaksi guru dan orang tua

Guru meminta peserta didik memperlihatkan kolom "Ayo, Berlatih" dalam buku peserta didik kepada orang tuanya dengan memberikan komentar dan paraf. Cara lainnya dapat juga dengan menggunakan buku penghubung kepada orang tua yang berisi tentang perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran atau berkomunikasi langsung, baik langsung maupun melalui telepon tentang perkembangan perilaku anaknya.

d. Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi dan dijelaskan kembali oleh guru menurut guru pendidikan agama islam kelas 7:

Kalau remidi misalnya tentang materi “Islam Memberikan Kemudahan Melalui *Ālat Jamak* dan *Qajar*” dan melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis. Remedial dilaksanakan pada waktu dan hari tertentu yang disesuaikan. Contohnya: pada saat jam pelajaran, apabila masih ada waktu, atau di luar jam pelajaran (30 menit setelah jam pelajaran selesai).<sup>219</sup>



---

<sup>219</sup> Data hasil wawancara kepada Wasilatun Nafi'ah, S.Pd.I, tanggal 25 Januari 2019, pukul 10.00-11.00 WIB



## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang menunjukkan fenomena yang harus ditelaah dan dibahas secara mendalam berkaitan dengan implementasi penguasaan kompetensi pedagogik dan kompetensi personal guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa di SMPN 3 Malang.

Ada beberapa indikator yang perlu dijabarkan dari pembahasan hasil penelitian ini. *Pertama* adalah perencanaan kompetensi pedagogik dan kompetensi personal guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa, *Kedua* adalah pelaksanaan kompetensi pedagogik dan kompetensi personal guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa, *Ketiga* kompetensi pedagogik dan kompetensi personal guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa. Dari pemaparan indikator tersebut peneliti jabarkan sebagaimana berikut:

#### **1. Perencanaan Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Personal Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa**

Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya.<sup>220</sup> Sedangkan menurut pengertian Yunani, pedagogik adalah ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Oleh sebab

---

<sup>220</sup> Edi Suardi, *Pedagogik*, (Bandung: Angkasa OFFSET, 1979), hlm. 113

itu pedagogik dipandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan.

Sedangkan kompetensi personal adalah kemampuan guru dalam mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang pengajar maupun pendidik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kepribadian diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.

Peneliti berpendapat dalam kajian pedagogik dan personal guru saling berkesinambungan sebagai upaya untuk memberikan pengajaran dan mendidik peserta didik supaya berakhlak mulia. Dan keduanya tidak bisa saling dipisahkan. Temuan yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 3 Kota Malang menunjukkan bahwa sebuah perencanaan itu memang harus dimusyawarahkan secara matang. Dalam hal ini adalah perencanaan kompetensi pedagogik dan kompetensi personal guru pendidikan agama Islam. Rencana yang dilakukan dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan personal guru sebagaimana beriku:

1) Mengikuti program peningkatan kompetensi pedagogik guru

Peningkatan kompetensi guru dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) dan bukan diklat, antara lain seperti berikut ini.<sup>221</sup>

- Inhouse training (IHT). Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di KKG/MGMP, Sekolah/Madrasah atau tempat lain yang ditetapkan untuk

---

<sup>221</sup> Diakses dari <https://www.gurukatrol.com/2016/03/peningkatan-kompetensi-guru.html>, pada tanggal 3 April 2019 Pukul 10.30 WIB

menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi kepada guru lain yang belum memiliki kompetensi. Dengan strategi ini diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya.

- Program magang. Program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan di institusi/industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru. Program magang ini terutama diperuntukkan bagi guru kejuruan dan dapat dilakukan selama periode tertentu, misalnya, magang di industri otomotif dan yang sejenisnya. Program magang dipilih sebagai alternatif pembinaan dengan alasan bahwa keterampilan tertentu khususnya bagi guru-guru Sekolah/Madrasah kejuruan memerlukan pengalaman nyata.
- Kemitraan Sekolah/Madrasah. Pelatihan melalui kemitraan Sekolah/Madrasah dapat dilaksanakan bekerjasama dengan institusi pemerintah atau swasta dalam keahlian tertentu. Pelaksanaannya dapat dilakukan di Sekolah/Madrasah atau di tempat mitra Sekolah/Madrasah. Pembinaan melalui mitra Sekolah/Madrasah diperlukan dengan alasan bahwa beberapa keunikan atau kelebihan yang dimiliki mitra dapat dimanfaatkan oleh guru yang mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.



- Belajar jarak jauh. Pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya. Pembinaan melalui belajar jarak jauh dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak semua guru terutama di daerah terpencil dapat mengikuti pelatihan di tempat-tempat pembinaan yang ditunjuk seperti di ibu Kota kabupaten atau di propinsi.
- Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus. Pelatihan jenis ini dilaksanakan di Balai Pendidikan dan Pelatihan dan atau Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Kementerian Agama, P4TK dan atau LPMP dan lembaga lain yang diberi wewenang, di mana program pelatihan disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut dan tinggi. Jenjang pelatihan disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi. Pelatihan khusus (spesialisasi) disediakan berdasarkan kebutuhan khusus atau disebabkan adanya perkembangan baru dalam keilmuan tertentu.
- Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya. Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya dimaksudkan untuk melatih meningkatkan kompetensi guru dalam beberapa kemampuan seperti melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, dan lain-lain sebagainya.

- Pembinaan internal oleh Sekolah/Madrasah. Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala Sekolah/Madrasah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan sejawat dan sejenisnya.
- Pendidikan lanjut. Pembinaan profesi guru melalui pendidikan lanjut juga merupakan alternatif bagi pembinaan profesi guru di masa mendatang. Pengikutsertaan guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar, baik didalam maupun di luar negeri, bagi guru yang berprestasi. Pelaksanaan pendidikan lanjut ini akan menghasilkan guru-guru pembina yang dapat membantu guru-guru lain dalam upaya profesi.

## 2) Membuat perencanaan perangkat pembelajaran

Karakteristik perencanaan pendidikan ditentukan oleh konsep dan pemahaman tentang pembelajaran. Pembelajaran mempunyai ciri unik dalam kaitanya dengan pembangunan nasional dan mempunyai ciri khas karena yang menjadi muara garapannya adalah manusia. Dengan mempertimbangkan ciri-ciri pembelajaran dalam perannya dalam proses pembangunan, maka perencanaan pembelajaran, mempunyai ciri-ciri seperti antara lain:

- Perencanaan pembelajaran harus mengutamakan nilai-nilai manusiawi, karena pembelajaran itu membangun manusia yang harus mampu membangun dirinya dan masyarakatnya.

- Perencanaan pembelajaran harus memberikan kesempatan untuk mengembangkan segala potensi peserta didik se-optimal mungkin.
- Perencanaan pembelajaran harus memberikan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik.
- Perencanaan pembelajaran harus komprehensif dan sistematis dalam arti tidak praktikal atau segmentaris tapi menyeluruh dan terpadu serta disusun secara logis dan rasional serta mencakup berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan.
- Perencanaan pembelajaran harus diorientasi pada pembangunan, dalam arti bahwa program pendidikan haruslah ditujukan untuk membantu mempersiapkan man power (SDM) yang di butuhkan oleh berbagai sektor pembangunan.
- Perencanaan pembelajaran harus dikembangkan dengan memperhatikan keterkaitannya dengan berbagai komponen pendidikan secara sistematis.
- Perencanaan pembelajaran harus menggunakan resources secermat mungkin karena resources yang tersedia adalah langka.
- Perencanaan pembelajaran haruslah berorientasi kepada masa datang, karena pembelajaran adalah proses jangka panjang dan jauh menghadapi masa depan.
- Perencanaan pembelajaran haruslah kenyal dan responsif terhadap kebutuhan yang berkembang di masyarakat, tidak statis tapi dinamis.

- Perencanaan pembelajaran haruslah merupakan sarana untuk mengembangkan inovasi pendidikan hingga pembaharuan terus menerus berlangsung.<sup>222</sup>

### 3) Melakukan monitoring atau supervisi

Kepala sekolah mengadakan monitoring terhadap guru baik itu guru yang lain maupun guru pendidikan agama Islam. Monitoring yang dilakukan disebut dengan supervisi yakni pengamatan terhadap guru yang sedang mengajar didalam kelas dan juga melihat kelengkapan administrasi guru dalam pembuatan perangkat pembelajaran.

Namun peneliti sendiri setuju dengan hasil temuan penelitian itu sendiri. Namun perencanaan tersebut memang harus direncanakan dengan matang. Bagitu juga berkaitan dengan dilaksanakkannya program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dalam hal ini sebelum dilakukannya program PPK ini sekolah melakukan analisis SWOT untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang akan dihadapi sebelum diterapkannya program PPK.

Sebagaimana guru PAI SMPN 3 Malang sebelum melaksanakan pembelajaran mereka mempersiapkan administrasi pembelajaran untuk persiapan pembelajaran di kelas bersama dengan peserta didik. Persiapan administrasi pembelajaran ini sangatlah penting untuk pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Persiapan yang dilakukan ini adalah seperti mempersiapkan rencanan

---

<sup>222</sup> Udin Syaefudin Sa'ud, Abin Syamsuddin Makmun, Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 4.

pelaksanaan pembelajaran, silabus, prota, promes dan jurnal pembelajaran.

Kepala sekolah di SMPN 3 Malang membuat perencanaan berkaitan dengan guru harus tepat waktu untuk datang ke sekolah dan tidak boleh terlambat. Dan membiasakan 3S yakni senyum, sapa, dan salam. Pembiasaan yang dilakukan ini secara teknis pelaksanaannya dilakukan saat siswa masuk gerbang sekolah kemudian guru menyapa dan siswa bersalaman dengan guru.

## **2. Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Personal Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa**

Sekolah perlu memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetika), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) yang merupakan nilai-nilai pembelajaran Ki Hadjar Dewantoro dengan melibatkan keluarga dan masyarakat.

Memahami latar belakang tersebut, SMPN 3 Malang mengembalikan fungsi sekolah secara hakiki, yakni sebagai salah satu tempat menumbuhkembangkan karakter/budi pekerti peserta didik melalui pembiasaan, kegiatan pembelajaran dan manajemen sekolah dengan keterlibatan publik. Ruanglingkup pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang di SMPN 3 Malang terdiri dari 3 yang meliputi:

### **1. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah/ Pembiasaan**

Secara etimologi budaya atau culture, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “pikiran, akal budi, hasil.” Sedangkan membudayakan

adalah “mengajar supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya. Kebudayaan tersebut diartikan sebagai gagasan karya manusia yang dilakukan dengan pembiasaan. Pembiasaan ini dilakukan agar pelaksanaan kewajiban dan tugas tidak merasa berat dilakukan karena sudah terbiasa.

Didalam buku *Democracy and Education* menyebutkan bahwa “Education is not infrequently defined as consisting in the acquisition of those habits that effect an adjustment of an individual and his environment” yang artinya pendidikan tidak selalu diartikan sebagai pencapaian kemahiran dari kebiasaan yang berdampak penyesuaian pada individu dan lingkungannya.<sup>223</sup> Kemahiran seorang individu dapat diperoleh karena kebiasaan yang ia lakukan sehingga menimbulkan sebuah peraturan untuk dirinya dan lingkungannya.

Menurut Deal dan Peterson yang dikutip oleh Rahmat dan Suharto dalam bukunya “Konsep Manajemen Berbasis Sekolah” menyatakan budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas, administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku serta sebagai solusi pemecahan masalah yang mereka hadapi. Keberadaan budaya sekolah,

---

<sup>223</sup> J. Dewey, *Democracy and Education*. New York: Macmillan Company. (1961) hlm 46

mampu menjadikan warga sekolah menjalankan kewajiban-kewajiban dan tugas serta mampu penyelesaian masalah secara konsisten. Adanya nilai, sikap, keyakinan dan lain sebagainya yang terangkum dalam budaya sekolah tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan dalam komunitas sekolah tersebut.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Berdasarkan pengertian diatas, budaya sekolah adalah sebuah pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah dan dipraktikkan oleh warga sekolah dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan dan diyakini sebagai pemecahan masalah yang mereka hadapi. Pembiasaan dalam budaya sekolah yang diterapkan di masing-masing sekolah pun berbeda tergantung pada ciri khas dan kebutuhan dalam pemecahan masalah.

Budaya sekolah dapat menguatkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Pembiasaan yang diterapkan pada siswa bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk berperilaku terpuji, disiplin, giat belajar, kerja keras,

jujur, mandiri dan tanggung jawab terhadap tugas yang dilakukan. Berikut ini adalah nilai-nilai budaya yang harus dibangun di sekolah yaitu; (1) Kebiasaan hidup yang bersih, (2) Etika, atau akhlak mulia adalah tata aturan untuk bisa hidup bersama orang lain, (3) Kejujuran, (4) Kasih sayang, (5) Mencintai belajar, (6) Bertanggung jawab, (7) Menghormati hukum dan peraturan, (8) Menghormati hak orang lain, (9) Mencintai pekerjaan, (10) Suka menabung, (11) Suka bekerja keras, dan (12) Tepat waktu.<sup>224</sup> Berdasarkan hal tersebut, maka ada banyak kegiatan yang mendukung tercapainya nilai-nilai budaya di tingkat sekolah dasar, seperti: (1) Melalui kegiatan keagamaan seperti berdo'a dan melantunkan surat-surat pendek, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, (2) Melalui kegiatan yang dapat melatih fisik dan membiasakan hidup bersih dan sehat seperti senam pagi bersama, kerja bakti dan pembiasaan cuci tangan, (3) Melalui yang melatih kepercayaan dalam kegiatan kesenian seperti menari dan menyanyi dalam paduan suara. Ada beberapa macam budaya sekolah, peneliti jabarkan sebagaimana berikut:

#### 1. Keagamaan

Kegiatan keagamaan di sekolah hendaknya ditunjang dengan keteladanan dan pembiasaan tentang sikap yang baik dalam menanamkan karakter pada siswa. Keteladanan ini dapat diperlihatkan oleh seorang guru di sekolah. Selain itu, guru juga perlu memberlakukan pembiasaan yang berkaitan dengan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang dapat diberlakukan di tingkat sekolah dasar dimulai jam efektif sekolah.

---

<sup>224</sup> Amin, M, Ilmu Dakwah. Jakarta: Amzah (2009) hlm. 19



Kegiatannya dimulai dari pembacaan do'a bersama di kelas. Pembacaan do'a belajar di kelas dapat dilanjutkan dengan pembacaan surat-surat pendek Al-Qur'an yang disesuaikan dengan tingkatan kelas. Semakin tinggi tingkatan kelas maka semakin banyak pula ayat yang dilantunkan. Kegiatan dilanjutkan dengan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Tentunya hal ini tidak dapat dilaksanakan secara massal namun dapat dilaksanakan dengan cara bergantian dan terjadwal untuk setiap kelas. Hal ini disebabkan oleh setiap sekolah memiliki kapasitas yang berbeda untuk fasilitas musola. Pembacaan asmaul husna lebih efektif dilaksanakan setiap hari Jumat. Hal ini disebabkan pada hari Jumat merupakan pusat kegiatan keagamaan berlangsung. Kegiatan ini rutin dilakukan pagi hari dengan tujuan sebagai pembuka pintu berkah. Dengan diadakannya pembacaan asmaul husna secara rutin dapat meningkatkan daya ingat siswa mengenai asmaul husna. Budaya sekolah mengenai keagamaan ini melibatkan seluruh warga sekolah. Namun penunjukkan guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan kegiatan sebagai penanggung jawab sangat diperlukan. Dengan cara seperti itu, guru dapat membimbing peserta didik dan memberikan motivasi agar dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari selepas dari sekolah. Melalui kegiatan tersebut diharapkan para peserta didik dapat meningkatkan karakter religius sehingga selalu mengingat nama Allah SWT, berperilaku sabar, saling pengertian sesama teman dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Kesehatan

Kegiatan dalam budaya sekolah mengenai kesehatan contohnya adalah senam pagi bersama, pembiasaan untuk mencuci tangan dan kerja bakti. Kegiatan ini dapat membantu peserta didik dalam menjaga kebugaran fisik serta menciptakan gaya hidup yang sehat. Kegiatan dalam budaya sekolah ini mendukung terciptanya kebersihan, keindahan dan kenyamanan sekolah. Setelah mengikuti kegiatan tersebut peserta didik diharapkan memiliki kesadaran yang kuat memiliki rasa tanggung jawab untuk selalu menjaga kebersihan diri sendiri maupun lingkungan tanpa perlu diminta oleh guru.

### 3. Kesenian

Kegiatan kesenian yang dapat dilakukan di tingkat sekolah dasar adalah menari dan paduan suara. Seni tari merupakan suatu unsur keindahan yang diciptakan oleh manusia melalui gerak seluruh tubuh yang diiringi oleh musik. Seni musik yang umum terdapat di tingkatan sekolah dasar adalah menyanyi dalam bentuk paduan suara. Untuk kegiatan menyanyi, tak jarang sekolah yang membuat grup paduan suara. Umumnya ini dilakukan dikarenakan kebutuhan untuk kegiatan rutin upacara. Dengan adanya kegiatan dalam budaya sekolah ini, peserta didik diajak untuk dapat bekerjasama dalam kelompok. Menekan rasa individualisme yang dapat berdampak buruk. Selain itu, kegiatan ini pula mendukung peserta didik untuk menjalin hubungan personal antar peserta didik karena dalam setiap kegiatan kesenian ini mengharuskan peserta didik untuk menjalin kerjasama dan komunikasi agar terciptanya kekompakan.

### 2. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran

Ekowarni menyatakan bahwa karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antara manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian, menghargai, kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi dan persatuan.<sup>225</sup> Karakter (character) mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual social, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.<sup>226</sup>

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Dengan

---

<sup>225</sup> Ekowarni, Endang, Nilai-Nilai Luhur Budi Pekerti Sebagai Karakter Bangsa, diakses dari <http://litbangkemendiknas.net/content/ABSTRAK-JANUARI.pdf> tanggal 20 Pebruari 2011

<sup>226</sup> Battistich, Victor, Character Education, Prevention, and Positif Youth Development. Illinois: University of Missouri, St Louis. ([www.character.org/reprts](http://www.character.org/reprts), diunduh tanggal 20 Pebruari 2011).

demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Tugas guru adalah membentuk karakter peserta didik yang mencakup keteladanan, perilaku guru, cara guru menyampaikan, dan bagaimana bertoleransi.<sup>227</sup>

Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif, jadi yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan Norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan perasaan.<sup>228</sup>

Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Sementara itu, Zuchdi mengatakan bahwa ada empat hal dalam rangka penanaman nilai yang bermuara pada terbentuknya karakter (akhlak) mulia, yaitu: inkulkasi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, dan keterampilan akademik dan sosial. Ditambahkan pula bahwa untuk ketercapaian program pendidikan nilai atau pembinaan karakter perlu diikuti oleh adanya evaluasi nilai. Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan secara terus-

---

<sup>227</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011)

<sup>228</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

menerut. Dengan memadukan berbagai metode dan strategi seperti tersebut dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah, karakter siswa dapat dibina dan diupayakan sehingga siswa menjadi berkarakter seperti yang diharapkan.<sup>229</sup>

#### b. Pengertian Kegiatan Religi

Pendidikan karakter siswa di sekolah merupakan upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Terkait dengan sekolah, sekarang sedang digalakkan pembentukan Kultur sekolah. Salah satu kultur yang dipilih sekolah adalah kultur akhlak mulia. Kirschenbaum seperti yang dikutip Marzuki mengatakan bahwa ada lima metode yang bisa meningkatkan nilai dan moralitas (karakter/akhlak mulia) di sekolah, yaitu: 1) *inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas); 2) *modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas); 3) *facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas); 4) *skills for value development and moral literacy* (ketrampilan untuk nilai dan literasi moral; dan 5) *developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai).<sup>230</sup>

Apabila mengacu pada visi Depdikbud 2014, sangatlah wajar apabila semua sekolah dapat mengaplikasikan visi tersebut dengan memasukan unsur-unsur keagamaan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan di masing-masing sekolah. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut harus tercantum juga dalam visi, misi dan tujuan sekolah. Selama

---

<sup>229</sup> Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008)

<sup>230</sup> Marzuki Murdiono Samsuri, *Jurnal Kependidikan*, Volume 41, Nomor 1, Mei 2011, diakses dari <http://litbangkemendiknas.net/content/ABSTRAK-JANUARI.pdf>, tanggal 20 Februari 2011

ini kegiatan keagamaan (religi) ini hanya baru dilaksanakan oleh guru agama pada saat-saat tertentu saja seperti memperingati hari-hari besar keagamaan. Sementara aktifitas religi keseharian belum dapat dilaksanakan secara terencana dan kontinu. Kegiatan religi dalam penelitian ini terfokus pada dua kegiatan, yaitu: kegiatan shalat (baik fardlu maupun sunnah) dan membaca al-qur'an dan surat-surat pendek. Kedudukan shalat dalam agama Islam yang menempati posisi penting yang tidak dapat digantikan oleh ibadah apapun juga, shalat merupakan tiang agama yang menjadi pondasi dari keberagaam dan kepribadian seseorang.<sup>231</sup>

Dengan melaksanakan salat berjama'ah minimal Zuhur dan Ashar karena kedua waktu sholat ini masih dalam waktu pembelajaran, atau shalat Duha, siswa siswi dididik beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, pada saat salat berjama'ah mereka dapat belajar bagaimana berkata yang baik, bersikap sopan dan santun, menghargai saudaranya semuslim, dan terjalinnya tali persaudaraan.<sup>232</sup>

#### c. Implikasi Shalat dan Membaca

Al-Qur'an terhadap Pelakunya Menurut al-qur'an iman itu merupakan nur (cahaya) dari Allah SWT yang diberikan kepada orang yang telah dibukuk dadanya (memperoleh hidayah-Nya) untuk memeluk Islam. Namun demikian, pada mulanya nur keimanan tersebut masih dalam keadaan lemah atau kecil, seperti halnya bayi yang baru dilahirkan. Sesuatu yang lemah atau kecil belumlah dapat memberikan manfaat. Oleh sebab itu, agar iman menjadi kuat dan besar senantiasa bersemayam

<sup>231</sup> As-Syiddieqy, Hasbi, Pedoman Sholat, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), hlm 72

<sup>232</sup> Wawan Sustya, Sebuah Kerinduan Salat Khusyuk, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2007) hlm 23

dalam hati sanubari, maka ia memerlukan pembinaan yang berkesinambungan. Pembinaan keimanan ini bisa dilakukan dengan tiga hal, yaitu: 1) dengan menambah ilmu, 2) memperbanyak ibadah dan perbuatan baik, 3) dengan menjauhi larangan Allah dan Rosul-Nya. Salah satu bentuk ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT dan sangat istimewa adalah shalat Lima waktu dan membaca al-qur'an. Ada beberapa faedah atau manfaat dari melaksanakan shalat, yaitu: 1) Shalat menjaga kesucian jasmani dan rohani. Menyatakan bahwa dari sudut ilmu kesehatan, shalat mempunyai peranan penting dalam menjaga kesehatan jasmani. Setiap gerakan dalam shalat dapat menyembuhkan penyakit, seperti: ematik, bawajir, lumbago, dan spondylosis (penyakit yang suka menyerang tulang belakang), 2) Shalat sebagai pembinaan ummat. Islam mendidik ummat bergaul dan bermasyarakat. Dengan melaksanakan shalat secara berjamaah (seperti shalat lima waktu, shalat jum'at, dll) bisa menumbuhkan solidaritas sosial yang kuat dan ajaran persamaan antar manusia, 3) Shalat menankan kedisiplinan. Disiplin artinya mentaati peraturan. Hidup manusia harus dengan aturan. Hidup tanpa aturan akan menjadi kacau, karena itu hidup ini harus dengan disiplin. Dalam salah satu firman Allah menyatakan bahwa manusia akan sukses dan bahagia didalam hidupnya apabila mereka telah hidup dengan disiplin yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupannya. Sementara itu, hikmah membaca al-qur'an salah satunya adalah dapat menjadi amal ibadah dan dapat menjadi obat bagi pembacanya, terutama obat batiniah yaitu memberikan ketenangan dalam hidupnya

#### d. Teori Pembiasaan

Penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran, yang mencakup nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah, yang mencakup keteladanan dan kebiasaan rutin. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.<sup>233</sup>

Dari keempat strategi di atas, faktor pembiasaan merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Dari beberapa pendapat ahli dikatakan bahwa karakter diidentikkan dengan akhlak. Akhlak dapat dibentuk dengan metode pembiasaan dan penumbuhan kesadaran dalam diri individu, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama dipraktikkan, secara terus menerus dibiasakan dan dengan memahami arti penting tentang ibadah yang dilakukannya, maka akan menjadi sebuah karakter yang baik yang terpatrit dalam dirinya. Teori Pavlov menyatakan bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara

---

<sup>233</sup> Novan Ardi, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta, PT Pustaka Instan Madani, 2007) hlm 78



berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan. Dengan pemberian stimulus yang dibiasakan, maka akan menimbulkan respons yang dibiasakan. Sementara itu, Thorndike menyebutkan bahwa untuk memperoleh hasil yang baik maka kita memerlukan latihan. Latihan yang dimaksud ialah latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan urutan yang benar dan secara teratur. Teori ini merujuk kepada system “coba-coba”, yaitu suatu kegiatan yang bila kita gagal dalam melakukannya, maka kita harus terus mencoba hingga akhirnya berhasil.<sup>234</sup>

Nilai-nilai karakter penting diwujudkan dalam penerapan program pembiasaan. Nilai-nilai ini-lah nantinya sebagai output dari segala pelaksanaan pembelajaran dan budaya sekolah. Nilai-nilai tersebut, meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik untuk Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Usaha yang dapat dilakukan dalam rangka membangun karakter bangsa adalah melalui penguatan budaya bangsa, aktualisasi nilai-nilai luhur Pancasila, implemementasi ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan dari semua kompo-nen bangsa, dan melalui pendidikan baik formal, informal, maupun non formal. Salat dilakukan 5 kali sehari semalam ialah membiasakan umat manusia untuk hidup bersih dengan simbol wudhu, disiplin waktu dengan ditandai azan disetiap waktu salat, bertanggung jawab dengan simbol pengakuan di dalam

---

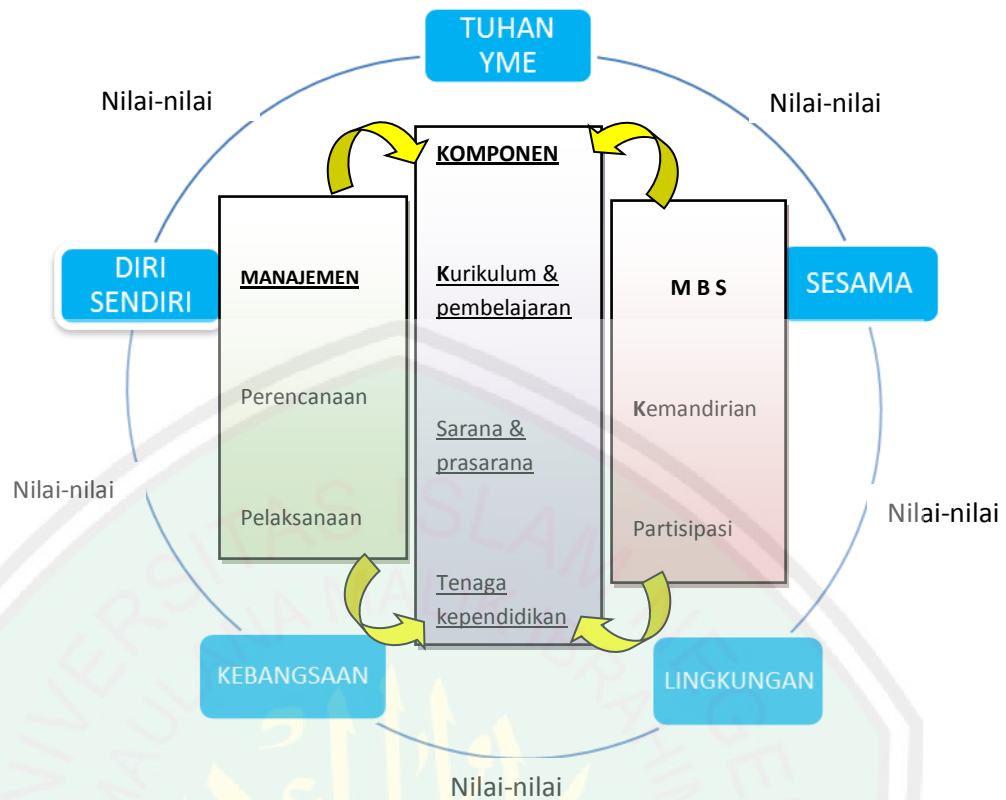
<sup>234</sup> Abdul Chaer, *Pesikolinguistik Kajian Teoritik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 22

bacaan doa iftitah “sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup dan matiku untuk Allah”, doa ini memberikan isyarat berupa tanggung jawab atas anugrah yang Allah telah berikan.

### 3. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah dan pendidikan karakter hendaknya terpadu dan saling keterkaitan, dalam pelaksanaannya melibatkan semua komponen dan semua sumber daya manusia, sarana prasarana dan media serta *stakeholder's* lainnya. Penerapan manajemen sekolah harus mampu melakukan perencanaan, pengkoordinasian, pengorganisasian, pengawasan dan mengelola keuangan serta mengevaluasi semua kegiatan di dalam sekolah yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter secara terintegrasi atau terpadu dalam kegiatannya. sesuai dengan kegiatan masing-masing. Artinya sekolah mampu merencanakan pendidikan dan program-program serta kegiatan yang menanamkan nilai-nilai karakter. dan melakukan pengendalian mutu sekolah secara berkarakter (Kemendiknas, 2010).

Seperti di gambarkan di dalam panduan pendidikan karakter sekolah kemendiknas tahun 2010 menggambarkan bahwa manajemen sekolah, komponen sekolah, nilai-nilai dan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah serta *skakeholders* lainnya, sebagai berikut:



Gambar 1 Keterkaitan antara komponen pendidikan, manajemen sekolah dan nilai-nilai karakter

Sumber: Panduan pendidikan karakter: Kemendiknas 2010

Penerapan pendidikan karakter dalam manajemen sekolah dapat dilakukan dalam beberapa bidang di antara lain dalam perencanaan program, dalam pelaksanaan dan dalam pengendalian, pengawasan dan evaluasi program.

#### 1. Implementasi pendidikan karakter dalam perencanaan program

Penyusunan program kerja sekolah hendaknya melibatkan semua pihak yang terlibat di sekolah yaitu guru, siswa, staf tata usaha, orang tua siswa, tokoh masyarakat, lembaga-lembaga lain yang mempunyai perhatian terhadap pendidikan.

Kegiatan ini dilakukan melalui dan penyusunan rencana kerja sekolah penyusunan (RKS), rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS), baik jangka pendek maupun jangka panjang. Di dalam merencanakan ini unsure-unsur karakter harus di masukkan dan diprogramkan dengan nyata.

## 2. Implentasi pendidikan karakter dalam pelaksanaan program

Penerapan melalui pelaksanaan program harus mengandung karakter efektif, efisein dan produktif. Efektif dilihat apabila hasl yang didapat cocok atau tepat dengan standar nasional pendidikan dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sedangkan efisien dapat dicapai apabila program dan kegiatan dijalankan dengan menghasilkan standar nasional sesuai dengan tujuan dan biaya yang ada. Untuk karakter produktif didapatkan apabila pelaksanaan program sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan hasil secara kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karakter yang dapat diimplementasikan adalah nilai-nilai mandiri, bertanggung jawab, jujur, rasional rela berkorban, pemberani, percaya diri, adil tepat janji, disiplin menghargai waktu tabah, terbuka, tertib.

Untuk mengimplementasikannya.pendidikan karakter dalam program sekolah adalah melalui 1) perencanaan dalam penerimaan siswa baru, guru, staf karyawan, harus sesuai dengan kubutuhan sekolah, 2) mengorganisasikan kegiatan guru dan staf administrasi sesuai dengan bidang kerja masing-masing, 3) member pengarahan dan panduan kepada guru dan staf agar bekerja sama dalam bekerja

dan mencapai tujuan, 4) meningkatkan professional guru dan professional staf baik teknis maupun non-teknis, berupa pembinaan karier, menerapkan system penghargaan dan hukuman, guru dan staf,

3. Implementasi nilai-nilai karakter dalam pengendalian, pengawasan dan evaluasi, program ini dilakukan dalam pengelolaan sekolah meliputi monitoring, supervisi dan evaluasi terhadap perencanaan pelaksanaan dan hasil kerja atau kinerja. Semua proses kegiatan hendaknya selalui diiringi dengan nilai-nilai karakter pelaku-pelaku di sekolah antara lain jujur, percaya diri, rasional. Logis, analitis, kritis, motivatif, kreatif, disiplin, uletn adil, teliti, dedikatif, terbuka, tertib, sportif.

### **3. Evaluasi Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Personal Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa**

Pendidikan karekter yang diterapkan di sekolah tidak dapat diketahui bagaimana hasilnya kecuali dengan ada pengevaluasian dari hal tersebut. Penilaian yang dimaksud dalam hal ini adalah penilaian yang berkaitan dengan aspek pengetahuan dan aspek keterampilan siswa. Namun ada beberapa dasar mengenai penilaian yang ada di kurikulum 2013, penilaian tersebut adalah penilaian autentik.

#### **a. Dasar Hukum Penilaian Autentik pada Kurtilas**

Dasar hukum penilaian autentik pada Kurtilas mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 menjelaskan bahwa standar penilaian

pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional dan ujian sekolah/madrasah.<sup>235</sup>

Sedangkan dalam Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 menjelaskan bahwa penilaian dalam proses pendidikan merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lainnya khususnya pembelajaran. Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidikan dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Lebih lanjut, penilaian belajar oleh pendidik memiliki peran antara lain untuk membantu peserta didik mengetahui capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Berdasarkan penilaian hasil belajar oleh pendidik, pendidik dan peserta didik dapat memperoleh informasi tentang kelemahan dan kekuatan pembelajaran dan belajar.<sup>236</sup>

Di samping itu, di dalam al-Qur'an menyebutkan makna yang dekat dengan penilaian, di antaranya di dalam Q.S. Al-Baqarah: 284:

---

<sup>235</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013, *Standar Penilaian Pendidikan*, (Lampiran) Bab II tentang Standar Penilaian Pendidikan.

<sup>236</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014, *Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, (Lampiran) tentang Pedoman Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik.

“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu.... (Q.S. Al-Baqarah: 284)

Pada ayat di atas, kata *اللَّهُ بِهِ يُحَاسِبُكُمْ* “niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu” Dia akan memperhitungkan amal kalian dan Dia akan membalas orang yang Dia kehendaki.<sup>237</sup> Ayat tersebut dianggap penulis yang paling dekat dengan kata penilaian, yang berasal dari kata “حسب” yang berarti **menghitung**. Al-Ghazali mempergunakan kata ini di dalam menjelaskan tentang evaluasi/penilaian diri (النفس سبة محاسبية) yaitu suatu upaya mengoreksi dan menilai diri sendiri setelah melakukan aktivitas.<sup>238</sup> Dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi: 2459 disebutkan:

Ber cerita kepadaku Sufyan bin Waki” bercerita kepadaku Isa bin Yunus dari Abu Bakar bin Abi Maryam (riwayat lain) bercerita kepadaku Abdullah bin Abdurahman telah mengabarkan kepadaku Amr bin „Aun mengabarkan kepadaku Ibnul Mubarak dari Abi Bakar bin Abi Maryam dari Dhamrah bin Habib dari Syadad bin Aus dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda: “Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian, sedangkan orang yang bodoh adalah orang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah”. Dia berkata: Hadits ini hasan, dia berkata: Maksud sabda Nabi Orang yang mempersiapkan diri, dia berkata: Yaitu orang yang selalu mengoreksi dirinya pada waktu di dunia sebelum di hisab pada hari Kiamat. Dan telah diriwayatkan dari Umar bin Al Khottob dia berkata: hisabliah (hitunglah) diri kalian sebelum kalian dihitung dan persiapkanlah

<sup>237</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari/Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari*, terj. Ahsan Askani dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 844.

<sup>238</sup> Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Ismail Yaqub, (Jakarta: Faizan, 1985), hlm. 127-134.

untuk hari semua dihadapkan (kepada Rabb Yang Maha Agung), hisab (perhitungan) akan ringan pada hari kiamat bagi orang yang selalu menghisab dirinya ketika di dunia. (HR. Tirmidzi No. 2459)<sup>239</sup>

Hadits di atas merupakan hadits yang berkenaan dengan orang yang bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Dikatakan dalam hadits tersebut “Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian, sedangkan orang yang bodoh adalah orang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah”. Menurut At-Tirmidzi dan sahabat Umar bin Khattab R.A memaknai hadits tersebut dengan istilah Muhasabah/penilaian. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Al-Ghozali sebagaimana keterangan diatas.

#### **b. Pengertian Penilaian Autentik**

Penilaian (*assessment*) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata nilai yang berarti kepandaian, biji dan ponten.<sup>240</sup> Sedangkan Penilaian yaitu proses, cara, perbuatan menilai, pemberian nilai (biji, kadar mutu, harga). Penilaian dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik yang menyangkut kurikulum, program belajar, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah.

Dalam kitab *Ruhuttarbiyah Watta'lim* karya syeikh Muhammad Athiyah Al-Abrasy dikatakan sebagai berikut:

<sup>239</sup> Abi Isa Muhammad bin Isa Saurah At-Tirmidzi, *Al-Jami as-Shohih (Sunan At-Tirmidzi) Juz 4*, (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, t.t.), hlm. 550.

<sup>240</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi ke-3, hlm. 783.



“Evaluasi atau penilaian adalah ujian yang dilakukan oleh sekolah untuk mengetahui kadar kemampuan siswa terhadap materi yang telah mereka pelajari dan untuk mengetahui kelemahan siswa (mendiagnosis), bisa berbentuk lisan, tulisan dan perbuatan.”<sup>241</sup>

Menurut Douglas Brown, *assessment is a method used to measure the ability, knowledge or performance of a person.* (Penilaian adalah metode yang digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan atau performa seseorang). Douglas Brown menambahkan bahwa “*Assessment is an ongoing process that encompasses a much wider domain.*”<sup>242</sup> (Penilaian merupakan proses yang berkelanjutan yang mencakup domain/ranah yang lebih luas).

Pengertian yang dikemukakan Brown ini lebih jelas memberikan gambaran kepada kita bahwa penilaian dilakukan sebagai sebuah metode pengukuran atas pengetahuan, kemampuan dan performa seseorang serta bersifat terus menerus.

Lebih lanjut, menurut Ann Gravells: “*Assessment is a way of finding out if learning has taken place. It enables you, the assessor, to ascertain if your learner has gained the required skills and knowledge needed at a given point towards their programme or qualification.*”<sup>243</sup> (Penilaian adalah cara untuk mencari tahu apakah pembelajaran telah terjadi. Hal ini memungkinkan anda sebagai penilai, untuk memastikan apakah dalam

---

<sup>241</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *Ruhuttabiyah Watta'lim*, (Beirut: Darul Iliya, 1950), hlm. 362.

<sup>242</sup> Douglas Brown, *Language Assessment Principles and Classroom Practices*, (San Fransisco: Longman, 2004), hlm. 4.

<sup>243</sup> Ann Gravells, *Principles and Practice of Assessment in the Life Long Learning Sector*, (Inggris: *Learning Matters*, 2009), hlm. 7.

pembelajaran telah memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan melalui program atau kualifikasi mereka).

Penilaian adalah suatu prosedur sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis serta menginterpretasikan informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan tentang karakteristik seseorang atau objek. Secara khusus untuk dunia pendidikan, Gronlund Linn dalam Kuseri Suprananto mendefinisikan penilaian sebagai suatu proses yang sistematis dan mencakup kegiatan mengumpulkan, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi untuk menentukan seberapa jauh seorang siswa atau sekelompok siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan.<sup>244</sup>

Dengan demikian, penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan peserta didik perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Sedangkan istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid atau *reliable*.<sup>12</sup> Autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Misalnya, peserta didik diberi tugas proyek untuk melihat kompetensi peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata.

Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil

---

<sup>244</sup> Kuseri Suprananto, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 8.

dengan berbagai instrumen penilaian. Menurut Nurgiyantoro dalam Yunus Abidin menyatakan bahwa pada hakikatnya penilaian autentik merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa, melainkan juga berbagai faktor yang lain, antara lain kegiatan pengajaran yang dilakukan itu sendiri.<sup>245</sup>

Dalam definisi lebih terfokus, O'Malley dan Pierce dalam Yunus Abidin mendefinisikan penilaian autentik sebagai berikut: *Authentic assessment is an evaluation process that involves multiple forms of performance measurement reflecting the student's learning, achievement, motivation, and attitudes on instructionally relevant activities. Example of authentic assessment techniques include performance assessment, portfolio, and self-assessment.*<sup>246</sup> (Penilaian autentik adalah proses evaluasi yang melibatkan berbagai bentuk pengukuran kinerja yang mencerminkan belajar siswa, prestasi, motivasi, dan sikap dalam aktivitas pembelajaran yang berkaitan. Contoh teknik penilaian autentik termasuk penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian diri).

Penilaian autentik juga merupakan sebutan yang digunakan untuk menggambarkan tugas-tugas yang riil yang dibutuhkan siswa-siswa untuk dilaksanakan dalam menghasilkan pengetahuan mereproduksi informasi. Sebagai contoh, dalam pembelajaran membaca seorang siswa belumlah dikatakan belajar secara bermakna bilamana dia belum mampu menyusun prediksi, membuktikan prediksi, dan menceritakan kembali isi bacaan. Oleh

---

<sup>245</sup> Yunus Abidin Abidin. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, ... hlm. 77.

<sup>246</sup> Yunus Abidin Abidin. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, ... hlm. 80.

karena itu dalam pembelajaran sangat perlu dilakukan penilaian autentik untuk menjamin pembentukan kompetensi riil pada siswa.

### c. Karakteristik Penilaian Autentik

Karakteristik penilai autentik adalah sebagai berikut:

- a. Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif.
- b. Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta.
- c. Berkesinambungan dan terintegrasi.
- d. Dapat digunakan sebagai *feed back*.<sup>247</sup>

Menurut pendapat lain mengemukakan beberapa karakteristik penilaian autentik sebagai berikut:<sup>248</sup>

- 1) Berisi seperangkat tugas penting yang dirancang secara luas dalam merepresentasikan bidang kajian tertentu.
- 2) Menekankan kemampuan berfikir tingkat tinggi.
- 3) Kriteria selalu diberikan di muka sehingga siswa tahu bagaimana mereka akan dinilai.
- 4) Penilaian berpadu dalam kerja kurikulum sehari-hari sehingga sulit untuk membedakan antara penilaian dan pembelajaran.
- 5) Peran guru berubah dari penyampaian pengetahuan (atau bahkan antagonis) menjadi berperan sebagai fasilitator, model dan teman dalam belajar.

<sup>247</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu pendekatan Praktis*, ... hlm. 39.

<sup>248</sup> Yunus Abidin Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, ... hlm. 82.

- 6) Siswa mengetahui bahkan akan ada presentasi di hadapan publik atas pekerjaan yang telah dicapai sehingga mereka akan sungguh mengerjakan tugas tersebut.
- 7) Siswa tahu bahwa akan ada pemeriksaan baik dalam proses yang mereka digunakan dalam pembelajaran dan produk-produk yang dihasilkan dari pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penilaian autentik memiliki sifat berpusat pada peserta didik, terintegrasi dengan pembelajaran, autentik, berkelanjutan, dan individual. Sifat penilaian autentik yang komprehensif juga dapat membentuk unsur-unsur metakognisi dalam diri peserta didik seperti kemauan mengambil resiko, kreatif, mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi, tanggungjawab terhadap tugas dan karya, dan rasa kepemilikan.

#### **d. Ciri-Ciri Penilaian Autentik**

Penilaian hasil belajar peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan atau berkelanjutan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Dengan penilaian hasil belajar yang baik akan memberikan informasi yang bermanfaat dalam perbaikan kualitas proses belajar mengajar. Berikut ciri-ciri penilaian autentik adalah:

- 1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran yakni kinerja dan hasil atau produk.
- 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

- 3) Menggunakan berbagai cara dan sumber.
- 4) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
- 5) Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
- 6) Penilaian harus menekankan kedalam pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas).<sup>249</sup>

#### e. Ruang Lingkup Penilaian Autentik

Penilaian hasil belajar peserta didik dalam konteks Kurtilas mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.

Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 dinyatakan bahwa cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/ kompetensi program, dan proses. Sejalan dengan cakupan tersebut, teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan adalah sebagai berikut;

##### 1) Penilaian Kompetensi Sikap

Penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan (*receiving* atau

---

<sup>249</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu pendekatan Praktis*, ... hlm. 38-39.

*attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*) Dalam Kurtilas kompetensi sikap dibagi menjadi dua yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap masuk menjadi kompetensi inti, yakni, Kompetensi Inti 1 (KI-1) untuk sikap spiritual dan Kompetensi Inti 2 (KI-2) untuk sikap sosial. Pada Kurtilas ini, kompetensi sikap, baik sikap spiritual (KI-1) maupun sikap sosial (KI-2) tidak diajarkan dalam Proses Belajar Mengajar (PMB). Namun meskipun kompetensi sikap dan sosial tersebut tidak diajarkan, kompetensi tersebut harus terimplementasikan dalam PMB melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam keseharian melalui dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.<sup>250</sup>

Menurut Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 menjelaskan bahwa pendidikan melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik, dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan Penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

- a) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung

---

<sup>250</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu pendekatan Praktis*, ... hlm. 101.

maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

- b) Penilaian diri merupakan teknik penilai dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
  - c) Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembaran penilaian antar peserta didik.
  - d) Jurnal merupakan catatan peserta didik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.<sup>251</sup>
- 2) Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Dalam Kurtilas kompetensi pengetahuan menjadi kompetensi inti dengan kode Kompetensi Inti 3 (KI-3). Kompetensi pengetahuan merefleksikan konsep- 26 konsep keilmuan yang harus dikuasi oleh peserta didik melalui poses belajar mengajar.<sup>252</sup>

<sup>251</sup> Yunus Abidin Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, ... hlm. 98.

<sup>252</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu pendekatan Praktis*, ... 159.



Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 menjelaskan bahwa pendidikan menilai kompetensi pengetahuan siswa melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tulis yang biasa digunakan guru berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan uraian yang dilengkapi pedoman penskoran, instrumen test lisan berupa daftar pertanyaan dan instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

### 3) Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Kompetensi Inti (KI-4), yakni keterampilan tidak dapat dipisahkan dengan Kompetensi Inti 3 (KI-3), yakni pengetahuan. Artinya kompetensi pengetahuan itu menunjukkan peserta didik tahu akan keilmuan dan kompetensi keterampilan itu menunjuk peserta didik bisa (mampu) tentang keilmuan tertentu tersebut. Dalam Kurtilas kompetensi keterampilan menjadi Kompetensi Inti 4 (KI-4).

Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 menjelaskan bahwa pendidikan menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.



## BAB VI

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Dalam Bab ini Akan dikemukakan kesimpulan dan saran. Setelah dilakukan analisis hasil penelitian dari temuan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian tersebut, maka pada Bab ini akan diuraikan kesimpulan dari pembahasan dan juga saran-saran yang dipandang perlu sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam rangka mengembangkan nilai-nilai karakter disekolah.

Berdasarkan uraian tentang implementasi kompetensi pedagogik dan kompetensi personal guru PAI dalam karakter siswa di SMPN 3 Malang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya pada tesis ini, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan implementasi pedagogik dan kompetensi personal guru pai dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 3 Malang mencakup:
  - a. Perencanaan kompetensi pedagogik yang dilakukan oleh guru pai di smpn 3 malang dengan menggunakan perinsip yaitu: 1) Identifikasi kebutuhan, 2) Identifikasi kompetensi, 3) Penyusunan program pembelajaran.
  - b. Perencanaan kompetensi personal yang dilakukan oleh guru pai di smpn 3 malang dengan terdiri atas: 1) Senantiasa berperilaku sesuai dengan aqidah yang dianut, yaitu beriman kepada Allah, para Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhir, kebangkitan dan perhitungan, surga dan

neraka, hal yang gaib dan qadar; 2) Senantiasa rutin beribadah, Ibadah dalam pengertian umum adalah segala yang disukai dan diridhai Allah. Hal ini meliputi menyembah Allah, melaksanakan kewajiban-kewajiban shalat, berpuasa, zakat, haji, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa, bertakwa kepada Allah, mengingat-Nya melalui dzikir, doa dan membaca al-Qur'an; 3) Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan sosial, Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari orang lain, saling membutuhkan dalam hidupnya. Sifat-sifat sosial ini meliputi bergaul dengan baik, dermawan, bekerjasama, tidak memisahkan diri dari kelompok, suka memaafkan, mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran; 4) harus melatih intelektual dan kognitif, Intelektual dan kognitif berhubungan dengan akal. Akal dalam pengertian Islam bukanlah otak. Akal ada tiga unsur yaitu: pikiran, perasaan dan kemauan. Akal merupakan alat yang menjadikan manusia dapat melakukan pemilihan antara yang betul dan salah; 5) mempersiapkan jasmani supaya memiliki tubuh yang sehat, Keseimbangan kebutuhan tubuh dan jiwa merupakan kepribadian yang serasi dalam Islam.

- c. Perencanaan dalam pembentukan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotongroyong, integritas. Perencanaan tersebut sudah tercantum dalam proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup atau mengakhiri pembelajaran.

2. Pelaksanaan kompetensi pedagogik dan personal guru pendidikan agama islam di SMPN 3 Malang yaitu terdiri dai 1) kompetensi pedagogik, 2)

kompetensi personal, 3) pembentukan karakter siswa. dipaparkan sebagaimana berikut:

- a. Hasil dari implemementasi kompetensi pedagodik diantaranya adalah a) Kemampuan dalam Memahami Peserta didik, b) Kemampuan Merancang Pembelajaran, c) Kemampuan melaksanakan Proses Pembelajaran, d) Kemampuan mengembangkan potensi peserta didik.
  - b. Hasil dari kompetensi personal diantaranya adalah a) Menampilkan Pribadi Jujur, Berakhlak Mulia, dan Teladan Bagi Peserta Didik dan Masyarakat, b) Menampilkan Pribadi yang Mantap, Stabil, Dewasa, Arif, dan Berwibaw, c) Etos Kerja, Tanggung Jawab, Rasa Bangga Menjadi Guru PAI, dan Rasa Percaya Diri
  - c. Hasil dari pembentukan karakter siswa diantaranya adalah a) Karakter Nasionalis, b) Karakter Religius, c) Mandiri, d) Integritas, e) Gotong royong.
3. Evaluasi kompetensi pedagogik dan personal guru pendidikan baik itu di SMPN 3 Malang yaitu Evaluasi pembelajaran meliputi penilaian (sikap, pengetahuan, keterampilan) Ada juga pengayaan, remedial, dan interaksi guru dan orang tua.

## **B. Saran-saran**

1. Bagi Kepala Sekolah
  - a. Mempertahankan nilai-nilai karakter yang telah diterapkan disekolah
  - b. Lebih memperhatikan kedisiplinan segenap warga sekolah yang meliputi guru, staf TU maupun siswa

- c. Hendaknya melakukan evaluasi terhadap kinerja guru PAI khususnya dalam pembentukan dan penerapan nilai-nilai karakter siswa disekolah.

## 2. Bagi Guru PAI

- a. Agar menerapkan tindakan pengawasan, memberikan teguran dan ketegasan dalam menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter
- b. Agar senantiasa Memberikan contoh yang baik untuk anak-anak didiknya dan menciptakan suasana atau lingkungan sekolah yang kondusif serta membangun karakter siswa dengan menggunakan strategi-strategi yang kreatif, inovatif sehingga dalam membangun dan membentuk karakter siswa bisa terealisasi dengan maksimal

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut sehingga mampu mengungkapkan lebih jauh tentang bagaimana strategi membangun dan membentuk karakter siswa dan menerapkan nilai-nilai karakter di sekolah, apabila ada aspek-aspek strategi yang lebih inovatif dan kreatif dalam strategi pembentukan karakter siswa dan penerapan nilai-nilai karakter disekolah yang belum tercantum dalam penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Partanto, Pius. dan M. Dahlan Al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: PT. Arkola
- Abdul, Aziz. *Implementasi Penerapan KBK bagi Sikap Keagamaan Siswa*, diakses dari Internet:[http://www.maarifnu.or.id/unia\\_pddk](http://www.maarifnu.or.id/unia_pddk)
- Adhin, Fauzil. 2006. *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Bandung: Mizan
- Aly, Heri Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Logos, Jakarta
- Amin, Moh. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Garoeda Buana, Pasuruan
- Andrianto, Tuhana Tufiq. 2011. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- AR, Muhammad. *Pendidikan di Alaf Baru*. Prismashopi, Jogjakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arismantoro. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Asril, Zainal. 2010. *Microteaching*. Jakarta: Rajawali Pers
- Baharuddin. 2007. *Psikologi Pendidikan-Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Berbagireferensi.blogspot.com, *Pendidikan dan Budaya*, diakses pada tanggal 17 Maret 2018
- Bimo Walgito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- BSNP. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Inonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Jakarta
- Bukhari, Mukhtar. 1994. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*. Ikip Muhammadiyah Pers, Jakarta
- Cece Wijaya, dkk. 1991. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depag RI. 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Revisi*. Mahkota, Surabaya



- Depag. 2001. *Profesional Dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam
- Depag. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Djamarah, Saiful Bahri. 2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interakdi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khoirida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hamzah. 2007. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- <http://umumblog.blogspot.com/2009/04/kompetensiguru>, Diakses 27 April 2011
- Irmin Soejitno, dan Abdul Rochim. 2004. *Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru*. Seyma Media
- Jalaludin. 1997. *Psikologi Agama*. Jakarta: Grafindo
- Koesoemo Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Marimba, Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Maarif, Bandung
- Maskawih. 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan
- Matta, Muhammad Anis. 2003. *Membentuk Karakter Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mu'in. 2011. *Memimpikan Manusia Indonesia Berkarakter*. <http://www.equator-news.com>
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Muhamad Ridwan. 2012. *Menyemai Benih Karakter Anak*, dari (<http://www.adzzikro.com>)

- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Kencana, Semarang
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Narbuko, Cholid. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nata, Abudin. 2001. *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Raja Grafindo, Jakarta
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat Pers, Jakarta
- Nurudin, Muhamad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurhayati Ed, Djamas. 2005 *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Puslitbang dan Diklat Keagamaan
- Opini, pada tanggal 11 Februari 2018, pukul 14.18 WIB.
- Piet A. Sahertian. 2000. *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwanto, Ngalim. 1995. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Rachman, Maman. 2000. *Reposisi, Reevaluasi, dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun Ke-7
- Rachmawati Tutik dan Daryanto. 2013. *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*, Yogyakarta, Gava Media
- Ratna Megawangi. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sarimaya, Farida. *Sertifikasi Guru-Apa, Mengapa dan Bagaimana?* Bandung: YRAMA WIDYA
- Shambuan, *Republika*, 25 November 1997.
- Suardi, Edi. 1979. *Pedagogik*. Bandung: Angkasa OFFSET
- Sunarti, Euis. 2005. *Menggal Kekuatan Cerita*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo1

- Suparlan. 2002. *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*. Grafindo Persada, Jakarta
- Suparlan. 2001. *Menjadi Guru Efektif*. Hikayat Publishing, Jogjakarta
- Surafah (Guru Kelas 2b SDN Pandanwangi 3), *Observasi* (Belimbing, 5 Januari 2018)
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet-14, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syarkawi. 2011. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan. 2003. *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan
- Tim Penyusun Buku Teks. 1984. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ditjen Binbaga Islam
- Tim PPK Kemendikbud. 2015. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama)*. Jakarta Jl. Jendral Sudirman
- Trianto, dkk. 2006. *Tinjauan Yuridis Hak serta Kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Usman, Moh. User. 1998. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- UU, Sistem Pendidikan Nasional. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara
- Uzer, Usman. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Penelitian di SMPN 3 Malang

Tabel 2 Jadwal Penelitian Di SMPN 3 MALANG

No.	Tahap-tahap Penelitian	Bulan																Ket.						
		Februari				Maret				April				Mei					Juni					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		1	2	3	4		
1	a) Tahap Pra-Lapangan (Orientasi) yaitu :																							
	1. Meminta Izin																							
	2. Merancang Usulan Penelitian																							
	3. Menentukan Informan Penelitian																							
	4. Menyiapkan Kelengkapan Penelitian																							
	5. Mendiskusikan Rencana Penelitian																							
2	b) Tahap Pekerjaan Lapangan:																							



## Lampiran 2 Instrumen Penelitian

### INSTRUMEN PENELITIAN

#### 1. Pedoman Interview

##### a) Pedoman Interview Kompetensi Pedagogik Guru

1. Bagaimana Bapak/Ibu guru dalam membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan kurang tinggi, sedang, dan rendah?
2. Bagaimana upaya Bapak/Ibu guru untuk bersikap adil dalam penilaian terhadap peserta didik tanpa membeda-bedakan antara yang normal dan yang memiliki kelainan fisik?
3. Bagaimana Bapak/Ibu guru memberitahukan kepada peserta didik tentang tujuan belajar dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara jelas?
4. Bagaimana Bapak/Ibu guru menilai pencapaian kompetensi secara objektif sebagai tujuan hasil belajar?
5. Apakah Bapak/Ibu guru menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)/ SKH (Satuan Kegiatan Harian) sebelum memulai pengajaran?
6. Apakah Bapak/Ibu guru membuat silabus?
7. Apakah Bapak/Ibu guru menjelaskan hubungan antara pelajaran saat ini dengan pelajaran yang terdahulu?
8. Apakah Bapak/Ibu guru memberikan gambaran umum pokok masalah yang akan dibahas?
9. Apakah Bapak/Ibu guru menanyakan materi pelajaran yang terdahulu apakah siswa masih ingat atau tidak?

10. Bagaimana upaya Bapak/Ibu guru dalam melibatkan peserta didik sehingga dapat aktif baik mental, fisik, dan sosial dalam proses belajar mengajar?
11. Apakah Bapak/Ibu guru menyimpulkan materi pelajaran yang telah disampaikan? Bagaimana upaya yang Apakah Bapak/Ibu guru lakukan dalam memberikan *feed back* (umpan balik) kepada peserta didik?
12. Apakah Bapak/Ibu guru memberikan tugas-tugas yang bersangkutan dengan materi pelajaran?
13. Media apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam proses belajar mengajar?
14. Apakah Bapak/Ibu guru mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat?
15. Bagaimana upaya Bapak/Ibu guru dalam membantu peserta didik yang mendapatkan kesulitan dalam belajar?

**b) Pedoman Interview Kompetensi Personal Guru**

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu Guru berkaitan dengan bagaimana upaya guru supaya memiliki kepribadian mantap, stabil, dan dewasa?
2. Sikap disiplin apakah yang bapak/ibu guru lakukan saat mengajar?
3. Bagaimana guru itu senantiasa terlihat arif dan berwibawa?
4. Bagaimana Bapak/Ibu Guru memposisikan menjadi guru yang diteladani peserta didiknya?
5. Bagaimana Bapak/Ibu Guru melatih diri sendiri agar senantiasa berakhlak mulia?
6. Bagaimana Bapak/Ibu Guru melatih diri sendiri untuk memiliki sikap toleransi?



7. Bagaimana Bapak/Ibu Guru mengisi jam kerja secara efektif?
8. Bagaimana Bapak/Ibu Guru memotivasi murid untuk belajar?
9. Apakah Bapak/Ibu Guru senantiasa memberikan ide kepada siswa saat kesulitan dalam belajar?
10. Apa yang Bapak/Ibu Guru lakukan untuk bersikap bijak kepada siswa?
11. Perintah yang menyenangkan seperti apakah yang Bapak/Ibu lakukan kepada siswa?
12. Apakah ada upaya yang dilakukan oleh sekolah ataupun oleh MGMP PAI dalam mengembangkan kompetensi personal guru PAI?

**c) Pedoman Interview Pembentukan Karakter Siswa**

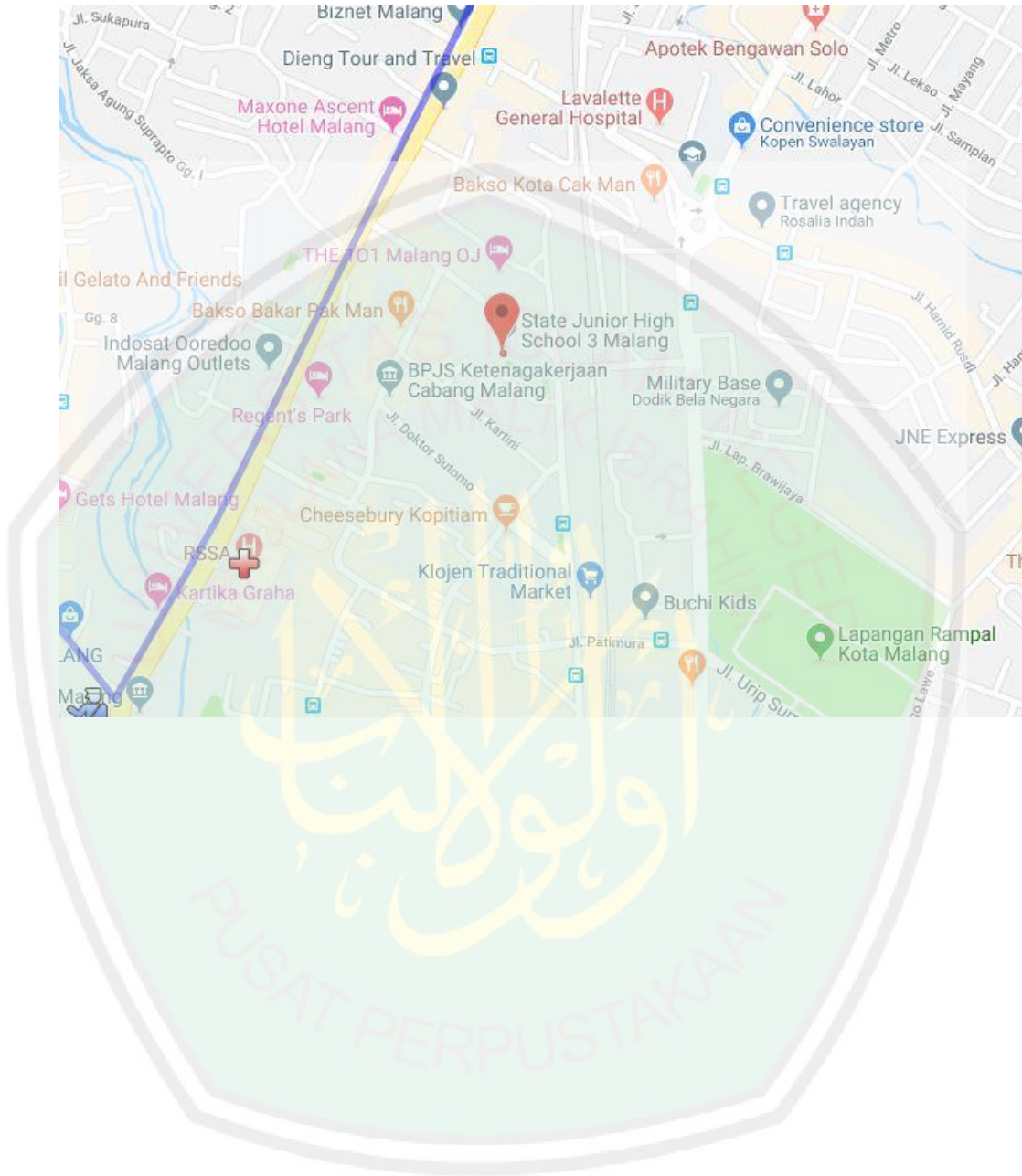
1. Bagaimana Bapak/Ibu Guru mengetahui proses terbentuknya karakter peserta didik mulai dari kelas bawah sampai kelas atas?
2. Apa rencana Bapak/Ibu Guru sebelum mengajar supaya siswa itu terbentuk karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas sesuai dengan kurikulum K-13?
3. Metode apakah yang Bapak/Ibu Guru lakukan dalam kegiatan belajar mengajar pelajaran PAI didalam kelas untuk membentuk karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas sesuai dengan kurikulum K-13 ?
4. Bagaimana hasil dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang Bapak/Ibu Guru lakukan dalam pembentukan karakter tersebut?
5. Faktor atau kendala apa saja yang Bapak/Ibu Guru temukan dalam pembentukan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas?

**d) Pedoman Interview Kepala Sekolah**

1. Bagaimanakah peran kepala sekolah dalam mengembangkan kemampuan kompetensi pedagogik dan kompetensi personal guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa?
2. Bagaimana perencanaan Bapak/Ibu kepala sekolah dalam kompetensi pedagogik dan kompetensi personal guru?
3. Bagaimana pelaksanaan Bapak/Ibu kepala sekolah dalam kompetensi pedagogik dan kompetensi personal guru?
4. Bagaimana hasil dari penerapan Bapak/Ibu kepala sekolah dalam kompetensi pedagogik dan kompetensi personal guru?
5. Bagaimana pelaksanaan Bapak/Ibu Kepala sekolah dalam penerapan program PPK?
6. Bagaimana hasil dari pelaksanaan Bapak/Ibu Kepala sekolah dalam dalam penerapan program PPK?
7. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi upaya peningkatan kompetensi pedagogik dan kompetensi personal guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa?

**Lampiran 3 Lokasi Penelitian di SMPN 3 Malang**

**Bagan 1 Lokasi Penelitian di SMPN 3 Malang**



## Lampiran 4 RPP PAI PPK

Berikut ini adalah RPP yang berbasis Penguatan Pendidikan Karakter:



**PEMERINTAH KOTA MALANG  
DINAS PENDIDIKAN  
SMP NEGERI 3 MALANG  
JUNIOR HIGH SCHOOL**

Jl. dr. Cipto 20 Malang Kode Pos, 65111  
Telp (0341) 362612 Fax. (0341) 340224

Website : [www.smpn3-mlg.sch.id](http://www.smpn3-mlg.sch.id) Email: [smpn3mlg@smpn3-mlg.sch.id](mailto:smpn3mlg@smpn3-mlg.sch.id)



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
( R P P )**

**Satuan Pendidikan** : SMP NEGERI 3 MALANG  
**Mata Pelajaran** : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
**Kelas / Semester** : VII / 1  
**Materi Pokok** : SEMUA BERSIH HIDUP JADI NYAMAN  
**Alokasi Waktu** : 3 Pertemuan (9 x 40 menit)

**A. Kompetensi Inti :**

- (KI-1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya;
- (KI-2) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya;
- (KI-3) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata;
- (KI-4) Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

**B. KOMPETENSI DASAR**

- 1.7. Menghayati ajaran bersuci dari hadats kecil dan hadats besar berdasarkan syariat Islam.

- 2.7 Menunjukkan perilaku hidup bersih sebagai wujud ketentuan bersuci dari hadats berdasarkan ketentuan syariat Islam
- 3.7. Memahami ketentuan bersuci dari hadas kecil dan hadas besar
- 4.7. Menyajikan cara bersuci dari hadas kecil dan hadas besar

### C. INDIKATOR

1. Menjelaskan ketentuan bersuci dari hadas kecil dan hadas besar.
2. Menjelaskan tata cara bersuci dari hadas kecil dan hadas besar berdasarkan syariat Islam.
3. Mempraktikkan tata cara bersuci dari hadas kecil dan hadas besar berdasarkan syariat Islam
4. Memanfaatkan air bekas wudhu atau mandi besar untuk kolam ikan dan menyiram tanaman

### D. TUJUAN PEMBELAJARAN :

#### **Pertemuan Pertama:**

1. Diberi kesempatan untuk mengkaji tatacara bersuci, peserta didik dapat menunjukkan tata cara bersuci dari hadas kecil dan hadas besar berdasarkan syariat Islam.
2. Diberi kesempatan berdiskusi dan berlatih, peserta didik dapat melaksanakan tata cara bersuci dari hadas kecil dan hadas besar berdasarkan syariat Islam.

#### **Pertemuan Kedua:**

1. Diberi kesempatan berdiskusi, peserta didik dapat menjelaskan ketentuan bersuci dari hadas kecil dan hadas besar.
2. Diberi kesempatan berdiskusi, peserta didik dapat menerangkan tata cara bersuci dari hadas kecil dan hadas besar.

#### **Pertemuan ketiga:**

1. Diberi kesempatan berdiskusi, peserta didik dapat menunjukkan contoh bersuci dari hadas kecil dan hadas besar.
2. Diberi kesempatan berlatih, siswa dapat mempraktikkan bersuci dari hadas kecil dan hadas besar dalam kehidupan sehari-hari.

### E. MATERI PEMBELAJARAN :

#### **Pertemuan Pertama:**

1. Pengertian Thaaharah
2. Macam-macam hadas

#### **Pertemuan Kedua:**

1. Macam-macam najis
2. Tata cara bersuci dari hadas kecil dan hadas besar

**Pertemuan Ketiga:**

1. Hikmah Thaharah
2. Pemanfaatan air bekas wudhu atau mandi besar untuk kolam ikan dan menyiram tanaman

**F. METODE PEMBELAJARAN :**

1. Pendekatan : Scientific
2. Model pembelajaran : Conservation Based Learning / Problem Based Learning
3. Metode : diskusi, observasi dan demonstrasi

**G. SUMBER BELAJAR**

- Kitab al-Qur'anul Karim dan terjemahnya, Depag RI
- Buku PAI dan Budi Pekerti SMP Kelas VII edisi revisi tahun 2016
- Buku lain yang memadai.

**H. MEDIA PEMBELAJARAN****1. Media**

Video Pembelajaran  
 CD Pembelajaran  
 Tempat Wudhu  
 Air dan benda untuk bersuci yang lain

**2. Alat**

Komputer  
 LCD Projector

**I. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN****Pertemuan ke 1**

Kegiatan	Deskripsi	Karakter
Pendahuluan 10 menit	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>;</li> <li>2. Guru memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surah Adh-Dhuha.</li> <li>3. Guru memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.</li> <li>4. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara <i>komunikatif</i> yang berkaitan</li> </ol>	<b>Religius</b>

	<p>dengan materi pelajaran.</p> <p>5. Guru menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai.</p> <p>6. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok</p>	
<b>Inti</b>	<p><b>Stimulasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencermati kebersihan pakaian teman sebaya/ sekelas</li> <li>• Guru meminta peserta didik untuk mengamati perilaku hidup bersih, pengertian bersuci dan macam-macam hadats.</li> </ul> <p><b>Problem Statement</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dengan dimotivasi oleh guru, siswa mengajukan pertanyaan tentang kebersihan diri dan badan.</li> <li>• Mengajukan pertanyaan mengenai thoharoh</li> <li>• Mengajukan pertanyaan tentang macam-macam hadats.</li> </ul> <p><b>Data Collection</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara berkelompok mencari dan mengumpulkan pengertian dan cara bersuci serta macam-macam hadats.</li> <li>• Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk berdiskusi sesuai dengan tema yang telah ditentukan.</li> <li>• Masing-masing kelompok membagi tugas, sebagian anggota berkeliling ke kelompok lain mencari informasi yang berkaitan dengan tema yang ditentukan sedangkan anggota yang lain menunggu di tempat memberikan informasi kalau ada anggota kelompok yang lain datang ke kelompoknya. (Model pembelajaran MPA (Market Place Activity), layaknya orang jual beli, ada yang menjual dan ada yang berbelanja informasi terkait tema yang ditentukan.</li> <li>• Peserta didik secara bergantian menyampaikan hasil diskusi, sedangkan kelompok lainnya memperhatikan/menyimak dan memberikan tanggapan.</li> </ul> <p><b>Data Processing</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan koreksi secara berkelompok terhadap hasil diskusi</li> </ul>	<p>Mandiri Tanggung jawab</p> <p>Mandiri</p> <p>Gotong royong</p> <p>Mandiri</p>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis, mengoreksi, dan memperbaiki hasil diskusi</li> <li>• Mengidentifikasi dan menganalisis pengertian thaharah, syarat, rukun dan yang berkaitan dengan thaharah serta macam-macam hadats.</li> </ul> <p><b>Verification</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyajikan paparan hasil diskusi.</li> <li>• Menunjukkan / memaparkan hasil diskusi secara kelompok.</li> <li>• Menanggapi paparan dari kelompok diskusi yang lain.</li> <li>• Menyusun kesimpulan pengertian thaharah, cara bersuci dan macam-macam hadats dengan bimbingan guru.</li> </ul>	Gotong royong
<p><b>Penutup</b> <b>10 menit</b></p>	<p><b>Generalization</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dibawah bimbingan guru, peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran secara demokratis.</li> <li>2. Bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</li> <li>3. Guru memberikan reward kepada kelompok “terbaik”, yakni :Kelompok yang benar dalam memaparkan konsep / materi thaharah.</li> <li>4. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan menyampaikan <i>tugas mandiri terstruktur (membuat laporan kegiatan pengamatan kegiatan thaharah yang ditemui di masjid terdekat rumahnya).</i></li> <li>5. Bersama-sama menutup pelajaran dengan berdoa.</li> </ol>	Religius

### Pertemuan ke 2

Kegiatan	Deskripsi	Karakter
<p><b>Pendahuluan</b> <b>10 menit</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>;</li> <li>2. Guru memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surah Al-Humazah.</li> <li>3. Guru memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.</li> </ol>	Religius



	<p>4. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara <i>komunikatif</i> yang berkaitan dengan materi pelajaran.</p> <p>5. Guru menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai.</p> <p>6. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok</p>	
<p><i>Inti</i> <i>100 menit</i></p>	<p><b>Stimulasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencermati video tentang macam-macam hadats dan cara mensucikannya.</li> <li>• Guru meminta peserta didik untuk mengamati ketentuan tentang bersuci</li> </ul> <p><b>Problem Statement</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dengan dimotivasi oleh guru, siswa mengajukan pertanyaan tentang ketentuan bersuci.</li> <li>• Mengajukan pertanyaan mengenai thoharoh.</li> </ul> <p><b>Data Collection</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara berkelompok mencari dan mengumpulkan ketentuan bersuci</li> <li>• Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk berdiskusi sesuai dengan tema yang telah ditentukan .</li> <li>• Peserta didik secara bergantian menyampaikan hasil diskusi berupa gambar , sedangkan kelompok lainnya memperhatikan/menyimak dan memberikan tanggapan. (<i>Model pembelajaran Coment of Picture</i>)</li> </ul> <p><b>Data Prossesing</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan koreksi secara berkelompok terhadap hasil diskusi</li> <li>• Menganalisis, mengoreksi, dan memperbaiki hasil diskusi</li> <li>• Mengidentifikasi dan menganalisis syarat dan ketentuan yang berkaitan dengan thaharoh, tata cara thaharah.</li> </ul> <p><b>Verification</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyajikan paparan hasil diskusi.</li> <li>• Menunjukkan / memaparkan hasil diskusi secara kelompok.</li> <li>• Menanggapi paparan dari kelompok diskusi yang lain.</li> </ul> <p><b>Generalization</b></p>	<p>Mandiri</p> <p>Gotong royong</p>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyusun kesimpulan ketentuan thaharoh dengan bimbingan guru.</li> </ul>	
<p><b>Penutup</b> <b>10 menit</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Dibawah bimbingan guru, peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran secara demokratis.</li> <li>Bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</li> <li>Guru memberikan reward kepada kelompok “terbaik”, yakni :Kelompok yang benar dalam memaparkan konsep / materi thaharoh.</li> <li>Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.</li> <li>Bersama-sama menutup pelajaran dengan berdoa</li> </ol>	<p>Nasionalis</p> <p>Religius</p>

### Pertemuan ke 3

Kegiatan	Deskripsi	Karakter
<p><b>Pendahuluan</b> <b>10 menit</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdo'a bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>;</li> <li>Guru memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an surah Al-Bayyinah</li> <li>Guru memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.</li> <li>Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara <i>komunikatif</i> yang berkaitan dengan materi pelajaran.</li> <li>Guru menyampaikan kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai.</li> <li>Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok</li> </ol>	<p>Religius</p>
<p><b>Inti</b> <b>100 menit</b></p>	<p><b>Stimulasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mencermati video tentang hikmah thaharoh.</li> <li>Memanfaatkan air bekas wudhu atau mandi besar untuk kolam ikan dan menyirami tanaman.</li> </ul> <p><b>Problem Statement</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Dengan dimotivasi oleh guru, siswa mengajukan pertanyaan tentang hikmah thaharoh.</li> <li>Mengajukan pertanyaan mengenai pemanfaatan air bekas wudhu atau mandi besar.</li> </ul>	<p>Peduli</p>

	<p><b>Data Collection</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara berkelompok mencari dan mengumpulkan hikmah thaharah dan <b>cara memanfaatkan air bekas wudhu atau mandi besar.</b></li> <li>• Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk berdiskusi sesuai dengan tema yang telah ditentukan .</li> <li>• <b>Peserta didik secara bergantian menyampaikan hasil diskusi, sedangkan kelompok lainnya memperhatikan/menyimak dan memberikan tanggapan.</b></li> <li>• <b>Pemanfaatan air bekas wudhu atau mandi besar untuk kolam ikan dan menyiram tanaman</b></li> </ul> <p><b>Data Processing</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan koreksi secara berkelompok terhadap hasil diskusi</li> <li>• Menganalisis, mengoreksi, dan memperbaiki hasil diskusi</li> <li>• Mengidentifikasi dan menganalisis tata cara thaharah dan hikmah thaharah serta <b>pemanfaatan air bekas wudhu atau mandi besar untuk kolam ikan dan menyiram tanaman</b></li> </ul> <p><b>Verification</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendemonstrasikan cara berwudhu yang benar menurut syariat islam dengan menggunakan sarana tempat wudhu yang ada di sekolah.</li> <li>• <b>Pemanfaatan air bekas wudhu atau mandi besar untuk kolam ikan dan menyiram tanaman</b></li> <li>• Menyajikan paparan hasil diskusi.</li> <li>• Menunjukkan / memaparkan hasil diskusi secara kelompok.</li> <li>• Menanggapi paparan dari kelompok diskusi yang lain.</li> </ul> <p><b>Generalization</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun kesimpulan hikmah thaharah dan pemanfaatan air bekas wudu atau mandi besar untuk menyiram tanaman dengan bimbingan guru.</li> </ul>	<p>Gotongroyong</p> <p>Gotongroyong</p>
<p><b>Penutup</b> <b>10 menit</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dibawah bimbingan guru, peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran secara demokratis.</li> <li>2. Bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</li> <li>3. Guru memberikan reward kepada kelompok</li> </ol>	

	<p>“terbaik”, yakni :Kelompok yang benar dalam memaparkan konsep / materi thaharoh.</p> <p>4. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan menyampaikan <i>tugas mandiri terstruktur</i>.</p> <p>5. Bersama-sama menutup pelajaran dengan berdoa serta <b>mengajak siswa untuk membersihkan sarana tempat wudhu dan mushola yang ada di sekolah</b></p>	<b>Religius Tanggung jawab</b>
--	---	--

## J. PENILAIAN

### 1. Sikap spiritual

Teknik Penilaian : Penilaian diri  
 Bentuk Instrumen : Lembar penilaian diri  
 Kisi-kisi:

No	Sikap/nilai	SS	S	TS	STS
	Menyakini bahwa kebersihan itu penting bagi kesehatan				
	Menyakini menjaga kebersihan itu adalah perintah Allah swt.				
	Meyakini dan menjaga kebersihan untuk umat Islam adalah wajib.				
	Meyakini bahwa setiap ilmu harus diamankan				

#### Keterangan : Skor Tes Sikap:

SS = Sangat Setuju = 50  
 S = Setuju = 40  
 TS = Tidak Setuju = 10  
 STS = Sangat Tidak Setuju = 0

### 1) Sikap sosial

a. Teknik Penilaian : Penilaian Antar Teman  
 b. Bentuk Instrumen : Lembar Penilaian  
 c. Kisi-kisi :

No.	Sikap/nilai	Ya	Tidak
1.	Suka mengajarkan ilmu thaharoh kepada temannya.		
2	Segera memberikan bantuan pemahaman ketika dimintai tolong temannya tentang pelajaran bersuci		
3	Tidak pelit ketika temannya meminjam buku pelajaran.		
4	Tidak menyombongkan diri karena ilmu yang ia miliki.		

5	Tidak membeda-bedakan pergaulan dengan dasar kepandaian.		
---	--	--	--

## 2) Pengetahuan

Teknik Penilaian : Tes Lisan  
 Bentuk Instrumen : Lembar penilaian tes lisan  
 Kisi-kisi :

No.	Indikator	Hafal lancar	Hafal tidak lancar	Tidak hafal
1	Bisa menyebutkan rukun wudhu			
2	Bisa menyebutkan sunah wudhu			
3	Bisa menyebutkan batalnya wudhu			

## 4. Keterampilan

- a. Teknik Penilaian : Performance  
 b. Bentuk Instrumen : Praktik  
 c. Kisi-kisi :

No.	Keterampilan	
1.	Dapat mempraktekkan wudhu dengan benar dalam kehidupan sehari-hari	
2.	Dapat menjaga kebersihan di lingkungan sekolah, rumah, dan tempat ibadah.	
3.	Dapat memanfaatkan air bekas wudhu atau mandi besar untuk kolam ikan atau menyiram tanaman	

- a. Teknik Penilaian : Kelompok  
 b. Bentuk Penilaian : Proyek  
 c. Bentuk tugas : Membuat artikel yang berkaitan dengan tema "Pemanfaatan air bekas wudhu atau mandi besar".

No.	Nama Siswa	Judul Karangan	Aspek Yang Dinilai				Rata-Rata
			A	B	C	D	

1.							
2.							

**Keterangan:**

A. Ketepatan dan kesesuaian ayat dan hadis dengan tema

B. Alur dan Sistematika

C. Kerapian

D. Akurasi pembahasan

*- Skala nilai menggunakan rentangan 10-100*

### **K. Pengayaan**

Peserta didik yang sudah menguasai materi mengerjakan soal pengayaan yang telah disiapkan oleh guru berupa makna dari wuqu. (Guru mencatat dan memberikan tambahan nilai bagi peserta didik yang berhasil dalam pengayaan).

### **L. Remedial**

Peserta didik yang belum menguasai materi akan dijelaskan kembali oleh guru materi tentang Iman kepada Allah Swt. Guru akan melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis. Remedial dilaksanakan pada waktu dan hari tertentu yang disesuaikan contoh: pada saat jam belajar, apabila masih ada waktu, atau di luar jam pelajaran (30 menit setelah jam pelajaran selesai).

Kepala Sekolah

Malang, 16 Juli 2018

Guru Pendidikan Agama Islam

**Dra. Tutut Sri Wahyuni, M. M.Pd**

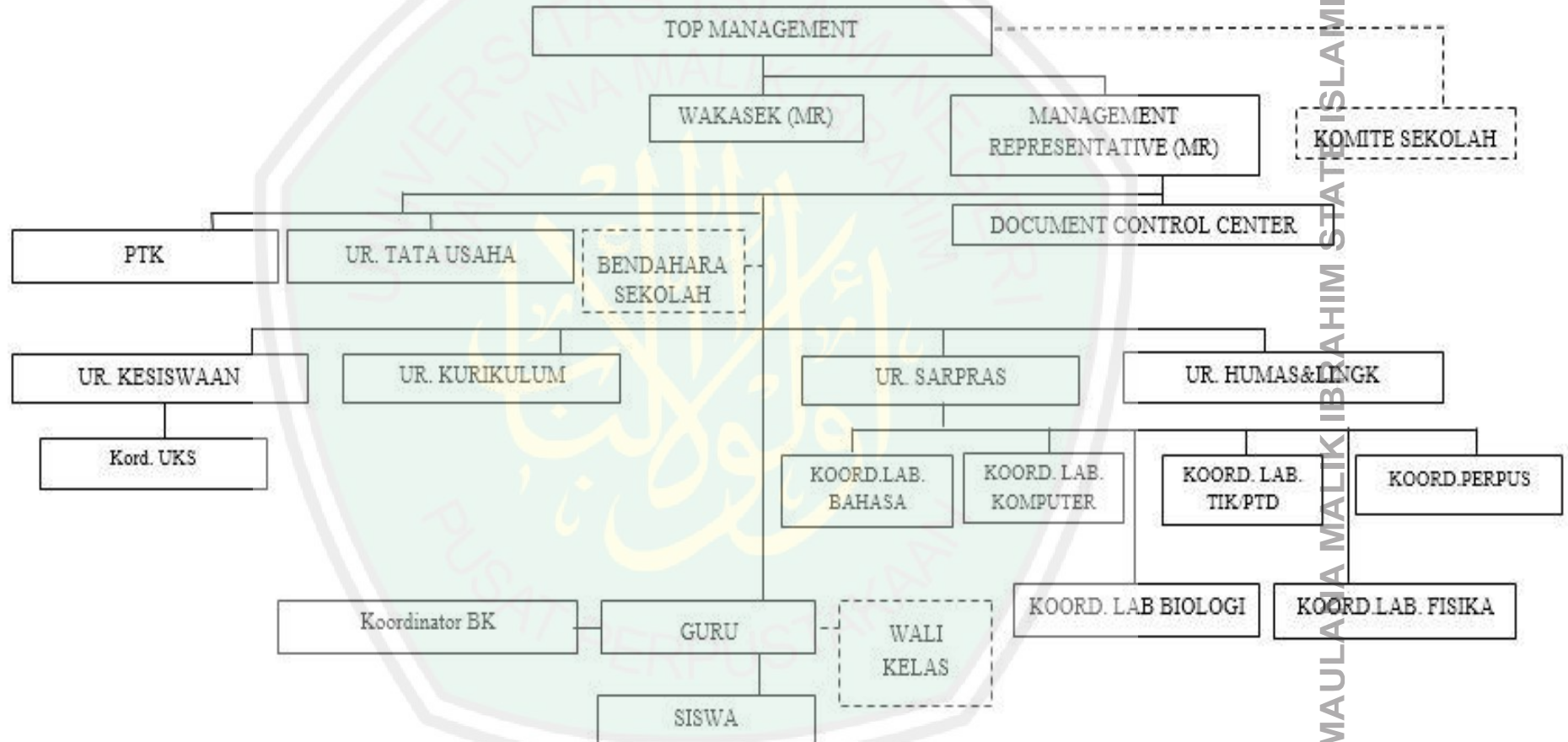
NIP: 19641005 198903 2 009

**Utien Kustianing, S.Pd.I**

NIP. 19790416 200604 2 023

Lampiran 5 Struktur Organisasi SMPN 3 Malang

**STRUKTUR ORGANISASI SMP NEGERI 3 MALANG**



----- = tidak termasuk dalam ISO 9001 : 2018





## Lampiran 6 Program Penguatan Pendidikan Karakter

Program Penguatan Pendidikan Karakter, Literasi Dan Pendidikan Lingkungan SMPN 3 Malang Tahun 2017 sebagaimana berikut:

**Tabel 3 Program dan Kegiatan PPK untuk Nilai Religius**

No	Program	Kegiatan	Strategi PPK	Mekanisme Pelaksanaan
1	Pembiasaan Kehidupan Religius ( <i>Religius Culture</i> )	a. Doa dan Qultum (khusus Islam)	Berbasis Budaya sekolah	Menyusun jadwal kegiatan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis jam 06.30 sd 07.00. WIB. Setiap peserta didik sesuai dengan agamanya melaksanakan kegiatan di tempat yang sudah disiapkan.
		b. Doa dan Renungan pagi (khusus Kristen)		
		c. Doa dan Rekoleksi (khusus Katolik)		
d. Mantram memulai suatu pekerjaan (khusus Hindu)				
		e. Sholat Duhur dan Ashar berjamaah (khusus Islam)	Berbasis Budaya sekolah	Sholat Duhur dan Ashar berjamaah dilaksanakan sesuai jadwal sholat. Untuk siswa putra sholat Jamaah dilaksanakan di Masjid Sekolah, sedangkan untuk siswa putri, sholat Jamaah di laksanakan di Aula Bintaraloka 1.
		f. Sholat Jumat untuk siswa putra (khusus Islam)	Berbasis Budaya dan Masyarakat	Sholat Jumat dilakukan setiap hari Jumat, sebulan sekali mengundang penceramah dari luar sekolah.

		g. Penanaman nilai religius	Berbasis kelas	Mengintegrasikan nilai religius dalam kegiatan pembelajaran baik dalam perencanaan (silabus dan RPP) maupun dalam pelaksanaan di kelas.
2	Peningkatan Pemahaman Keagamaan			
		a.. Kajian Keputrian	Berbasis Budaya dan Masyarakat	Dilaksanakan setiap jumat bersamaan dengan sholat Jumat. Ketika peserta didik putra melaksanakan sholat Jumat, peserta didik putri melaksanakan kajian keputrian. Kegiatan ini sekali waktu juga diisi pembina berasal dari luar sekolah, termasuk dari orang tua siswa.
		b. Persekutuan Doa (khusus Kristen, Katolik)	Berbasis Budaya dan Masyarakat	Dilaksanakan setiap hari Jumat, dengan pembimbing dari luar sekolah
		c. Misa Bersama	Berbasis Budaya dan masyarakat	Siswa yang beragama Katolik, pada Jumat pertama melaksanakan Misa bersama siswa dari SMP Negeri dan Swasta Kota Malang di Gereja Ijen
		d. Pesantren Ramadhan (khusus Islam)	Berbasis Masyarakat	Membentuk Tim, menentukan jadwal kegiatan, melaksanakan kegiatan dengan mengundang nara sumber dari luar sekolah misalnya kerja sama pondok pesantren.
		e. Retreat (untuk Kristen dan Katolik)	Berbasis Masyarakat	Ketika peserta didik muslim melaksanakan kegiatan pesantren ramadhan maka peserta didik non muslim melakukan kegiatan retreat, dengan mekanisme pelaksanaan kegiatan sama dengan pesantren ramadhan.
4	Bakat Minat Siswa dalam Seni berbasis Agama	a. Seni kaligrafi (khusus Islam)	Berbasis Budaya sekolah dan masyarakat	Kegiatan bakat dan minat merupakan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan dilakukan sore hari di luar jam pelajaran dengan membuat jadwal kegiatan. Nara sumber bisa berasal dari sekolah namun bisa juga berasal dari luar sekolah.
		b. Seni Baca Al-quran (Khusus Islam)	Berbasis Budaya sekolah dan masyarakat	
		c. Seni Albanjari	Berbasis Budaya	Kegiatan bakat dan minat merupakan kegiatan

			sekolah dan masyarakat	ekstrakurikuler. Kegiatan dilakukan sore hari di luar jam pelajaran dengan membuat jadwal kegiatan
5	Penanaman nilai kedisiplinan	a.		

**Tabel 4 Program dan Kegiatan PPK untuk Nilai Nasionalis**

No	Program	Kegiatan	Strategi	Mekanisme Pelaksanaan
1	Penumbuhan semangat nasionalisme	a. Upacara bendera.	Berbasis sekolah budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Dilaksanakan setiap hari Senin jam pertama, pada saat tertentu pembina upacara berasal dari instansi lain seperti TNI, Polisi dll.</li> <li>✓ Dalam peringatan-peringatan Hari Besar Nasional</li> </ul>
		b. Menyanyikan lagu Indonesia Raya	Berbasis sekolah budaya	Dilaksanakan setiap hari sebelum Kegiatan Belajar Mengajar pada jam pertama, lagu Indonesia Raya yang dinyanyikan tiga Stansa.
		c. Penanaman nilai-nilai nasionalisme	Berbasis kelas	Dilaksanakan terintegrasi dalam pembelajaran. Guru mengintegrasikan nilai nasionalis dalam silabus dan RPP
		d. Pemutaran lagu-lagu Nasional dan lagu-lagu Daerah	Berbasis sekolah budaya	Dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat dan pada saat mengakhiri kegiatan kokurikuler.
		e. Mengundang tokoh pejuang veteran ke sekolah	Berbasis Komunitas	Dijadwalkan pada hari Jumat minggu ke 4 dengan menghadirkan tokoh pejuang yang menjadi saksi sejarah. Siswa dikumpulkan di lapangan untuk mendengarkan kesaksian tokoh.
		f. Pawai Budaya	Berbasis budaya sekolah dan masyarakat	Dijadwalkan pada saat HUT Sekolah, tiap-tiap kelas menampilkan budaya-budaya dari masing-masing

				daerah.
		g. Pameran hasil karya peserta didik	Berbasis budaya sekolah dan masyarakat	Dilaksanakan pada saat penerimaan rapor, dengan melibatkan orang tua peserta didik.
		h. Memakai seragam dan baju batik	Berbasis budaya sekolah	Dipakai pada setiap hari Rabu dan Kamis untuk seragam batik, dan batik bebas dipakai pada pekan swadesi dan saat Hari Batik Nasional
		i. Memasukan ketrampilan membatik pada mata pelajaran SBD	Berbasis Kelas dan masyarakat	Pada saat-saat tertentu peserta didik dibawa ke rumah batik untuk belajar membatik dipandu oleh seorang pembatik yang profesional
		j. Pemberian Wawasan Kebangsaan pada peserta didik	Berbasis Komunitas	Bekerja sama dengan TNI AD untuk memberikan materi tentang wawasan Kebangsaan.
		k. Menanamkan sikap demokrasi melalui pemilihan Ketua OSIS	Berbasis budaya sekolah	Setiap bulan Oktober dilaksanakan pemilihan Ketua OSIS secara demokrasi
2	Menggali nilai-nilai kepahlawanan	a. Kunjungan ke tempat-tempat bersejarah (museum, candi-candi disekitar Malang)	Berbasis budaya sekolah	Membentuk Tim yang terdiri dari guru dan OSIS, menentukan jadwal, membuat kerangka pelaporan sebagai tugas untuk siswa, menentukan tempat, melaksanakan kunjungan dengan mengajak siswa kelas 7 (menjadi program untuk siswa kelas 7), siswa menyusun laporan perjalanan.
		b. Santunan kepada janda pahlawan dan veteran	Berbasis Komunitas	Membentuk tim yang beranggotakan guru dan siswa, mengumpulkan dana baik berupa uang maupun barang, mengidentifikasi nama-nama janda pahlawan atau veteran yang ada di sekitar sekolah, melakukan kunjungan (perwakilan guru/karyawan dan siswa)
		c. Lomba mengarang dengan tema kepahlawanan	Berbasis budaya sekolah	Membentuk tim pelaksana lomba dari guru dan siswa, membuat jadwal, melaksanakan lomba antar siswa, (waktu pelaksanaan bersamaan dengan

		d. Lomba membaca puisi kepahlawanan	Berbasis budaya sekolah	(peringatan hari pahlawan)

**Tabel 5 Program dan Kegiatan PPK untuk Nilai Mandiri**

No	Program	Kegiatan	Strategi	Mekanisme Pelaksanaan
1	Peningkatan kemandirian dalam literasi	a. Gerakan membaca 15 menit sebelum memulai pelajaran	Berbasis budaya sekolah	Disusun jadwal pelaksanaan kegiatan terintegrasi dengan jadwal pembelajaran.
		b. Wajib kunjung perpustakaan	Berbasis budaya sekolah	Dijadwalkan setiap hari/kelas pada jam kokurikuler.
		c. Jumat Membaca	Berbasis budaya sekolah	Dijadwalkan pada Jumat ke 3 pada jam 06.30 s.d 07.30 bertempat di lapangan Voli pada seluruh peserta didik.
		d. Kegiatan dalam rangka Bulan Bahasa	Berbasis budaya sekolah	Pada setiap bulan Oktober dijadwalkan kegiatan bulan Bahasa dengan acara berbagai macam lomba seperti menulis, mendongeng, berdebat, menggambar, jurnalistik dan kegiatan non lomba berupa camp literasi, pementasan musikalisasi puisi serta pameran buku.
		e. Menulis di Majalah dinding sekolah	Berbasis budaya sekolah	Dilaksanakan dengan pemberian tugas kepada siswa untuk menulis di majalah dinding sekolah. Hasil tulisan anak akan dimuat di majalah dinding secara bergiliran

		f. Latihan Dasar Kepemimpinan OSIS dan MPK	Berbasis budaya sekolah	Dilaksanakan setiap tahun untuk membekali pengurus OSIS dan MPK yang baru.
2	Pengintegrasian nilai kemandirian ke dalam kurikulum dengan menggunakan Metode pembelajaran	a. Melaksanakan pembelajaran dengan metode kolaboratif ( <i>Colaborative Learning</i> )	Berbasis Kelas	Mengintegrasikan nilai-nilai kemandirian dalam pembelajaran mulai dari perencanaan ( silabus dan RPP)
		b. Pembelajaran dengan menggunakan presentasi di depan kelas ( <i>Class Presentation</i> )	Berbasis Kelas	
		c. Melaksanakan pembelajaran dengan metode penyelesaian persoalan ( <i>Problem Based Learning</i> )	Berbasis Kelas	Pembelajaran berbasis TI, membuat pembelajaran menyenangkan, efektif dan efisien.
		d. Pembelajaran dengan pemanfaatan IT	Berbasis Kelas	
3	Kepramukaan dan Ekstrakurikuler lainnya	a. Melaksanakan ekstrakurikuler wajib kepramukaan	Berbasis budaya sekolah	Dilaksanakan setiap Jumat siang bagi siswa kelas 7, 8, dan 9. Dan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti.
		b. LDK Pramuka Penggalang	Berbasis budaya sekolah	Kemah diawali dengan pembentukan tim/panitia, penentuan lokasi kemah, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan pelaporan.
		c. Mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler pilihan sesuai bakat dan minat peserta didik	Berbasis budaya sekolah	Dijadwalkan setiap hari setelah kegiatan kokurikuler Kegiatan ekstrakurikuler yang bisa dipilih peserta didik adalah : 1. Bola basket 2. Bola Voli

				<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Futsal</li> <li>4. Karate</li> <li>5. Bulutangkis</li> <li>6. Tenis meja</li> <li>7. Catur</li> <li>8. Paskibra</li> <li>9. Pramuka Galang</li> <li>10. PMR</li> <li>11. Robotik</li> <li>12. Bahasa Mandarin</li> <li>13. Desain Komputer</li> <li>14. Tari</li> <li>15. Teater/kesusastraan</li> <li>16. Band</li> <li>17. Siswa Cinta Lingkungan</li> <li>18. KIR/PIR</li> <li>19. Olimpiade Saint</li> <li>20. Olimpiade Matematika</li> <li>21. Olimpiade IPS</li> <li>22. Story Telling</li> <li>23. Melukis</li> <li>24. Paduan Suara</li> <li>25. BDI</li> </ol>
--	--	--	--	--

Tabel 6 Program dan Kegiatan PPK untuk Nilai Integritas

No	Program	Kegiatan	Strategi	Mekanisme Pelaksanaan
1	nilai kejujuran	a. Mengadakan lomba membuat puisi anti korupsi	Berbasis budaya sekolah	Pembentukan tim/panitia yang beranggotakan guru dan siswa, menyusun perencanaan program, menentukan waktu pelaksanaan kegiatan
		b. Mengadakan lomba membuat poster anti korupsi	Berbasis Budaya Sekolah	Pembentukan tim/panitia yang beranggotakan guru dan siswa, menyusun perencanaan program, menentukan waktu pelaksanaan kegiatan
		d. Sosialisasi sadar hukum	Berbasis masyarakat	Pembentukan tim, menentukan waktu, menghadirkan nara sumber dari Kejaksaan
		e. Menyelenggarakan kantin kejujuran	Berbasis budaya sekolah	Pembentukan tim, menyediakan sarana kantin sekolah, mengevaluasi pelaksanaan kantin kejujuran
		f. Melaporkan penemuan barang	Berbasis budaya sekolah	Membiasakan peserta didik, guru, karyawan untuk melaporkan barang-barang yang diketemukan dengan mencatatnya pada buku penemuan barang.
2	Penanaman nilai-nilai integritas	a. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai integritas	Berbasis kelas	Menyusun Silabus dan RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai integritas,



		b.Melaksanakan Penilaian berbasis TI	Berbasis kelas	Merencanakan dan melaksanakan penilaian berbasis TI baik penilaian harian, PTS, PAS, PAK, US, dan UNBK.
--	--	--------------------------------------	----------------	---

**Tabel 7 Program dan Kegiatan PPK untuk Nilai Gotong Royong**

No	Program	Kegiatan	Strategi	Mekanisme Pelaksanaan
1	Penanaman nilai peduli lingkungan	a. Pembersihan lingkungan sekolah	Berbasis budaya sekolah	-Melaksanakan Jumat bersih pada minggu ke 1 -Membentuk pokja-pokja lingkungan -Melaksanakan piket kelas
		b. Pembersihan lingkungan di luar sekolah	Berbasis masyarakat	Koordinasi dengan RT, RW untuk ikut membersihkan lingkungan kampung sekitar sekolah dan memberikan bantuan tong sampah.
2	Penanaman Nilai-nilai kegotong royongan	a. Menyelenggarakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kegotong royongan dengan pemilihan model pembelajaran kooperatif	Berbasis Kelas	Menyusun Silabus dan RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai kegotong royongan.
		b. Melaksanakan tutor sebaya	Berbasis kelas	Masing-masing guru mapel menunjuk peserta didik yang mampu pada mata pelajaran tertentu untuk menjadi tutor pada teman lainnya.
3	Pengenalan nilai kepedulian sosial	a. Melaksanakan bakti sosial ke Panti Asuhan dan ke tempat	Berbasis masyarakat	Koordinasi dengan masyarakat yang akan dikunjungi, menyusun rencana kegiatan,

		rehabilitasi tuna netra		menentukan waktu pelaksanaan.
		b. Membuat kerjasama dengan Klinik sampah	Berbasis masyarakat	Mengumpulkan koran bekas, kardus-kardus bekas, botol-botol plastik untuk disumbangkan ke Klinik sampah guna membantu orang lain yang kurang mampu untuk berobat ke dokter.
		c. Perayaan Hari Idul Adha	Berbasis masyarakat	Membentuk tim, mengumpulkan dana, penyembelihan hewan kurban, pembagian daging ke masyarakat. Waktu dilaksanakan pada bulan Zulhijah

**Tabel 8 Program dan Kegiatan Pendidikan Lingkungan Hidup**

No	Program	Kegiatan	Strategi	Mekanisme Pelaksanaan
1	Penanaman nilai peduli lingkungan	a. Membentuk kelompok-kelompok kerja	Berbasis budaya sekolah	Membentuk kelompok-kelompok kerja lingkungan melalui sk kepala sekolah. Terdiri atas: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pokja Biopori</li> <li>2. Pokja Hidroponik</li> <li>3. Pokja Kompos</li> <li>4. Pokja Anggrek</li> <li>5. Pokja Tanaman hias</li> <li>6. Pokja tanaman keras/buah</li> <li>7. Pokja Bank sampah</li> <li>8. Pokja Ipal dan kamar mandi</li> <li>9. Pokja Kantin sehat</li> <li>10. Pokja energi</li> <li>11. Pokja Masjid</li> </ol>

			<p>12. Pokja Perpustakaan  13. Pokja daur ulang  14. Pokja inovasi</p> <p>Masing-masing pokja beranggotakan beberapa siswa dan guru sebagai penanggungjawab.</p>
		b. Menyusun jadwal piket masing-masing pokja	<p>Berbasis budaya sekolah</p> <p>Masing-masing Pokja memiliki jadwal piket kerja</p>
		c. Menyelenggarakan pembelajaran berbasis lingkungan hidup	<p>Berbasis Kelas</p> <p>Menyusun Silabus dan RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan</p>
		d. Melaksanakan pelatihan-pelatihan terkait lingkungan hidup	<p>Berbasis masyarakat</p> <p>Pelaksanaan pelatihan melibatkan guru dan peserta didik baik yang diselenggarakan oleh sekolah dengan mengundang narasumber maupun mengikuti kegiatan pelatihan yang dilaksanakan oleh pihak luar sekolah.</p>
		e. Mengajak peserta didik ke tempat konservasi lingkungan.	<p>Berbasis Masyarakat</p> <p>Menyusun jadwal kunjungan ke Kebun Raya Purwodadi, untuk belajar tentang konsevasi lingkungan, dengan melibatkan orang tua peserta didik.</p>
		f. Melaksanakan lomba intern sekolah bertema lingkungan (lomba mading, cipta puisi, membuat poster, lomba kebersihan kelas)	<p>Berbasis Budaya Sekolah</p> <p>Membentuk panitia lomba dan menyusun jadwal pelaksanaan.</p>

2	Pelibatan Orang tua dan masyarakat	a. Membuat sarana hidroponik	Berbasis masyarakat	Bekerjasama dengan tim hidroponik Malang, membuat sarana hidroponik dan kepada peserta didik dilakukan pelatihan menanam dan merawat tanaman hidroponik
		b. Menambah jumlah biopori	Berbasis masyarakat	Menambah jumlah biopori dengan mengundang narasumber dari luar untuk melatih peserta didik membuat dan merawat biopori
		c. Membuat peresapan air	Berbasis masyarakat	Bekerja sama dengan Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang, mengadakan sumur resapan di sekolah.
		d. Melengkapi sarana Toga	Berbasis masyarakat	Membuat pusat informasi tanaman toga dilengkapi dengan buku-buku referensi.
		e. Membuat kolam penampung air wudlu	Berbasis masyarakat	✓ Memanfaatkan limbah air wudlu agar tidak terbuang Cuma-Cuma, dibuat kolam untuk ikan dan pembelajaran, Dana pembuatan kolam ini berasal dari peran serta orang tua peserta didik dan alumni.
		f. Menambah jumlah dan jenis tanaman hias dan tanaman toga.		<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Untuk menambah koleksi tanaman yang ada melibatkan orang tua peserta didik,</li> <li>✓ Bantuan dari masyarakat dan dari Kebun Raya Purwodadi.</li> </ul>

		g. Membuat rumah anggrek	Berbasis masyarakat	✓ Berasal dari sumbangan orang tua peserta didik.
		h. Menyediakan tong untuk membuat pupuk cair organik	Berbasisi budaya sekolah	✓ Peserta didik membawa air cucian beras dari rumah masing-masing untuk diolah oleh pokja kompos menjadi pupuk cair organik
		i. Melaksanakan kegiatan bank sampah bekerjasama dengan bank sampah kota malang	Berbasis Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Bekerjasama dengan bank sampah kota malang</li> <li>✓ Peserta didik, guru dan karyawan mengumpulkan sampah-sampah anorganik untuk ditampung oleh pokja bank sampah dan menjualnya kepada bank sampah Kota Malang.</li> </ul>
		j. Bekerjasama dengan Klinik Sampah Malang	Berbasis Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Membuat MOU dengan Klinik Sampah</li> <li>✓ Peserta didik , guru dan karyawan mengumpulkan sampah-sampah anorganik untuk ditampung oleh pokja bank sampah untuk selanjutnya sebagian dikirim ke klinik sampah</li> </ul>
		k. Melaksanakan bakti sosial di lingkungan sekitar sekolah	Berbasis budaya sekolah dan masyarakat	✓ Pada kegiatan Jumat bersih sekali waktu melibatkan orang tua peserta didik untuk kerja bakti membersihkan lingkungan yang

				ada di sekitar sekolah
--	--	--	--	------------------------

**Tabel 9 Program dan Kegiatan Literasi Sekolah**

No	Program	Kegiatan	Strategi	Mekanisme Pelaksanaan
1	Menumbuhkan budaya literasi	a. Membentuk Tim Literasi Sekolah	Berbasis budaya sekolah dan masyarakat	Membentuk Tim literasi sekolah yang anggotanya terdiri atas : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala Sekolah</li> <li>• Guru</li> <li>• Pustakawan</li> <li>• Peserta didik dari perwakilan masing-masing kelas</li> <li>• Orang tua perwakilan dari masing-masing kelas</li> <li>• Komite Sekolah</li> </ul>
		b. Gerakan membaca 15 menit sebelum memulai pelajaran	Berbasis budaya sekolah	Disusun jadwal pelaksanaan kegiatan terintegrasi dengan jadwal pembelajaran.
		c. Wajib kunjung perpustakaan	Berbasis budaya sekolah	Dijadwalkan setiap hari/kelas pada jam kokurikuler.
		d. Jumat Membaca	Berbasis budaya sekolah	Dijadwalkan pada Jumat ke 3 pada jam 06.30 s.d 07.30 bertempat di lapangan Voli pada seluruh peserta didik.
		e. Kegiatan dalam rangka Bulan Bahasa	Berbasis budaya sekolah	Dalam rangka perayaan bulan bahasa dilaksanakan berbagai kegiatan dalam bentuk lomba maupun non lomba.



				pada saat kegiatan upacara bendera.
		i. Melaksanakan pameran	Berbasis budaya sekolah dan masyarakat	Sekolah bekerjasama dengan toko buku Gramedia melaksanakan pameran buku termasuk buku hasil karya peserta didik.
		j. Menyediakan Perpustakaan sekolah yang kondusif dan menyenangkan	Berbasis budaya sekolah	
		k. Layanan Internet yang mendukung literasi	Berbasis budaya sekolah	
		l. Tersedianya sudut-sudut baca di dalam kelas dan di lingkungan sekolah	Berbasis budaya sekolah dan masyarakat	Sekolah melibatkan orang tua dan alumni untuk menyiapkan sudut-sudut baca di kelas dan di lingkungan sekolah
		m. Tersedianya bahan kaya teks terpampang di dinding kelas dan luar kelas	Berbasis budaya sekolah	Hasil pembelajaran peserta didik dipampang di kelas masing-masing dan di luar kelas
		n. Terdapat spanduk, poster budaya literasi	Berbasis budaya sekolah	
	Pelibatan komunitas dalam literasi sekolah			
2	a. Orang tua	Menyiapkan sudut baca di kelas	Berbasis Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Membentuk paguyuban kelas</li> <li>✓ Membentuk Tim Literasi Sekolah yang melibatkan orang tua</li> <li>✓ Orang tua di masing-masing kelas menyiapkan sudut-sudut baca dan melengkapinya dengan buku bacaan</li> </ul>
		Menyumbangkan buku bacaan	Berbasis Masyarakat	



			<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Program sedekah buku, satu siswa satu buku</li> <li>✓ Kelas IX yang akan lulus memberi kenang-kenangan berupa koleksi buku perpustakaan</li> </ul>
b. Alumni	Menyiapkan sudut baca di luar kelas, serta menyumbangkan buku bacaan	Berbasis Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Sekolah mengundang ketua ikatan alumni, menyampaikan program terkait literasi sekolah</li> <li>✓ Ketua ikatan alumni menyampaikan kepada koordinator masing-masing angkatan untuk berperan serta dalam kegiatan literasi dengan Cara menyumbangkan buku bacaan.</li> </ul>
	Memberikan motivasi menulis kepada adik-adik kelasnya	Berbasis Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Sekolah memberikan waktu kepada alumni untuk memberikan motivasi kepada seluruh siswa dengan tema menulis</li> </ul>
	Memberikan Pelatihan Jurnalistik	Berbasis Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Alumni yang saat ini berprofesi sebagai wartawan, memberikan pelatihan jurnalistik kepada peserta didik yang tergabung dalam ekstrakurikuler jurnalistik.</li> </ul>
c. Organisasi	Pelatihan Menulis	Berbasis Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mengundang narasumber yang</li> </ul>

	Profesi			kompeten dari Perguruan Tinggi untuk memberi pelatihan menulis kepada peserta didik.
	d. Dunia Usaha	Pameran buku dan pemberian reward	Berbasis budaya sekolah dan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Toko buku Gramedia bekerjasama dengan perpustakaan sekolah melaksanakan pameran buku di sekolah.</li> <li>✓ Memberikan reward kepada peserta didik yang rajin membaca buku.</li> </ul>

**Tabel 10 Program Pelibatan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik**

No	Program	Kegiatan	Strategi	Mekanisme Pelaksanaan
1	Kelas Orang tua	Pemberian Motivasi dengan tema “ Pengasuhan Positif”	Berbasis masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Membentuk kelas orang tua</li> <li>✓ Membuat jadwal pelaksanaan</li> <li>✓ Mencari narasumber yang kompeten</li> <li>✓ Melaksanakan kelas orang tua</li> </ul>
		Kelas inspirasi orang tua	Berbasis budaya sekolah dan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mencari orang tua yang mampu menginspirasi orang tua yang lain</li> </ul>
2	Parenting	Kelas inspirasi untuk peserta didik	Berbasis budaya sekolah dan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Mencari orang tua yang mempunyai keahlian tertentu untuk memberikan inspirasi kepada peserta didik</li> </ul>

		Orang tua mengajar	Berbasis budaya sekolah dan masyarakat	✓ Mencari orang tua yang mempunyai ketrampilan tertentu untuk mengajar ketrampilan kepada peserta didik.
--	--	--------------------	--	--



## Lampiran 7 Foto Kegiatan Pembelajaran di SMPN 3 Malang

Kegiatan Kompetensi Pedagogik dan Penguatan Pendidikan Karakter:



**Gambar 2** Pembelajar Metode Presentasi di Kelas



**Gambar 3** Kegiatan do'a Pagi Bersama dengan Guru PAI



**Gambar 4** Pelantikan Pengurus Pramuka di Cuban Talun



**Gambar 5** Praktik Sholat Berjama'ah



**Gambar 6** Sosialisasi Bullying oleh Kapolres Malang



**Gambar 7** Upacara Bendera Hari Senin



**Gambar 8** Workshop Pengolahan Nilai Berbasis IT



**Gambar 9** Jum'at Bersih



**Gambar 10** Workshop Perencanaan Kegiatan Sekolah

ASPEK	KRITERIA
PENGETAHUAN	Dapat menjelaskan lebih dari dua manfaat sumber energi angin dalam kehidupan
	Dapat menjelaskan lebih dari dua manfaat sumber energi air dalam kehidupan
	Dapat menjelaskan urutan cara membuat kincir angin secara runtut.
KETERAMPILAN	Dapat menjelaskan urutan cara membuat kincir angin secara runtut.
	dapat menyajikan laporan percobaan dengan tepat dapat membuat kincir angin dengan baik
SIKAP	Menunjukkan perilaku jujur
	Menunjukkan sikap disiplin
	Menunjukkan sikap tanggung jawab

**Gambar 11** Teknis Penentuan Penilaian Pembelajaran



**Gambar 12** Pengarahan Pembelajaran BAB Thaharah Oleh GPAI



**Gambar 13** Praktek Berwudhu Kelas 8



**Gambar 14 Sertifikat Peningkatan Mutu  
GPAI**



**Gambar 15 Sertifikat Workshop  
Pembuatan Soal dan Kisi-kisi UASBN PAI  
Tahun Pelajaran 2018/2019**

### Lampiran 8 Foto Sertifikat Pendidik PAI SMPN 3 Malang

Beberapa Sertifikat Pendidik Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 3 Malang:



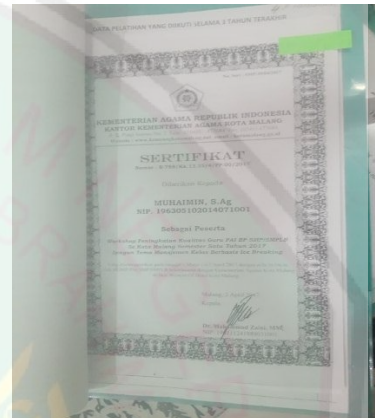
Gambar 16 Sertifikat Guru Profesional



Gambar 17 Sertifikat Pelatihan Guru PAI dalam Membangun Generasi Emas



Gambar 18 Sertifikat Simposium Silaturahmi Kebangsaan



Gambar 19 Sertifikat Workshop Peningkatan GPAI Sekota Malang